

KONSELING 2 DI PERGURUAN TINGGI

Prof. Dr. Syafnan, M. Pd

2024

IAIN PADANGSIDIMPUAN

BUKU AJAR

KONSELING 2 DI PERGURUAN TINGGI

PENULIS

Prof. Dr. Syafnan, M. Pd

ANGGOTA IKAPI No. 035/SBA/2022

BUKU AJAR

KONSELING 2 DI PERGURUAN TINGGI

Penulis: Prof. Dr. Syafnan, M. Pd

Editor: 1. Prof. Drs. Aris Doyan, P. hD
2. Dr. Ruth Rize Paas Megahati. S

Layout Editor: Risnawati Agustin, S. P

Penerbit: CV. Radinka Jaya Utama

Alamat: Radinka Jaya Utama Building, 1St Floor

Jl. Kp. Baru Berok RT 005 RW 004 No. 188

Kelurahan Kurao Pagang, Kecamatan Nanggalo9

Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25147

HP/WA: 085263 860593

Website: http://rjupublisher.com

Email: radinka_jaut@rjupublisher.com

Cetakan pertama: September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk lain dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Alhamdulilah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ajar konseling 2 di perguruan tinggi. Shalawat beriring salam kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad Saw yang telah berjuang membawa umatnya dari jalan yang sesat menuju cahaya iman, Islam dan ihsan.

Buku ajar konseling 2 di perguruan tinggi ini bertujuan untuk mengarahkan pencapaian tujuan perkuliahan yang dicapai dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan khususnya di bidang pendidikan mata kuliah bimbingan konseling. Buku ajar konseling 2 di perguruan tinggi menjadi cara mudah bagi mahasiswa dalam memahami bimbingan konseling sehingga dapat meningkatkan potensi keilmuan yang mahasiswa. Mahasiswa dapat berkembang dengan membaca, menganalisis, mencari literatur dan mengkorelasikannya dengan bimbingan konseling dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran Buku ajar konseling 2 di perguruan tinggi menjadi sumber belajar dalam perkuliahan dan langkah awal memajukan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan sebagai sumbangan pengabdian dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan di bidang bimbingan konseling. Akhir kata, semoga buku ajar konseling 2 di perguruan tinggi dapat bermanfaat dalam bidang konseling.

Padangsidimpuan, September, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Daftar Tabel		iv
Daftar Gambar		v
BAB I	**LATAR BELAKANG DAN PENGERTIAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**	**1**
A	Pendahuluan	1
B	Latar Belakang Bimbingan dan Penyuluhan	1
C	Latar Belakang sosio-kurtural	1
D	Perkembangan Pendidikan	4
E	Masalah Perkembangan Individu	4
F	Masalah Perbedaan Individu	6
G	Masalah Kebutuhan Individual	8
H	Masalah Penyesuaian Diri dan Kelainan Tingkah Laku	10
I	Masalah Belajar	12
J	Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan	13
K	Pengertian Bimbingan	14
L	Hubungan antara Bimbingan dan Penyuluhan	18
M	Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan	23
N	Kedudukan Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Pendidikan	24
BAB 2	**FUNGSI, SASARAN, DAN RUANG LINGKUP BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**	**29**
A	Pendahuluan	29
B	Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan	29
C	Fungsi Pencegahan	29
D	Fungsi Penyaluran	30
E	Fungsi Penyesuaian	31
F	Fungsi Perbaikan	34
G	Fungsi Pengembangan	34
H	Sasaran Bimbingan Dan Penyuluhan	35
I	Ruang Lingkup Bimbingan Dan Penyuluhan	40
BAB 3	**MASALAH-MASALAH MAHASISWA**	**44**
A	Pendahuluan	44
B	Teori Kebutuhan dan Masalah yang Dihadapi	44
C	Kampus, Mahasiswa dan Masalah Mahasiswa	48
D	Daftar Pengungkapan Masalah	51

E	Masalah Mahasiswa dalam Kegiatan Belajarnya....	55
BAB 4	**PENGUMPULAN DATA.....**	**64**
A	Pendahuluan.....	64
B	Jenis Data.....	64
C	Sumber Data.....	66
D	Teknik Pengumpulan Data.....	67
E	Himpunan Data.....	75
BAB 5	**PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN PENYULUHAN.....**	**78**
A	Pendahuluan.....	78
B	Diagnosis Dan Prognosis.....	78
C	Diagnosis.....	78
D	Jenis Diagnosis.....	79
E	Model Diagnosis.....	81
F	Prognosis.....	83
G	Pendekatan Dalam Usaha Pemberian Bantuan.....	84
H	Pendekatan Tidak Langsung.....	85
I	Pendekatan Langsung.....	91
J	Pendekatan Eklektik.....	96
BAB 6	**BENTUK-BENTUK PEMBERIAN BANTUAN.....**	**100**
A	Pendahuluan.....	100
B	Pemberian Informasi.....	100
C	Pemberian Pengayaan Dan Pengajaran Perbaikan.....	102
D	Bimbingan Kelompok.....	104
E	Penyuluhan Perorangan.....	109
BAB 7	**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DI PERGURUAN TINGGI.....**	**112**
A	Pendahuluan.....	112
B	Peranan Bimbingan Dan Penyuluhan Di Perguruan Tinggi.....	112
C	Penasehat Akademik.....	116
D	Peranan Tenaga Ahli.....	130
BAB 8	**KESIMPULAN UMUM**	**133**
A	Pendahuluan.....	133
B	Kesimpulan Umum	133
B	Beberapa Catatan Praktis.....	134

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar	1	Sumber data dari yang paling langsung sampai yang paling tidak langsung	66

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Kelompok Masalah	51
Tabel	2	Hasil Pemeriksaan Lembar Jawaban Untuk RespondenMahasiswa Tingkat 1 1975 IKIP PADANG	57
Tabel	3	Masalah-masalah yang secara langsung dapat menjadi pusat usaha pelayanan bimbingan dan penyuluhan	60
Tabel	4	Jumlah Masalah Hasil Pengisian Dpm N=360	113
Tabel	5	Nilai Akhir	121
Tabel	6	Hubungan antara IP dengan beban belajar mester untuk program 81	122

BAB I

LATAR BELAKANG DAN PENGERTIAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

A. Pendahuluan

Mengapa bimbingan dan penyuluhan itu dirasakan, bahkan mendesak untuk dilaksanakan di dalam keseluruhan program Pendidikan? Latar belakang kebutuhan dan pelaksanaan bibingan dan penyuluhan tidak terlepas dari beberapa aspek, seperti aspek sosio-kurtural, aspek psikologis, dan aspek Pendidikan pada umumnya. Pengertian bimbingan pada umumnya. Pengertian bimbingan dan penyuluhan sangat erat berkaitan dengan pengertian Pendidikan. Oleh karena itu bimbingan dan penyuluhan menduduki tempat yang sangat penting dalam Pendidikan.

B. Latar Belakang Bimbingan dan Penyuluhan

Bagian ini membicarakan latar belakang kebutuhan dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan ditinjau dari aspek sosio-kurtural, perkembangan Pendidikan, masalah perkembangan, perbedaan dan kebutuhan individual, masalah penyesuaian diri, dan masalah belajar.

C. Latar Belakang sosio-kurtural

Perkembangan zaman banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan dalam masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan-perubahan di dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, industry dan sebagainya. Perkembangan berbagai lapangan kerja, masalah hubungan sosial, masalah tenaga ahli, masalah pengangguran, dan sebagainya merupakan beberapa di antara masalah-masalah yang sering terjadi sebagai akibat perubahan dan kemajuan tersebut, disamping itu pula pertambahan penduduk yang kian meningkat telah menambah kompleksnya masalah yang dihadapi.

Keadaan seperti di atas berpengaruh pula kepada kehidupan individu sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba kompleks itu. Seperti telah disinggung di atas, perubahan dan perkembangan zaman modern menimbulkan berbagai masalah yang menyangkut dengan kompleksnya jenis-jenis dan syarat-syarat pekerjaan, jenis dan pola kehidupan, jenis dan kesempatan Pendidikan, persaingan antar individu dan sebagainya. Dengan demikian individu dituntut untuk lebih mampu menghadapi berbagai masalah seperti masalah penyesuai diri, masalah pemilihan pekerjaan, masalah perencanaan dan pemilihan dan pemilihan Pendidikan, masalah-masalah hubungn sosial, masalah keluarga, masalah keuangan, dan masalah-masalah pribadi. Dapat dimaklumi bahwa tidak setiap individu dapat berhasil dengan sebaik-baiknya mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini individu-individu tertentu perlu mendapatkan bantuan yang memadai dalam usaha mengatasi tantangan yang

ditimbulkan oleh masalah-masalah yang dihadapinya itu.

Perguruan tinggi tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab untuk membantu para mahasiswa baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Sebagai suatu Lembaga Pendidikan formal, Perguruan Tinggi bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan mahasiswa agar berhasil menyesuaikan diri dimasyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya sebagai akibat dari kemajuan-kemajuan sebagaiman dikatakan di atas.

Kegiatan perkuliahan merupakan salah satu di antara kegiatan yang diberikan oleh Perguruan Tinggi melalui proses kegiatan belajar-mengajar namun sesungguhnya kegiatan itu saja belum cukup memadai dan menyiapkan mahasiswa untuk terjun ke masayarakat dengan berhasil.

Oleh karena itu Perguruan Tinggi hendaknya memberikan bantuan pribadi kepada mahasiswa agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Mahasiswa hendaknya dibantu agar apa yang mereka terima dalam kuliah dapat merupakan bekal untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Di dalam situasi inilah bimbingan dan penyuluhan akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan kepada mahasiswa. Program bimbingan dan penyuluhan membantu berhasilnya program Pendidikan pada umumnya.

D. Perkembangan Pendidikan

Sebagai suatu proses yang dinamis, Pendidikan akan senantiasa berkembang dari saat ke saat sesuai dengan perkembangannnya yang terjadi di lingkungan umumnya. Hal ini terjadi pula pada Perguruan Tinggi sebagai salah satu Lembaga Pendidikan. Salah satu ciri dari perkembangan Pendidikan adalah adannya sebagai perubahan-perubahan dalam berbagai komponen system Pendidikan seperti kurikulum, strategi belajar-mengajar, alan bantu belajar, sumber-sumber dan sebagainya.

Perkembangan ini sudah tentu akan mempengaruhi kehidupan para mahasiswa baik dalam bidang akademik, sosial, maupun pribadi. Para mahasiswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan Pendidikan yang terjadi untuk mencapai sukses yang berarti dalam keseluruhan proses belajarnya.

Proses penyesuain diri para mahasiswa memerlukan bantuan yang sistimatis mealui pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang terprogram secara terarah. Dalam hal ini, adanya pelayanan bimbingan dan penyuluhan bagi para mahasiswa pada hakekatya merupakan salah satu konsekuensi dari perkembangan Pendidikan.

E. Masalah Perkembangan Individu

Sejak individu terbentuk sebagai suatu organisme, yaitu pada masa konsepsi (masa dibuahinya sel telur oleh sperma) yang terjadi dalam kandungan ibu, indivud terus tumbuhdan berkembang. Proses ini berlangsung terus hingga individu mengakhiri hayatnya. Proses

pertumbuhan dan perkembangan yang berllangsung dengan cepat terutama Nampak sejak lahir yaitu pada masa kanak- kanak, masa sekolah dan masa pemuda serta permulaan masa dewasa. Tujuan dari proses pertumbuhan dan perkembangan ini adalah mencapai kedewasaan yang sempurna.

Proses perkmembangan dipengaruhi oleh sebagai faktr baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam dipengaruhi oleh pembawaan dan kematangan, dan dari luar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan dapat berhasil baikjika faktor-faktor terseut dapat saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada asuhan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut Pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawa dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Bimbingan dan penyuluhan akan merupakan bantuan individu di dalam memperoleh penyesuain diri sesuai tingkat perkembangannya (devolepmental task) dikatakan bahwa setiap periode terntentu terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Berhasi tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas- tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya dan dalam penyesuaian dirinua di dalam masayarakat. Melalui layanan bimbingan dan penyuluhan mahasiswa di dalam agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, para

mahasiswa berada pada fase akhir masa remaja (adolesensi) dan awal masa dewasa. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju kea rah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek seperti biologis, intelektual, emosional, sikap, nilai dan sebagainya. Para mahasiswa berada pada masa transisi dari akhir masa remaja dan persiapan memasuki masa dewasa. Dalam memasuki dunia dewasa diperlukan persiapan yang matang dalam berbagaia aspek, yaitu intelektual, emosional, sosial, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

Dengan demikian masa belajar di Perguruan Tinggi merupakan masa transisi, masa terapainya kematangan, dan masa persiapan untuk mencapai kehidupan dewasa yang berarti. Dalam hubungan ini Perguruan Tinggi mempunyai peranan yang penting dalam membantu mahasiswa untuk mencapai taraf perkembangan melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Pelayanan bimbingan dan penyuuhan merupaan komponen Pendidikan yang dapat membantu para mahasiswa dalam proses perkembangannya. Demikianlah, pemahaman terhadap masalah perkembangan dengan prinsip- prinsipnya akan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

F. Masalah Perbedaan Individu

Keunikan dari individu mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis di dalam aspek-aspek pribadinya, baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Individu yang satu berbeda dari invidu yang lainnya. Timbulnya perbedaan

individu ini dapat kita kembalikan kepada faktor pembawaan dan lingkungan sebagai komponen utama bagi terbentuknya keunikan individu. Perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu meskipun dengan lingkungan sama. Dan sebaliknya lingkungan yangberbeda akan memungkinkan timbulnya perbedaan individu meskipun pembawaannya sama.

Di Perguruan Tinggi seringkali tampak masalah perbedaan individu ini, misalnya ada mahasiswa yang sangat cepat dan ada yang lambat belajar, ada yang cerdas, dan ada yang berbakat dalam bidang-bidang tertentu, dan sebagainya.

Kenyataan ini akan membawa konsekwensi bagi pelayanan Pendidikan, khususnya yang menyangkut bahan pelajaran, metode mengajar, alat-alat pelajarn, penilaian, dan sebagaiya. Di samping itu, perbedaan-perbedaan ini seringkali banyak menimbulkan masalah-masalah baik bagi mahasiswa itusendiri maupun bagi lingkungan. Mahasiswa akan menghadapi kesulitan dalam penyesuain diri antara keunikan dirinya dengan tuntutan dalam penyesuaian diri antara keunikan dirinya dengan tuntutan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya programd Pendidikan memberikan pelayanan atas dasar ukuran-ukuran pada umumnya atau rata-rata.

Mengingat bahwa yang menjadi tujuan Pendidikan adalah perkembangan yang optimal dari setiap individu, maka masalah perbedaan individu ini perlu mendapat perhatian dalam pelayanan Pendidikan. Dengan kaa lain Perguruan Tinggi hendaknya memberikan pelayanan kepada para mahasiswa secara individual

ini dapat diselenggarakan melalui program bimbingan dan penyuluhan. Dengan demikian keunikan dari masing-masing mahasiswa itu tidak akan begitu banyak menimbulkan masalah yang menghabat mereteka dalam mencapai kedewasaan. Beberapa segi perbedaaan individual yang harus mendapat perhatian ialah antara lain:

i. Perbedaan dalam kecerdasan
ii. Perbedaan dalam kecakapan
iii. Perbedaan dalam hasil belajar
iv. Perbedaan dalam sikap
v. Perbedaan dalam sikap
vi. Perbedaan dalam kebiasaan
vii. Perbedaan dalam pengetahuan
viii. Perbedaan dalam kepribadian
ix. Perbedaan dalam cita-cita
x. Perbedaan dalam kebutuhan
xi. Perbedaan dalam minat
xii. Perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan
xiii. Perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah
xiv. Perbedaan Latar belakang lingkungan.

Data tentang perbedaan-perbedaan tersebut akan besar sekali manfaatnya bagi usaha bantuan yang diberikan kepada mahasiswa.

G. Masalah Kebutuhan Individual

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku

individu. Individu bertingkah laku karena dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya sendirinya maupun lingkungan.

Dengan berpegang kepada prinsip bahwa tingkah laku individu merupakan cara dalam memenuhi kebutuhanya maaka kegiatan belajar pada hakekatnya merupakan merpwujudan pemenuham kebutun tersebut. Pereguruan Tinggi hendaknya menyadari hal tersebut. Baik dalam mengenal kebutuhan- kebutuhan pada diri mahasiswa, maupun dalam memberikan bantuan yang sebaik-baiknya dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti telah dikatakan di atas, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah-masalah bagi dirinya.

Pada umumnya secara psikologis dikenal ada dua jenis kebuuhan dalam diri individu yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial/psikologis. Beberapa di antara kebutuhan-kebutuhan yang harus kita perhatikan ialah :

i. Kebutuhan memperoleh kasih sayang
ii. Kebutuhan memperoleh harga diri
iii. Kebutuhan untuk memperoleh penghargaan yang sama
iv. Kebutuhan ingin dikenal
v. Kebutuhan memperoleh prestasi dan posisi
vi. Kebutuhan untuk dibutuhkan orang lain

vii. Kebutuhan merasa bagian dari kelompok
viii. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri
ix. Kebutuhan untuk memperole kemerdekaan diri

Pengenalan terhadap jenis dan tingkat kebutuhan mahasiswa sangat diperlukan bagi usaha membantu mereka. Mahasiswa perlu mendapat bantuan dalam usaha pemenuhan kebutuhannya. Program bimbingan dan penyuluhan merupakan salah satu usaha kea rah itu.

H. Masalah Penyesuaian Diri dan Kelainan Tingkah Laku

Di atas telah dikatakan bahwa kegiatan atau tingkah laku pada hakekatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat di tempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya baik cara-cara yang wajar maupun yang tidak wajar, cara-cara yang disadari maupun yang tidak disadari. Yang penting untuk mendapat memenuhi kebutuhan ini individu harus dapat menyesuaikan antara kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungannya. Usaha memenuhi kebutuhan dan penyesuaiannya dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan disebut sebagai proses penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan baik lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Proses penyesuaian diri ini banyak sekali menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri individu sendiri. Jika individu

dapat hasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal itu disebut "well adjusted" atau penyesuaian yang baik. Dan sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut, disebut "maladjusted" atau salah suai.

Dalam hal ini Perguruan Tinggi hendaknya memberikan bantuan agar setiap mahasiswa dapat menyesuaikn diri dengan baik dan terhindar dari timbulnya gejala-gejala salah suai. Perguruan Tinggi hendaknya menempatkan diri sebagaid suatu lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untk tercapainya penyesuaian yang baik.

Di atas telah dikatakan bahwa jika individu gagal memperoleh penyesuaian diri, maka ia akan sampai pada suatu situasi salah suai. Gejala- gejala salah suai ini akan dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau yang sering disebut sebagai bentuk kelainan tingkah laku. Kenyataan kelainan tingkah laku ini sering tampak seperti tingkah laku agresif, rasa rendah diri, bersifat banderl, menentang, mengacau dalam kelas, menyendiri, menarik perhatian, mencuri, dan sebagaianya. Gejala-gejala semacam itu seringkali banyak menimbulkan berbagai masalah. Tentu saja halitu tidaj dapat dibiarkan terus, karena akan banyak mengganggu baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungan. Mereka yang menunjukkan gejala- gejala kelainan tingkah laku, mempunyai keenderungan untuk gagal dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi gejala-gejala tersebut. Dalam hubungan

ini bimbingan dan penyuluhan memberikan peranan yang cukup penting.

I. Masalah Belajar

Dalam keseluruhan proses Pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan inti. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pendidiman itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan denan melalui kegiatan belajar. Secara bantuan perkembangan dengan melalui kegiatan belajar. Secar psikologis belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk memperoleh pola-pola respons yang baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efesien. Dalam perbuatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar.

Beberapa masalah belajar, misalnya bagaiamana menciptakan kondisi yang baik agar perbuatan belajar berhasil. Memilih metode dan alat-alat yang tepat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi mahasiswa, penilaian hasil belajar, diagnose kesulitan belajar, dan sebagainya. Bagi mahasiswa sendiri masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakana buku-buku pelajaran, belajar berkelompok, mempersiapkan ujian, memilih mata kuliah yang cocok, dan sebagainya.

Jadi jelas bahwa dalam kegiatan belajar ini banyak masalah-masalah yang timbul terutama yang dirasakan oleh sipelajar.

Perguruan Tinggi mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu mahasiswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya Perguruan Tinggi memberikan bantuan kepada mahasiswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Di sinilah letak penting perlunya program bimbingan dan penyuluhan untuk membantu agar mereka berhasil dalam belajar.

J. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan

K. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah Guidance& Counseling dalam Bahasa Inggris. Seuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Naun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan. Misalnya jika seorang dosen membisikkan jawaban suatu soal ujian pada waktu ujian, agar mahasiswanya lulus, tentu saja "bantuan" ini bukan bentuk bantuan yang dimaksud dengan "bimbingan". Demikian pula misalnya seorang anak yang membantu menyeberangkan seorang nenek tua pada jalan yang ramai, bantuan semacam itu bukan bantuan dalam arti "bimbingan" bentuk bantuan dalam arti "bimbingan" membutuhkan syarat tertentu, bentuk tertentu, prosedur tertentu, pelaksanaan tertentu sesuai dengan dasar, prinsip dan tujuannya.

Untuk memperoleh pengertian yang agakjelas, di bawah ini

akan dikutip beberapa defenisi tentangbimbingan. Pertama-tama defenisi yang dikemukakkan dalam Year Book of Education 1955, meyatakan sebagai berikut :"Guidance is a process of helping individual through their efforta to discover and develop their potencialities both for personal happiness and sosial use fulness". Atau bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Pengertian guidance yang dikemukakakn oleh Stoops dan walquist (1958) ialah : "Guidance is acontinious process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to himself andto society". Atau, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Menurut Crow & Crow (1960) bimbingan diartikan sebagai :"……. assistance made available by personality qualified and adequately trained nen or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his points of view, make his own decisions, and cary his own burdens. Atau, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan Pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri,

mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannyda sendiri.

Defenisi yang lebih mengarah kepada kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah ialah sebagaimana yang dikemukakakn oleh Millier (1961) sebagai berikut : "Bimbingan ialah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan kepada sekolah,keluarga, serta masyarakat".

Masih banyak lagi defenisi-defenisi yang lain, yang pada prinsipnya sama yaitu pemberian bantuan kepada individu. Dengan membandingkan beberapa defenisi tentang bimbingan sebagaimana disebutkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengertian bimbingan yaitu :

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang berekelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, incidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus, dan terarah kepada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus- menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.

Kedua, bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu. Dengan perkataan membantu berarti bukan suatu paksaan. Memang bimbingan tidak memaksakan indibidu untuk menuju ke satu tujuan yag ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan

membantu atau menolong mengarahkan individu kearah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Yang menentukan pilihan dalam pemecahan masalah ialah individu, sedangkan pembimbing hanya membantu. Ini berarti pula bahwa proses bimbingan merupakan kegiatan yang bersifat kerja sama secara demokratis dan tidak otoriter dari pihak pembimbing. Oleh karena itu bimbingan memerluka Teknik-teknik tertentu yang memadai dan objektif.

Ketiga, bahwa bantuan *yang* diberikan ialah kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi jelas bahwa bimbingan memberikan bantun kepada setiap individu baik anak-anak maupun orang dewasa dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Sehubungan dengan ini ada beberapa kekeliruan dalam menafsirkan bimbingan, antara lain : Ada yang berpandangan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada mereka yang masih baru sekolah saja. Sesuai dengan pengertian bimbingan yang sebenernya, pandanngan semacam di atas sangat kurang tepat karena memerlukan bantuan pada hakekatnya bukan mereka yang masih sekolah saja melainkan setiap individu. Meskipun mungkin dalam situasi tertentu yang masih bersekolah akan menghadapi masalah yang lebih banyak dan khusus bila dibandingkan dengan individu lainnya.

Bimbingan yang diberikan di sekolah lebih bersifat formal. Pandangan lain mengatakan bahwa bimbingan hanya diperuntukkan bagi individu yang salah suai atau yang nakal saja.

Juga pandangan ini keliru karena yang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan tidak hanya mereka yang salah suai atau nakal saja tetapi setiap individu. Dalam situasi tertentu mungkin mereka yang tergolong salah suai atau nakal memerlukan prioritas dalam pemberian bantuan baik dalam jenis bantuan maupun dalam Teknik-tekniknya. Hal ini sesuai dengan masalahnya, dimana dindividu salah suai dan individu nakal akan lebih banyak menunjukkan dan menghadapi masalah-masalah.

Selain itu ada pula yang beranggapan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada pemuda dan anak-anak, sedangkan orang dewasa tidak memerlukannya. Juga pandangan ini keliru, karena pada hakekatnya orang dewasapun banyak menghadapi masalah-masalah dan memerlukan bantuan dalam pemecahannya. Tentu saja masalah yang dihadapai oleh orang dewasa akan berlainan dengan masalah yang dihadapai oleh anak-anak dan pemuda lebih banyak menentukan bantuan bimbingan, adalah karena dalam situasi tertentu para pemuda lebih banyak menghadapi masalah dan memerlukan bantuan dalam pemecahannya. Hal ini sesuai dengan tingkat atau fase perkembangan pada masa anak-anak atau pemuda yang secara psikologis banyak menghadapi perubahan-perubahan yang pesat baik fisik maupun mental.

Keempat, bahwa bantuan yang diberikan ialah agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya. Di atas telah dikemukakan bahwa terdapat perbedaan individu dalam kapasitas atau kecakapan potensial. Individu seringkali banyak menghadapi banyak kesulitan

atau masalah dalam mengembangkan kapasitasnya. Bimbingan membantu agar setiap individu dapat mengembangkan kapasitasnya secara optimal dengan sebaik-baiknya.ini berarti bahwa individu harus dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan mewujudkan dirinya.Sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Sehubungan dengan ini Shirley Hamrin (1947) memberikan defenisi bimbingan secara sederhana sekali yaitu: Bimbingan sebagai "helping Jhon tosee through himself in order that he may see himself through". Artinya, membantu Hhon untuk melihat secara langsung dirinya sendiri agar ia dapat melihat dirinya sendiri secara gambling (jelas).

Kelima, yang menjadi tujuan bimbingan ialah agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungannya yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat dia harus menjadi warga masyarakat yang produktif dan berguna. Semua itu dapat tercapai jika individu berhasil mengembangkan kapasitasnya secara optimal.

Jika individu berhasil dam menyesuaikan dirinya maka dia akan memperoleh kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat lingkungannya.

L. Hubungan antara Bimbingan dan Penyuluhan

Di atas telah diuraikan tentang pengertian bimbingan, dan berikut ini akan dikemukakan hubungan antara bimbingan dan penyuluhan. Ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa kedua

istilah tersebut adalah identic atau sama saja, artinya tidak terdapat perbedaan yang fundamental antara bimbingan dan penyuluhan. Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa bimbingan dan penyuluhan merpakan dua pengertian yang berbeda baik dasar-dasarnya maupun cara kerjanya, setidak-tidaknya merupakan kegiatan yang paralel. Menurut pandangan ini penyuluhan lebih identic dengan psikotrapi yaitu usaha untuk menggarap dan menolong individu yang mengalami kesulitan dan gangguan psikis yang serius. Sedangkan bimbingan oleh pandangan ini dianggap identic dengan Pendidikan.

Pandangan yang lain lagi berpendapat bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan kegiatan yang integral, keduanya tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu perkataan bimbingan selalu dirangkaikan dengan penyuluhan. Penyuluhan merupakan salah satu jenis Teknik pelayanan bimbingan di antara pelayanan- pelayanan lainnya, dan sering dikatakan sebagai inti dari pada keseluruhan pelayananan bimbingan. "Counseling is the heart of the guidance program". Selanjutnya dikatakan pula oleh Ruth Strang (1959) bahwa :Guidance is breader; counseling is a most importan tool of guidance".

Bimbingan itu lebih luas, dan penyuluhan merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan. Bahkan daan Schmuller (1964) menyatakan "counseling is the heart of the guidance program", penyuluhan adalah jantung hatinya program bimbingan. Pelayanan bimbingan melalui usaha penyuluhan dimaksudkan sebagai pemberian bantuan kepada individu dalam

memecahkan masalahnya secara perorangan dalam suatu pertalian hubungan tatap muka. Mengenai penyuluhan pengertian yang dikemukakan oleh Rogers (1942) ialah:

"Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior" Atau penyuluhan ialah serangkaian hubungan langsung dengan individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Selin itu Robinson (1950) menyatakan bahwa : "The term counseling, as used here, covers all types of two person situation in which one person, the client is helped to adjust more effectively to himself and to his environment. It includes the use of the interview to obtain and give information to cach or teach, to bring about incresead maturity and to aid whit decision-making and terapy. Typical countseling ereas aare laso broadly conceived. Thus mental hygiene should mean the development of efektive adjusments skill as well as prpviding psycotheapy. Counseling in industry and in atheletics includes in handling indivudalis' personal problems as well as instruction them in skil, finalli, scholastic difficulties contains elements of skill deficiency, studi habits, curicurar planning , and emosoional problem". Artinya, istilah penyuluhan mencakup semua bentuk hubungan antara dua orang di mana yang seorang, yaitu klien, dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, suasana hubungan penyuluhan ini melputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar,

meningkatkan kematangan, dan memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi). Di sini istilah penyuluhan juga mengandung pengertian yang lebih luas yang mencakup bidang-bidang yang lebih khusus. Usaha Kesehatan mental, sebagai salah satu bidang penyuluhan di samping sebagai pengembangan kemampuan penyesuain diri yang lebih efektif, juga sebagai usahapenyediaan terapi psikis. Penyuluhan dalam insdustru dan atletik meliputi usaha untuk menangani masalah-masalah pribadi, disamping melatih keterampilan orang-orang yang terlihat di dalam Bidang tersebut. Ahirnya, penyuluhan juga menangani kesulitan-kesulitan dalam bidang Pendidikan/pengajaran yang meliputi kelemahan ddalam keterampilan, kebiasaan belajar, perencanaan kurikulum, dan masalah- masalah emosional.

Morten dan Schmuller (1964) memberikan pengertian penyuluhansebagai berikut: Counseling may, therefore, be defined as person to person proces in witch one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems. Atau, penyuluhan dapat didefenisikan sebagai suatu proses hubungan seorang daengan seorang di mana yang seorang dibantu oleh yang lainnya untukmeningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.

James P. Adms (1965) memberikan pengertian penyuluhan sebagai berikut :

"Penyuluhan adalah suatu pertalian timbalbalik antara dua orang individu dimana yang seorang (penyuluh) membantu yang ain (tersuruh) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam

hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu akan dating".

Meskipun arti kata penyuluhan mungkin tidak sepenuhnya identic dengan arti kata "counseling", namun kata penyuluhan kiranya dapat dipakai dengan pengertian yang lebih luas mencakup bidang-bidang yang tersebut di dalam pengertian yang dikemukakan oleh Tobison di atas.

Dengan membandingkan berbagaid pengertian tersebut di atas dapatlah ditaik beberapakesimpulan sebgai prinsip-prinsip pengertian penyuluhan sebagai berikut:

i. Penyuluhan merupakan alat yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan.
ii. Dalam penyuluhan terlihat adanya pertalian dua orang individu yaitu penyuluhan dan klien, dimana penyuluhan membantu klien melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung (tatap muka)
iii. Wawancara merupakan alat utama dlam keseluruhan kegiatan penyuluhan.
iv. Tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan adalah agar klien :

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
2. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kea rah perkembangan yang optimal.
3. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya
4. Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang obyektip tentang dirinya

5. Memberpoeh kebahagian dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secar lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan
6. Mencapai taraf aktualisasi diri sesua dengan potensi yang dimilikinya
7. Terhindang dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai

v. Penyuluhan merupakan kegiatan professional, artinya dilaksanakan oleh orang (penyuluh) yang telah memiliki kualifikasi professional dalam pengetahua, keterampilan, pengalaman dan kualitas pribadinya.

vi. Penyuluhan merupakan suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien terutama perubahan dalam sikap dan Tindakan.

vii. Tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada pada tangan klien, dengan bantuan pernyuluhan.

Dengan memperhatikan uraian di atas jelaslah bahwa penyuluhan meruakan salah satu Teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (face to face relationship). Bimbingan dan penyuluhan mempunyai hubungan yang sangat erat, perbedaanya terletak di dalam tingkatannya.

M. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan

Secara umum tujuan pelayanan bibingan dan penyuluhan dalam keseluruhan Pendidikan di Perguruan Tinggi adalah membantu para mahasiswa melalui pelayanan pribadi, agar

mencapai tahap perkembangan optimal baik secara akademis, psikologis, maupun sosia. Secara akademis pelayanan itu bertujuan agar setiap mahasiswad mencapai penyesuaian akademis secara memadadi dan mencapai prestasi belajr secara optimal. Secaa psikologis pelayanan bimbingan dan penyuluhan bertujuan agar setiap mahasiswa dapat mencapai perkembangan yang ditandai eengan kematangan dan Kesehatanpribadi. Demikian pulsa secara sosial pelayanan ini bertujuan agar setiap mahasiswa dapat mencapai penyesuaian dan memiliki keterampilan sosial secara memadai.

N. Kedudukan Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Pendidikan

Proses Pendidikan dapat bersifat formal maupun informal. Pendidikan formal lazimanya diberikan di sekolah atau Lembaga-lmebaga Pendidikan lainnya yang bersifat formal, dan Pendidikan yang informal yaitu yang diberikandi dalam lingkungan keluarga dan di lingkungan lain yang sifatnya informal.

Lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan foral mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam usaha mendewasakan individu dan menjadikannya sebagai angora masyarakat yang berguna. Untuk tujuan tersebut Lembaga Pendidikan formal menyelenggarkan kegiaannya melauui kegiatan belajar-mengajar dan kurikulum sebagai wadah dan bahan mentahnya.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka kegiatan

Pendidikan pada mumnya dan khususunya di Perguruan Tinggi sekurang-kurangnya meliputi 3 (tiga) daerah ruang lingkup, yaiut (1) bidang instruksional dan kurikuler, (2) bidang administrative dan kepemimpinan, dan (3) bidang pembinaan mahasiswa.

1) Bidang instruksional dan kurikuler

Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pe ngajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat keguatan pendidikan yang paling nampak dan paling luas. Bidang ini pada umumnya menjadi tugas dan tanggung jawab utama staf pengajar.

2) Bidang administratif dan kepemimpinan

Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administratif dan kepemimpinan, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan bagaimanakah melaksanakan kegiatan secara efeisien. Didalam bidang inilah letaknya tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembi ayaan, pembagian tugas staf personalia, perlengkapan perlengkapan (materiil), dan pengawasan (supervisi). Pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan para petugas administratif lainnya.

(3) Bidang pembinaan mahasiswa

Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pe layanan agar mahasiswa memperoleh kesejahteraan lahir batin dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga

mencapai tujuan. Bidang ini akan terasa penting sekali, sebab proses belajar hanya akan berhasil apabila mahasiswa berada dalam suasana yang sejahtera, sehat, dan dalam tahap perkembangan yang optimal. Suatu kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya men cakup ketiga bidang kegiatan tersebut. Pendidikan tinggi yang hanya menjalankan program kegiatan pengajaran dan administratif saja tanpa memperhatikan pembinsan mahasiswa, mungkin hanya akan menghasil kan individu yang cakap dan bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu dalam memahami kemampuan atau potensi dirinya, dan tak sanggup untuk mewujudkan dirinya di masaayarkat. Tidak heran kalua mereka banyak mengalami kesulitan dankegagalan di masyarakat meskipun kemungkinan angka-angka rapor atau tujuannya baik.

Hal inilah yang merupakan salah satu faktor timbulnya apa yang dinamakan "pengangguran intelektual". Disinilah terasa perlunya program bimbingan dan penyuluhan yang akan memusatkan diri dalam membantu pendidikannya. Dengan melalu program bimbingand dan penyuluhan yang baik maka setiap mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bimbingan dapat memepertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya, dan juga dengan situasi masyarakat.

Untuk melaksanakan pembinaan mahasiswa diperlukan petugas-petugas khusus yang memiiki keahlian yang khusus pula. Kebutuhan ini akan lebih terasa jika diperhatikan beberapa faktor,

anta lain sebagai berikut :

a. Ada beberapa masaah dalam Pendidikan dan pengajaran yang takmungkin dapat diselesaikan oleh seorang dosen. Masalah-masalah tersebut misalnya pengumpulan data tentang mahasiswa, pemberian penyuluhan, penyelesaian masalah-masalah pribadi atau sosial mahasiswa dan sebagainya. Pada umumnya dosen lebih banyak menggunakan waktu untuk melaksanakan tanggung jawbnya dalam kegiatan-kegiatan pengajaran.

b. Pekerjaan penyelesaian masalah-masaah pribadi memerlukan suuatu keahliah tertentu, penanganan masalah ini akan sangat sulit dilaksanakn oleh staf pengajar yang sudah diberi tugas mengajar.

c. Dala situasi tertentu kadang-kadang terjadi konfik antara dosen dan mahasiwa, sehingga dalam situasi pertentangn itu sangatlah suit bagi dosen untuk menyelesaikannya. Untuk itu perlu adanya pihak lain yang dapat membantu penyelsaiann konflik tersebut.

d. Dalam situasi tertentu perlu adanya suatau wadah untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masaah mahasiswa yang tak dapat terselelsaikan oleh dosen.

Misalnya jika terjadi ada seorang mahasiswa yang menghadapi masalah pribadi yang serius. Para dosen merasa bukan hanya dan tidak berwenang untuk membantunya, sehingga bila dibiarkan mahasiswa akan tetap berada dalam keadaan bermasalah. Dalam keadaan yang demikian perlu sekali adanya wadah yang dapat menampung dan menyelesaikan maaslah-masalah seperti itu, yaitu wadah dimana pelayanan bimbingan dan penyuluhan dapat dilaksanakan.

Jadi jelaslah bahwa dengan memperhatikan keempat hal tersebut akan Nampak bahwa dalam keseluruhan proses Pendidikan program bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu keharusan yang tak dapat dipisahkan dari program Pendidikan pada umumnya, apalagi dalam situasi sekarang dimana fungsi pendidikan telah berkembang untuk memenuhi tuntutan perubahan dan kemajuan ini banyak menimbulkan masalah, khususnya bai mahasiswa dan umumnya bagi pihak-pihak yang berkenan dengan masalah-masalah Pendidikan. Mahasiswa akan menghadapi masalah pemilihan spesialisasi, pemilihan program, pemilihan mata-mata kuliah, masalah belajar, masalah penyesuain diri, dan sebagainya.

BAB 2

FUNGSI, SASARAN, DAN RUANG LINGKUP BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

A. Pendahuluan

B. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan

Sesuai dengan uraian dalam Bab I, bimbingan dan penyuluhan menempati bidang pelayanan mahasiswa dalam keseluruhan, proses dan kegiatan Pendidikan. Dalam hubungan ini bimbingan dan penyuluhan sebagai pemberi layanan kepada mahasiswa agar masing-masing dapat berkembang secara optimal. Secara khusus dilihat dari sifatnya, ayanan tersebut dapat berfungis pencegahan (preventif), pengembangan, dan perbaikan (kuratif). Dan dilihat dari hubungan antara mahasiswa dengan Pendidikan sebagai lingkungan, bimbingan dan penyuluhan memiliki fungsi penyaluran dan penyesuaian. Berikut ini dijelaskan masing- masing fungsi tersebut.

C. Fungsi Pencegahan

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan dapat berfungsi pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi mahasiswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Hal tersebut dapat ditempuh

melalui program bimbingan yang sistematis sehingga hal-ahl yang dapat menghambat seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan sebagainya dapat dihindari. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain

i. Program orientasi, yang memeri kesempatan kepada para mahasiswa untuk lebih mengenal Perguruan Tinggi sebagai lingkungannya yang baru. Dalam program ini dapat disampaikan berbagai informasi seperti: kurikulum, cara-cara belajar, fasilitas belajar, hubungan sosial, kegiatan kemahasiswaan, informasi pekerjaan, dan sebagainya.
ii. Program bimbingan karir, yang membantu para mahasiswa untk memperoleh pemahaman diri dan lingkungan yang lebih baik serta mengembangakannya kea rah penapaian karir yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan kemampuan.
iii. Program pengumpulan data yang memungkinkan diperolehnya data yang lebih lengkap dan tepat yang amat diperlukan guna pemahaman pribadi mahasiswa secara lebih mendalam.
iv. Program kegiatan kelompok, seperti diskusi bermain peranan dinamika kelompok dan Teknik-teknik pendekatan kelompok lainnya. Melalui kegiatan ini diharapkan para mahasiswa memeperoleh pemahaman diri secara lebih biak di samping meningkatkannya pemahaman lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat.

D. Fungsi Penyaluran

Dalam keseluruhan proses Pendidikan di Perguruan Tinggi

para mahasiswa perlu dibantu agar memperoleh prestasi yang setinggi-tingginya. Untuk itu setiap mahasiswa hendaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya, sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing (seperti bakat, minat, kebutuhan, kecakapan, dan sebagainya).

Dalam hubungan ini bimbingan dan penyuluhan membantu mahasiswa mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Melalui fungsi penyaluran, bimbingan dan penyuluhan mengenali masing-masing mahasiswa secara perseorang, dan kemudian membantunya dalam penyaluran kea rah kegiatan atas program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

Bentuk kegiatan bimbingan dan penyuluhan dalam fungsi ini misalnya, bantuan dalam:

i. Memperoleh jurusan yang tepat
ii. Menyusun program belajar
iii. Pengembangan bakat dan minat
iv. Perencanaan karir

E. Fungsi Penyesuaian

Yang dimaksud dengan ungsi penyesuaian adalah bahwa pelayanan bimbingan dan penyuluhan berfungsi memabntu terciptanya penyesuaian antara mahasiswa dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya kesesuain antara pribadi mahasiswa dan Perguruan Tinggi sebagai lingkungan merupakan sasaran fungsi ini.

Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah. Arah pertama, adalah

bantuan kepada para mahasiswa agara dapat menyesuaikan diri terhadapa lingkungan Perguruan Tinggi. Arah kedua, adalah batuan dalam mengembangkan program Pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing mahasiswaan. Jadi dalam arah kedua ini lingkungan yang disesuaikan terhadap keadaan mahasiswa. Berikut ini akan dijelaskan kedua arah fungis penyesuaian tersebut.

Pertama, keberhasilan para mahasiswa dalam belajarnya di Perguruan Tinggi banyak di pengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Perguruan Tinggi sebagai suatu "tata sosial budaya tersendiri" (sub- culture) merupakan suatu lingkungan tertentu bagi mahasiswa dengan menyesuaikan dirinya dalam lingkungan Perguruan Tinggi yang mungkin beberapa dengan lingkungan sebelumnya.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya para mahasiswa perlu mendapat bantuan yang terarah dan sistematis. Dalam hubungan ini program bimbingan dan penyuuhan memberikan bantuan kepada para mahasiswa agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya di lingkungan Perguruan Tinggi.

Beberapa kegiatan bimbingan dan penyuluhan dalam fungsi ini antara lainnya:

i. Orientasi terhadap Perguruan Tinggi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai hal antara lain : kurikulum, cara belajar, fasilitas, ketentuan akademik, dan sebagainya.
ii. Kegiatan-kegiatan kelompok untuk memperoleh penyesuaian sosial yang lebih baik

iii. Pengumpulan data mahasiswa untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih baik sebagai dasar penyesuaian diri terhadap lingkungan
iv. Penyuluhan perorangan untuk mengarahkan mahasiswa demi penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungan.

Kedua, seperti telah dikemukakkan dalam bagian terdahulu, terdapat perbedaan perorangan di antara mahasiswa. Ini berarti bahwa mahasiswa yang satu berebeda dengan mahasiwa lainnya dalam satu atau beberapa aspek kepribadiannya. Ada mahasiswa yang berbakat dan adapula yang kurang berbakat. Demikian pula ada mahasiswa yang penuh minat terhadap suatu kegiatan, sementara ada pula sejumlah mahasiswa yang kurang berminat.

Agar para mahasiswa mendapat kepuasana diri secara optmal perlu dikembangkan program Pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing- masing mahasiswa. Dengan kata lain perlu adanya program yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing mahasiswa. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan penyuluhan berfungsi membantu mengenali keadaan pribadi masing-masing mahasiswa dan kemudian membantu mengembangkkan program- program Pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pribasi masing-masing mahasiswa itu.program yang dikembangkan ini dapat berupa program perorangan atau program kelompok, seperti : paket program belajar sendiri, program kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan kesenian, kegiatan keterampilan, dan sebagainya, yang semuanya itu bersifat pilihan.

F. Fungsi Perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun mahasiswa yang bersangkutan masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu. Di siniah fungsi perbaikan dari pelayanan bimbingan dan penyuluhan diperlukan. Dalam hal ini bantuan bimbingan dan penyuluhan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa. Bantuan yang diberikan itu tentulah amat tergantung pada masalah yang dihadapi, baik dalam jenisnya, sifatnya, maupun bentuknya. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan itu dapat bersifat perorangan ataupun kelompok, langsung berhadapan dengan mahasiswa yang bersangkuta, melallui perantaraan orang lain (misalnyaorang tua), ataupun melalui pengubahan lingkungan.

G. Fungsi Pengembangan

Bimbingan dan penyuluhan dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu para mahasiswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan para mahasiswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi yang terdahuu telah terlaksana dengan baik dapatlah dikatakakn bahwa mahasiswa yang bersangkutan mampu berkembang secara wajar, terarah dan mantap menuju perwujudan dirinya secara optimal. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan mahasiswa

secara terpadu pula.

H. Sasaran Bimbingan Dan Penyuluhan

Pada dasarnya sasaran pelayanan bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi ialah pribadi mahasiswa secara perseorangn. Ini tidaklah berarti bahwa pelayanan bimbingan dan penyuluhan bersifat individualistis yang mengutamakan kepentingan individu di atas segala-galanya, melainkan bimbingan dan penyuluhan mempunyai sasaran mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap- tiap individu secara optimal agar masing-masing individu dapat sebesar-besarnya berguna bagidirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Dalam setiap kegiatannya pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meskipun kegiatan itu beruoa kegiatan kelompok misalnya, berusaha untuk membina satu atau beberapa kemampuan pribadi individu yang dibimbing itu dalam berbagaiaspeknya, yaitu aspek akademik, sosial, emosional, sikap, keterampilan dan sebaainya.

Sasaran bimbingan dan penyuluhan ini secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan semua fungsi bimbingan dan penyuluhan sebagai disebut terdahulu. Lebih khusus lagi sasaran pembinaan pribadi mahasiswa melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan meliputi tahap-tahap pengembangan kemampuan kemampuan 1) pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri, 2) pengenalanLingkungan, 3) pengambilan keputusan, 4) pengarahan diri dan 5) perwujudandiri.

a. Pengungkapan, Pengenalan, dan Penerimaan Diri

Pribadi dewasa yang mantap dan berkembang dengan baik ialah apabila individu yang bersangkutan benar-benar sadar tentang diri nya sendiri. Kesadaran tentang diri sendiri ini akan tercapai apa bila kemampuan pengungkapan diri dapat berkembang dengan baik. Sering kali kemampuan pengungkapan diri tidak serta merta pada diri seseorang, melainkan memerlukan bantuan orang lain alat-alat tertentu (misalnya tes intelegensi, alat pengungkap ciri-ciri kerpibadian, dan sebagainya). Seseorang harus tahu batas-batas kemampuannya sendiri, apa-apa yang dia mampu dan tidak mampa, harus tahu tentang bakat dan minatnya, harus tahu tentang keadaan dirinya baik jasmaniah maupun rohaniah, dan sebagainya. Hasil pengungkapan diri yang obyektif merupakan dasar yang sehat untuk mengenal diri sendiri sebagaimana adanya yang selanjutnya menjadi titik tolak bagi penerimaan diri sendiri. Pribadi yang sehat ialah apabila mampu menerima dirinya sebagaina adanya dan mampu mewujudkan hal hal positif sehubungan dengan penerimaan diri itu. Jika seorang ma hasiswa mengenal dirinya sebagai kurang berprestasi dibandingkan dengan kawan-kawannya maka hendaknya dia tidak menjadi putus rendah diri, dan sebagainya, melainkan justru hendaknya lebih ber semangat lagi untuk berprestasi lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang tahu bahwa dirinya dalam satu hal lebih baik dari pada kawan kawannya, hendaklah tidak menjadi sombong ataupun berhenti berusaha. Keadaan jasmaniah yang "kurang menguntungkan" hendaknya tidak menja di alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri, dan sebagainya. Demikianlah beberapa contoh penerimaan diri yang

positif, pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang berusaha untuk mengembangkan penerimaan diri yang positif seperti itu.

b. Pengenalan Lingkungan

Sebagaimana diketahui hidup manusia ialah dalam hubungannya dengan lingkungannya. Seorang individu dewasa tidak hanya dituntut untuk mengenal diri sendiri, melainkan juga dituntut untuk mengenal lingkungannya. Seperti pada penerimaan diri sendiri, individu juga hendaknya menerima lingkungan sebagaimana adanya. Ini tidak berarti bahwa individu harus "nrimo" atau tunduk saja terhadap lingkungan, melainkan dia dituntut untuk mampu bersikap positif terhadap lingkungannya itu. Lingkungan yang kurang menguntungkan misalnyaTidak membuat dia putus asa, melainkan dia menerimanya secara wajar dan berusaha memperbaikinya. Dengan kata lain, pribadi yang sehat selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Perpaduan yang tepat dan serasi antara unsur-unsur pribadi dan unsur-unsur lingkungan akan dapat membawa keuntungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan selalu berusaha membantu tercapainyaperpaduan yang tepat dan serasi ini.

c. Pengambilan Keputusan

Setelah mahasiswa mampu mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, tahap berikutnya ialah pembinaan kemampuan untuk mengan bil keputusan. Hal apakah yang paling baik dilakukan sesuai dengan kea daan diri yang sudah dikenal, dan diterimanya itu dalam hubungannya de ngan keadaan

lingkungannya? Pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri ini sering kali amat berat dilakukan, lebih-lebih kalau pada diri seorang mahasiswa masih terjadi pertentangan antara kenyataan tentang diri diri dan penerimaan diri sendiri, serta pertentangan an tara penerimaan diri sendiri dan penerimaan lingkungan. Di sinilah per ranan bimbingan dan penyuluhan untuk membantu penampilan secara obyek tif dua unsur, yaitu diri sendiri dan lingkungan, dan diatas unsur obyektifitu dibangun suatu arah yang positif, yaitu keputusan yang berkenaan dengan diri individu yang dibimbing.

Disamping itu perwujudan diri haruslah normatif artinya sejalan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Apabila kemampuan mewujudkan diri itu benar-benar telah ada dalam diri seseorang maka dia mampu berdiri sendiri secara pribadi yang bebas dan mantap. Individu seperti ini terhindar dari keragu-raguan dan ketakutan serta penuh dengan hal-hal positif pada dirinya seperti kreativitas, semangat, sportifitas, dan sebagainya. Individu ini juga ada pada umumnya mampu mengatasi masalah masalahnya sendiri.

Perlu dicatat bahwa pengambilan keputusan itu hendaknya dilakukan oleh individu itu sendiri atau setidak-tidaknya, Apabila pengambilan keputusan itu diprakarsai orang lain misalnya oleh penyuluh keputusan itu tu hendaknya disetujui oleh individu yang dibimbing. Tujuan akhir dari bimbingan danpenyuluhan ialah agar individu yang dibimbing mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

d. Pengarahan Diri

Keputusan yang diambil di atas hendaknya iwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Bagamanapun bagusnya suatu keputusan apabila tidak dijalankan tidaklah ada faedahnya. Individu yang bersangkutan harus berani menerjunkan dirinya untuk mnejalani keputusan yang telah diambilnya untuk dirinya sendiri itu. Jika seorang mahasiswa telah memutuskan bahwa dia perlu menghadap ketua jurusan untuk membicarakan kemungkinan penerimaan bea siswa, maka dia harus berani melaksanakan keputusan itu, jika seorang mahasiswa lainnya telah memutuskan untuk menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya sebelum akhir semester agar dia tidak dikenai sanks akademik, maka dia harus berani dan mampu memaksa dirinya bekerja keras untuk menyelsaikan tugas-tugas itu. Mahasiswa tersebut hendaknya benar-benar mampu mengarahkan dirinya untuk kegiatan-kegiatan yang diperlukan demi kepentingan dirinya atau demi pemecahan masalah yang dihadapinya. Pengarahan diri ini dapat berupa mengikuti dengan tekun Latihan-latihan untuk memperoleh keterampilan yang berguna untuk mengatasi masalahnya itu. Dalam hal ini prinsip "tutut wuri handayani" dapat diterapkan dalam bimbingan dan penyuluhan.

e. Perwujudan Diri

Kemampuan mewujudkan diri merupakan tujuan akhir dari usaha bimbingan dan penyuluhan. Setiap individu hendaknya mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dasar dan kemungkinan- kemungkinan yang

dimilikinya. Perwujudan diri ini hendaknya terlaksana tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain. Di samping itu perwujudan dir harus normatif. Artinya sejalan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Apabila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah ada pada diri seseorang maka dia akan mampu berdiri sendiri dengan pribadi yang bebas dan mantap. Individu seperti ini terhindar dari keraguan-keraguan dan ketakutan serta penuh dengan hal-hal positif pada dirinya, seperti kreativitas, semangat, sportitivitas, dan sebgainya. Indibidu ini juga pada umumnya mampu mengatasi masalah-masalahnya sendiri.

I.Ruang Lingkup Bimbingan Dan Penyuluhan

Sesuai dengan pokok-pokok pengertian di atas, bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi mempuyai ruang lingkup yang cukup luas. Ruang lingkup tersbetu dapat dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi fungsi, sasaran, layanan, masalah.

a. Segi Fungsi

Dilihat dari segi fungsinya ruang lingkup bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi mencakup bimbingan dalam fungsi-fungsi (a) pencegahan, (b) pengembangan, (c) penyaluran, (d) penyesuaian, dan (e Perbaikan. Penekanan prioritas pada fungsi-fungsi tertentu pada umumnya didasarkan pada kemudahan-kemudahan yang tersedia dan pada permasalahan yang dihadapai oleh mahasiswa.

b. Segi Sasaran

Dari segi sasarannya, bimbingan dan penyuluhan di

Perguruan Tinggi diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa secara perseorangan mencapai perkembangan optimal melalui kemampuan pengungkapan-pengelana penerimaan diri dan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Dalam hal tertentu, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi akan terdapat prioritas dalam sasaran bimbingan dan penyuluhan tersebut.

c.Segi Layanan

Dilihat dari layanan yang diberikan, kegiatan bimbingan dan penyuluhandi Perguruan Tingi meliputi layanan-layanan:

i. Pengumpulan data, yaitu kegiatan dalam bentuk pengumpulan data pengolahan dan penghimpunan berbagai informasi tentang mahasiswa serta latar belakangnya. Tujuan layanan ini adalah untuk memperoleh pemahamanan yang obyektif terhadaoa ahasiswa dalam membantu mereka mencapai perkembangan optimal.

ii. Pemberian informasi, yaitu layanan dala memberikan sejumlah informasi kepada para mahasiswa. Tujuan layanan ini adalah agar para mahasiwa memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungan. Informasi yang diterima oleh mahasiswa merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat.

iii. Penetapan, yaitu lauanan untuk membantu para mahasiswa agar memperoleh wadah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tujuan layanan ini adalah agar setiap mahasiswa dapat mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensinya. Setiap mahasiswa diharapkan memperolehwadah yang tepat unuk mengembangkan

segala kemampan pribadinya.

iv. Penyuluhan dan bentuk layanan lainnya, yaitu layanan kepada para mahasiswa yang menghadapai masalah-masalah pribadi melalui Teknik penyuluhan dan Teknik pemberian bantuan lainnya. Adapun tujuan layanan agar pada akhirnya mahasiswa yang menghadapi masalah pribadi mampu memecahkannya sendiri.

v. Alih tangan (referral), yaitu layanan untuk melimpahkan kepada pihak lain yang lebih mampu dan berwenang apabila masalah yang ditangani itu di luar kemampuan dan kewenangan petugas pemberi bantuan yang terdahulu. Misalnya mengirim mahasiswa ke dokter untuk pemeriksaan Kesehatan, pengiriman ke psikolog untuk pemeriksaan psikologi, dan sebagainya.

vi. Penilaian dan tindak lanjut, yaitu layanan untuk menilai keberhasilan usaha bimbingan yang telah diberikan. Sekaligus secara tidak langsung layanan ini dapat berfungsi untuk menilai keberhasilan program Pendidikan secara keseluruhan.

d. Segi masalah

Dilihat dari masalah yang dihadapi para mahasiswa, bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi mencakup :

i. Bimbingan Pendidikan, yaitu jenis bimbingan yang membantu para mahasiswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah Pendidikan. Yang tergolong masalah-masalah Pendidikan misalnya, pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar, perencanaan pendidikn dan sebagainya.

ii. Bimbingan jabatan, yaitu jenis bimbingan yang membantu mahasiswa dalam menghadapi dan menyelsaikan masalah-

masalah yang menyangkut jabatan seperti: pemahaman terhadap dunia kerja, perencanaan karir, penyesuaian pekerjaan, pemilihan lapangan kerja, dan sebagainya,

iii. Bimbingan sosial-pribadi-emosional, yaitu jenis bimbingan yang membantu para mahasiswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi-emosional seperti, masalah pergaulan, penyesuaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya.

BAB 3

MASALAH-MASALAH MAHASISWA

A. Pendahuluan

B. Teori Kebutuhan dan Masalah yang Dihadapi

Masalah-masalah mahasiswa, sebagaimana juga masalah-masalah orang lain, dapat didektai melalui pendekatan teoritis, dan dapat peula melalui pendekatan praktis. Pendekatan teoritis yang terkenal mengemukakakn bahwa setiap orang, demikian juga mahasiswa, mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Bab I telah menyinggung kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi pada diri setiap individu. Untuk keperlan uraian dalam Bab III ini diambil satu teori yang cukup terkenal tentang kebutuhan manusia, yaitu teori Maslow.

Maslow mencatatkan kebutuhan yang harus dipenuhi pada diri setiap orang yang mana kebutuhan ini bertingkat-tingkat, dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Setelah kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya terpenuhi individu yang bersangkutan cenderung untuk berusaha memenuhi kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, dan demikian terus - menerus sehingga sepanjang hidupnya individu (dan manusia pada umumnya) dipenuhi oleh perjuangan pemenuhan kebutuhan yang tidak henti-hentinya. Tingkatan kebutuhan-kebutuhan itu ialah sebagai berikut :

1. kebutuhan jasmaniah: makan, minum, bernafa, dan Kesehatan

2. Kebutuhan keamanan: terhindar dari ancaman keamanan baik yangbersifat bantiniah maupun badaniah Kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai: agar dia sebagai orang tidak sebatang kara yang sepi hidup sendiri

3. Kebutuhan untuk dianggap penting: agar dia sebagai orang tidak dianggap sepi, atau dianggap tidak berarti atau dianggap "anak bawag" saja oleh orang lain.

4. Kebutuhan akan harga diri: agar dirinya itu dihargai dan dihormati, kebutuhan ini sekaligus mengandung kebutuhan akan kebebasan, yaitu tidak mau begitu saja terikat oleh orang lain ataupun aturan-aturan yang tidak disetujuinya.

5. Kebutuhan akan informasi: orang yang sudah dihargai, dihormati dan bebas itu rupanya ingin tahu lebih banyak, dan membutuhkan lebih banyak informasi tentang berbagai hal dari berbagai sumber.

6. Kebutuhan akan pengertian yang lebih jau, lebih mendalam, dan lebih lengkap, kiranya benarlah uangapan bahwa orang yang makin banyak tahu merasa makin tidak tahu, oleh karena itu dia berusaha untuk lebih banyak mengerti tentang hakekat sesuatu, kalua bisa tentang alam semesta dengan berbagai kaidah-kaidahnya.

7. Kebutuhan akan keindahan: keindahan lebih abstarak dan sering kali berada di luar yang diketahui dan diengerti oleh sesorang, oleh karenaitu pencapaiannyapun lebih sulit dari pada pencapaian untuk tahu dan mengerti itu. Sesuatu adalah tampak dan dirasakan indah setelah orang yang bersangkutan mengetahui dan mengerti hakekat sesuatu itu. (Tentu saja hal ini semua terlepas dari tanggapan-tanggapam berpancaindra dan artian sehari-hari)

8. Kebutuhan akan perwujudan diri: setelah semua kebutuhan terdahulu terpenuhi, maka orang yang bersangkutan merasa bebas bergerak dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam kelulusannya ini di ingin mewujudkan segala sesuatu yang ada pada dirinya sendiri mekar semekarnya,berkembang semaksimal mungkin.

Tampak kebutuhan yang bertingkat-tingkaat itu telah lengkap sekali. Seseorang yang telah mampu mencapai kebutuhan sampai ke tingkat sekali. Seseorang yang telah mampu mencapai kebutuhan sampai ke tingkat 9 tampaknya sudah dapat menjadi "manusia seutuhnya"'. Namun hendaklah diketahui bahwa "manusia seutuhnya" seperti itu adalah gambaran "manusia utuh" dari Barat (karena teori yang dipakai adalah teori dari Barat)yang barangkali belum dapat dianggap sepenuhnya utuh menurut gambaran dari Timur, khususnya Indonesia. Gambaran "utuh" di atas belum menampilkan secara penuh dan mantap aspek sosialisasi positif, yang berarti bahwa orang yang utuh itu hendaknya merasa perlu sebesar-besarnya berguna bagi kehidupan sosial sekitanrnya. Manusia (individu) itu tidak saja merasa perlu mengambil segala sesuatu yang dibutuhkannya dari lingkungannya, tetapi mestinya juga merasa perlu sebesar-besarnya (sepanjang tidak bertentangan dengan ukuran pokok kebutuhannya) memberikan sesuatu kepada lingkungannya itu.Lebih jauh, kebutuhan yang lebih tinggi lagi tingkatannya ialah kebutuhan untuk mengikatkan diri dengan keabadian.

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan kejiwaan yang sifatnya lebih dalam dan menyeluruh, yaitu kebutuhan akan adanya

hubungan antara orang (individu) itu sendiri sebagai mahluk yang taraf keberdayaannya sama sekali tidak sempurna dengan yang Maha Kuasa. Orang yang pribadinya sudah berkembang dengan baik dan lengkap, dalam hal ini sudah mencapai tingkat 9 (dan dalam pencapaian kebutuhan tingkat 9 inilah mungkin justru ketakberdayaannya akan terwujud), akan mampu mereasakan dan memikul kebutuhan tertinggi ini dalam artnya yang murni. Kebutuhan tertinggi dan aspek sosialisasi positif di atas kiranya berjalan beriringan.

Menfaat teori-teori tentang kebutuhan dalam hubunganya dengan kemungkinan masalah ayng dihadapi oleh seseorang adalah jelas. Pertama karena setiap kebutuhan yang disebutkan di dalam teori itu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu, maka keadaan tidak terpenuhinya sesuatu jenis kebutuhan akan dengan sendirinya merupakan masalah uang dihadapi oleh individu yang bersangkutan. Misalnya, seorang mahasiswa yang selalu mereka kesepian, tidak mempunya kawan akrab, hubungan kekeluargaan tidak akrab dan sudah yatim oiatu, menggambarkan bahwa kebutuhan untuk "dimiliki dan dicintai" kurang atau bahkan mungkin tidak terpenuhi sama sekali.dalam hal ini dapat dengan mudah dikenali bahwa mahasiswa itu sedang mengalami masalah tertentu yang menurut klasifikaksi Money dapat digolongkan ke dalam masalah "hubungan sosial kejiwaan".

Kedua, daftar tentang kebutuhan-kebutuhan dasar yangharus dipenuhi sebagaimana dikemukakan oleh tori-teori kebutuhan dapat dijadikan semacam sangkutan atau kotak-kotak

tempat mencantelkan atau meletakkan keluhan atau lebih jelas lagi kenyataan-kenyataan yang menyangkut permasalahan yang dikemukakakn oleh mahasiswa. Misalnya, jika seorang mahasiswa mengeluh tentang keadaan ekonominya, maka kita dapat secara langsung menghubungkannnya dengan bagaimana keadaan gizi maka/minumnya dan kesehatannya jangan-jangan kebutuhan dasar yang pertama inipun tidak terpenuhi.

Ketiga, dengan melihat hubungan antara masalah yang dihadapai mahasiwa dengan jenis-jenis kebutuhann yang harus dipenuhi biaanya sangkut paut dan pembahasan tentang masalah itu tampak lebih terbuka. Hubungan dan sangkut pat ini di samping dapat memperlihatkan kesederhanaan masalah itu, atau mungkin pula di sana-sini memperlihatkan arah-arah atau jalan keluar bagi pemecahan masalah itu. Lebih jauh lagi, menghubungkan masalah mahasisa dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dapat memperlihatkan kedudukan mahasiswa tersebut dalam keadaannya sekarang, yaitu samapi berapa jauh dia telah berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dan sampai berapa jauh dia belum mampu atau belum sampai pada pemenuhan kebutuhan tingkat yang lebih tinggi.

C. Kampus, Mahasiswa dan Masalah Mahasiswa

Pendekatan praktis dalam melihat kemungkinan masalah yang dihadapai mahasiswa menempuh du acara pula. Pertama, menghubungkan keadanaan Perguruan Tinggi dengan keadaan diri mahasiswa itu sendriri. Perguruan Tinggi misalnya dianggap sebagai

suatu "tata sosial budaya tersendiri" (sub-culture) yang memiliki nilai-nilai sendiri, aturan sendiri, dan sebagainya, sedangkan mahasiswa dianggap sebagai orang-orang baru yang memasuki "tata sosial budaya yang tersendri" itu. Oleh karena itu wajarlah kalau timbul masalah- masalah pada diri mahasiswa. Pandangan seperti tersebut di atas secara garis besar mencatatkan masalah-masalah yang mungkin dialami oleh mahasiswa sebagai berikut:

1. Masalah yang Berkaitan dengan Penyesuaian Diri

Mahasiswa dating ke kampus Perguruan Tinggi tidak dalam keadaan "kosong nilai", melainkan berbekal system nilai tertentu. "bekal nilai" mahasiswa yang satu berbeda dari mahasiswa yang lainnya dan system-sistem nilai yang dibawa itu sering kali tidak sama dengan system nilai yang berlaku di Universitas atau Perguruan Tinggi tempat mahasiswa belajar. Bahkan kadang-kadang system nilai yang dibawa oleh mahasiswa itu sukar diserasikan ke dalam system nilai yang berlaku di kampus. Makin besar perbedaan system nilai yang dibawa oleh mahasiswa dengan system nilai yang berlaku di kampus, makin besar pulalah kemungkinan timbulnya masalah yang bersumber pada penyesuain budaya itu.

2. Masalah yang Berkaitan dengan Hubungan Sosial

Pada waktu datang ke kampus, setiap mahasiswa harus membangun hubungan-hubungan sosial baru, baik dengan teman-teman sesame mahasiswa, dengan pimpinan Perguruan Tinggi, dengan para dosen, maupun dengan karyawn administrasi. Untuk keberhasilan hubungan sosial baru itu diperlukan keterampilan tertentu (yaitu keterampilan sosial) yang justri mungkin tidak

mudah mengembangkannya pada diri seseorang. Karena hubungan-hubungan sosial itu sifatnya dinamis maka masalah-masalah yang berkaitan dengan ini bukanlah monopoli mahasiswa baru, tetapi juga dihadapi oleh mahasiswa- mahasiswa lain.

3. Masalah yang Berkaitan dengan Keadaan Jasmaniah

Bayak kegiatan di Perguruan Tinggi yang memerlukan penggunaan energi serta ketahanan jasmani tertentu yang mungkin terlalu berat bagi mahasiswa-mahasiswa tertentu. Oleh karena itu pemilihan bidang pelajaran, jurusan atau program mayor serta beban belajar setiap semester bagi masing- masing mahasiswa hendaknya juga mempertimbangkan hal ini.

4. Masalah yang Berkaitan dengan Keadaan Kejiwaan

Berbagai kegiatan dan suasana yang terjadi menuntut keadaan kejiwaan tertentu, misalnya kematangan dan kestabilan emosi pada diri mahasiswa.

5. Masalah yang Berkaitan dengan Kegiatan Belajar

Tidak dapat disangsikan bahwa masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa Sebagian besar akan berkaitan denan kegiatan belajar mereka, terutama yang bersangkut paut dengan :

a. Ketidak-sesuaian antara bidang pelajaran yang dimasuki dan bakat skolastik.

b. Ketidak-sesuain antara aspirasi dan kemampuan

c. Perbedaan pendapat antara mahasiswa dengan orang tua atau walinya.

d. Masalah ekonomi.

D. Daftar Pengungkapan Masalah

Pendekatan praktis yang lainuntuk mlah engetahui kemungkinan masalah yang dihadapi mahasiswa ialah secara langsung mempergunakan alat-alat tertentu untuk mengungkapkan masalah. Salah satu alat yang dapat dipakai ialah yang disebtu Daftar Pengungkapan Masalah (DPM). Alat ini merupakan saduran dan Money Proble Chek List susunan Ross L. Money. Dengan alat ini akan dapat diungkapkan jenis-jenis masalah yang warisannya amat luas. Yaitu 330 butir masalah yang dikelompokkan, ke dalam 11 kelompok masalah. Kelompok masalah. Setiap kelompok masalah meliputi 30 butir masalah.

Tabel 1. Kelompok Masalah

Kelompok I	perkembangan Jasmaniah dan Keadaan Kesehatan (PJK) Contoh masalah dalam kelompok ini : Mudah terserang penyakit Mudah merasa Lelah
Kelompok II	Keuangan, keadaan Lingkungan dan Pekerjaan (KLP) Contoh masalah dalam kelompok ini : Tidak mempunyai sumber keuangan (penghasilan) yangtetap Keluarga mengalami kesulitan keuangan

Kelompok III	Kegiatan sosial dan rekereasi (KSR) Contoh masalah dalam kelompok ini : Lamban dalam membina keakraban dengan orang lain Canggung dalam pertemuan-pertemua atau kegiatan sosial lainnya.
Kelompok IV	Hubungan Muda mudi, pacarana, dan perkawinan (HRP) Contoh masalah dalam kelompok ini : Merasa diri kurang menarik Dilarang berpacaran
Kelompok V	Hubungan sosial kejiwaan Contoh masalah dalam kelompok ini : Sering bertambah dengan orang lain Merasa dipegunjingkan orang
Kelompok VI	Keadaan Pribadi Kejiwaan (KPK) Contoh masalah dalam kelompok ini : Mudah kehilangan kesabaran-pemarah Tidak tenang menghadapai sesuatu

Kelompok VII	Moral, Sopan-santun dan Agama (MSA) Contoh masalah dalam kelompok ini : Kepercayaan agama kurang mantap Merasa dikejar-kejar dosa
Kelompok VIII	Keadaan Rumah dan Keluarga (KRK) Contoh masalah dalam kelompok ini : Orang tua tidak mau mengerti Orang tua terlalu banyak berkorban
Kelompok IX	Masa depan : Pendidikan dan pekerjaan (MPP) Contoh masalah dalam kelompok ini : Ragu tentang pilihan jurusan, mayor, minor Ragu tentang penempatan setelah tamat
Kelompok X	Penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah (PTS) Contoh masalah dalam kelompok ini : Kurang waktu untuk belajar Kurang pandai menangkap isi kuliah
Kelompok XI	Kurikulum dan Prosedur

	Pengajaran (KPP) Contoh masalah dalam kelompok ini : Buku-buku yang diwajibkan terlalu sulit dimengenrti Kurang kebebasan dalam memlih mata kuliah yangdiinginkan

Di indoneisa Penelitian tentang masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa belum banyak dilakukan. Di luar Negeri (misalnya di Amerika Serikat), penelitian seperti ini telah amat luas menjadi bidang gerak para ahlinya, Misalnya telah diadakan penelitian yang membandingkan masalah mahasiswa yang tergolong cerdas dan tergolong bodoh. Ternyata mahasiswa yang cerdasa itu mengalami masalah yang jumlahnya sama atau bakan lebih banyakdalam 7 dari 11 kelompok masalah dalam DPMdari keompok bodoh. dibandingakan dengan dengan rekan mereka. Mahasiswa yang pandai cenderung lebih terlibat ke dalam masalah-masalah berjangka tujuan pendek. Lebih lanjut diuangkapkan bahwa mahasiswa kelompok-kelompok bodoh lebih mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dibandingkan dengan mereka dari kelompok cerdas.

Penelitian sederhana tetapi sangat menarik dilakukan oleh Hood (1974) yang membandingkan masalah-maslah yang dialami oleh mahasiswa North Texas State University tahun 1950-an, 1960-an dan tahun 1970-an. Hasil statistic secara menyakinkan menunjukkan bahwa mahasiswa tahun 1970-an mengalami lebih

banyak masalah dari pada mahasiswa tahun 1960-an dan tahun 1950-an. Tentang jenis masalahnya pun berbeda, untuk masalah-masalah yang paling menonjol, yang dialami oleh mahasiswa tahhun 1950-an. Sebagai tambahan juga dicatatakan bahwa mahasiswa wanita tahun 1970-an mengalami jauh lebih banyak masalah dari mahasiswa wanita tahun 1960-an dan 1950-an, sedangkan untuk mahasiswa pria kelihatannya jumlah masalah itu lebih stabil.

E. Masalah Mahasiswa dalam Kegiatan Belajarnya

Masalah bagaimana mahsiswa belajar perlu benar-benar memperoleh peerhatian yang memadai sebab dri sinilah akan terwujud tinggi rendahnya mutu lulusan Perguruan Tinggi. Telah dikenal bahwa mahasiswa dituntut melaksanakan kegiatan belajar yang berbeda dengan yang dilaksanakan oleh siswa SLA, SLP, apa lagi dengan murid-murid SD. I. Richards (1972) dengan jelas menuliskan bahwa proses Pendidikan pada umumnya dapat dibagi ke dalam tiga pokok. Tahap pertama dikelas-kelas SD dimana guru sepenuhnya mengambil tanggung jawab untuk terselengggaranya kegiatan belajar murid- murid. Hamper semua (atau bahkan semua) bahan dan kegiatan pelajaran dilaksanakan pada jam-jam sekolah di bawah pengwasan dan bimbingan membawakan bahan-bahan pelajaran seperti tertera di dalam silabus tetapi tidak mempunyai waktu lagi untuk mengwasi banyak tugas-tugas tambahan yangharus dilaksanakan siswa.

Dalam hal ini guru mulai membagi tanggung jawab dengan para siswa yangharus menyelesaikan pekerjaan rumah dan

mempersiapkan diri untuk mengambil ujina-ujian. Tahap ketiga, di Perguruan Tinggi, pengajar (dosen) berfungsi memberikan kuliah tentang aspek-aspek khusus dan pokok yang terdapat dalam silabus. Mahasiswa harus membuat catatan sendiri dari kuliah-kuliah yang dihadirinya dengan melengkapinya dengan bacaan sendrii. Pada tahap ketiga ini tanggung jawab belajar sepenuhnya terletak pada diri mahasiswa yang sekarang dianggap sebagai orang yang dapat berpikir dan mampu merintis jalan hidupnya sendiri.

Tentang tugas mahasiswa sehubungan dengan kegiatan belajarnya seperti tersebut di atas terlah ditegaskan Kembali dalam system kredit semester yang menyebutkan bahwa untuk memperoleh satu kredit semester sorang mahasiswa harus setiap minggu (selama satu semester) menghadiri kuliah yang lainnya 50 menit, melakukan kegiatan akademik tersetruktur (yang arah kegiatanyya ditentukan oleh dosen). Selama 60 menit, dalam melaksanakan kegiatan akademik Mandiri selama 60 menit. dalam hal ini jelas kegiatan belajar efektif di luar kelas haruslah paling sedikit dua setengah lipat dari kegiatan di dalam kelas. dapat dibayangkan betapa sibuknya seorang mahasiswa yang mengambil 15 kredit dalam satu semester. Dia harus bekerja secara benar-benar efektif selama kurang lebih 50 jam dalam satu minggu.

Kegiatan belajar yang berfrekuensi tinggi itu, dan tentu saja diharapkan bermutu sangat tinggi pula, untuk menuntutkemampuan, ketekunan, ketahanan, kelenturan, ketabahan dan kekuatan yang tinggi dari mahasiswa. dalam hal ini seringkali timbul masalah-masalah yang mungkin memerlukan

bantuan pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

Suatu alat yang dipakai untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kegiatan belajarnya yaitu disebut pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar (pskb). Pskb ini adalah saduran dari survey of Study Habits and attitudes yang disusun oleh w. f Brown and W. h. Holtzman. Alat aslinya ada dua versi yaitu versi 1954 dan versi 1965. disadur ke dalam bahasa Indonesia.

Tes SKB dimaksud untuk mengungkapkan mutu kegiatan belajar para siswa SMA dan mahasiswa tingkat pertama. disamping PSKD dapat mengenali siswa-siswa atau mahasiswa-mahasiswa yang memerlukan bantuan bimbingan, yaitu mereka yang bermutu belajar rendah juga sekaligus mengungkapkan jenis- jenis kelemahan mereka dalam sikap dan kebiasaan belajar. kelemahan- kelemahan ini selanjutnya dapat menjadi sorotan utama dalam usaha pemberian bimbingan dan penyuluhan.

Sebagai contoh dibawah ini dikutip hasil pengungkapan melalui pskb di IKIP Padang terhadap 362 orang mahasiswa tingkat 1. data ini diambil pada pertengahan semester ke-2 tahun 1975.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Lembar Jawaban Untuk Responden Mahasiswa Tingkat 1 1975 IKIP PADANG

Responden Perempuan			**Responden Laki-Laki**	
Jumlah Kelemahan	Angka yang	Kedudukan persentil	Angka yang	Jumlah kelemahan

yang dialami	diperoleh		diperoleh	yang dialami
1	2	3	4	5
1-4	48-49	100	67	2
0-8	40-47	90-99	50-61	0-5
0-9	36-39	85-89	46-49	0-9
1-8	34-35	80-84	45-44	1-8
	=*)	75-79	42-43	
2-8	32-33	70-74	=*)	2-8
2-9	30-31	65-69	40-41	2-9
	=*)	60-64	=*)	
2-9	28-29	55-59	33-39	2-9
	=*)	50-54	36-37	
2-11	26-27	45-49	34-35	2-11
	=*)	50-54	36-37	
2-11	26-27	45-49	34-35	2-11
	=*)	45-49	=*)	
2-12	24-25	35-39	32-33	2-12
	=*)	30-34	=*)	
4-10	22-23	25-29	30-31	4-10
	=*)	23-24	23-29	
6-13	20-21	15-19	26-27	6-13
6-13	18-19	10-14	24-25	6-13
6-15	14-17	5-9	22-23	6-15
	=*)	3-4	20-21	

9-15	8-13	1-2	8-19 9-15
N= 218 Mean= 29,41 SD =8,82 SD = 9,62			N = 144 Mean: 37,2

Dari tabel di atas tampak bahwa mutu belajar mahasiswa (responden) baik wanita maupun pria sangat beragan. Angka ideal untuk mutu belajar ialah58 bagi wanita dan 72 bagi pria. Mutu belajar kelompok mahasiswa itu bergerak dari yang amat rendah (kurang dari 15% dari yang ideal) sampai ke yang mendekati baik sekali (85-94% dari yang ideal). Dari responden pria ternyata langka sekali yang memiliki mutu belajar yang benar-benar baik (hanya satu orang atau kurang dari 18).

Mutu belajar rata-rata untuk kedua kelompok responden (pria dan wanita) itu hanya sedikit sekali di atas 501 angka ideal. Jika 35% - 70% dari angka ideal dianggap belajar "bermutu sedang", maka dari responden pria hanya ada + 351 mahasiswa yang bermutu belajar sedang, dan selebihnya bermutu belajar hampir sedang, kurang, atau kurang sekali. Tidak berbeda dengan responden wanita yaitu sebanyak 61 bermutu belajar di atas sedang ±25% bermutu sedang, dan selebih nya hampir sedang, kurang atau kurang sekali. Secara umum PSKB mengungkapkan aspek-aspek metode belajar, motivasi belajar, dan sikap-sikaptertentu terhadap kegiatan

sekolah. Secara lebih terperinci aspek yang diungkapkan itu ialah:

- minat-minat umum dalam belajar;
- sikap terhadap mata kuliah;
- sikap terhadap dosen;
- sikap terhadap prosedur dan suasana pengajaran serta penilaian;
- ketahanan, kelenturan, ketabahan, dan ketekunan dalam belajar;
- cara-cara belajar yang menyangkut unsur waktu, tempat, perlengkapan, suasana, dan teknik serta ketrampilan belajar.

Pengungkapan melalui PSKB pada tahun 1975 itu mengungkapkan masalah-masalah yang secara langsung dapat menjadi pusat usaha pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Sebagai contoh di sini dikutipkan beberapa masalah yang dimaksud.

Tabel 3. Masalah-masalah yang secara langsung dapat menjadi pusat usaha pelayanan bimbingan dan penyuluhan

No. Dalam PSKB	**Masalah (seperti tertulis di dalam PSKB)**	**Dialami Perempuan**	**Dialami Laki-laki**
8	guru-guru saya mengecam tugas-tugas tertulis yang saya buat Sebab menurut pendapat mereka pekerjaan saya itu saya tulis dengan tergesa-gesa atau tidak	81%	15%

	tersusun dengan baik		
15	kurang minatnya Terhadap pekerjaan sekolah menyulitkan saya memusatkan perhatian terhadap bahan-bahan yang harus saya baca	39%	36%
16	Apabila saya tidak dengan sungguh-sungguh menyukai suatu mata pelajaranmaka saya akan mempelajarinya sekedar untuk mendapatkan angka secukupnyasaja	33%	29%
. 21	beberapa mata pelajaran yang harus saya pelajari sangat membosankan sehingga saya harus memaksakan diri mengerjakan tugas-tugas dalam mata pelajaran tersebut	25%	7

22	Apabila saya sedang dalam keadaan tertekan mutu pekerjaan saya menjadi rendah	59%	--
32	kesulitan untuk mengumpulkan buah pikiran secara teratur dan jelas dalam waktu yang singkat mengakibatkan hasil yang dicapai dalam ujian mengecewakan	25%	28%
37	Saya memerlukan waktu yang lama untuk mempersiapkan diri bagi kegiatan belajar yang sebenarnya	39%	--
43	dorongan yang paling besar bagi saya memasuki perguruan tinggi ialah bahwa dengan demikian saya termasuk golongan orang-orang terpelajar dan dihormati oleh	63%	63%

	masyarakat		
55	Saya mengalami kesulitan kesulitan dalam menentukan pokok-pokok yang penting dari suatu tugas bacaan yaitu pokok-pokok yang kemudian ternyata ditanyakan di dalam ujian	26%	55

BAB 4

PENGUMPULAN DATA

A. Pendahuluan

Dalam bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa bimbingan dan penyu luhan merupakan usaha bantuan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mena cahkan masalah yang dihadapinya dan mencapai perkembangan optimal. Salahsatu hal yang penting dalam memberikan bimbingan ialah menahami mahasiswa secara keseluruhan dan memahami lingkungannya. Usaha pemahaman inimerupa kan salah satu langkah pokok yang harus dilaksanakan oleh pembimbing. Dalan bab ini dikemukakan beberapa hal pokok mengenai jenis data, teknik pengumpulan data, sumber data, dan himpunan data.

B. Jenis Data

Pada garis besarnya ada dua jenis data yang perlu dikumpulkan dalam rangka bimbingan yaitu data pribadi mahasiswa dan data tentang lingkungan.

a. Data Pribadi

Data pribadi mahasiswa berupa data perorangan, yaitu yang dikumpulkan dari masing-masing mahasiswa. Dengan data perorangan ini dapat diperoleh pemahaman tentang keunikan pribadi masing-masing mahasiswa. Adapun jenis data yang dapat bermanfaat dalam rangka program bimbingan dan penyuluhan ialah :

i. Data kenal diri (nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, dan sebagainya);
ii. Data tentang keluarga (orang tua, jumlah saudara keadaan ekonomi, dan sebagainya);
iii. Data tentang perkembangan dan kesehatan; d. Data tentang pendidikan danhasil belajar (riwayat sekolah, angka rapor, dan sebagainya);
iv. Data tentang kecerdasan, bakat, minat, aspirasi, dan esta-cital
v. Data tentang keadaan lingkungan, kegiatan luar sekolas, penyesuaian sosial,nilai-nilai dan sikap
vi. data tentang kematangan emosional dan kebiasaan sehari
vii. Data tentang masalah-masalah yang dihadapi.

Data pribati tersebut dapat dikelompokkan sehingga dengan demikia dapat dikumpulkan apa yang dapat disebut sebagai data kelompok. Dalan data kelompok ini dapat diketahui kecenderungan umum yang terdapat di dalam kelompok itu. Di samping itu dapat pula dilihat kedudukan seorang individu dalam kelompoknya.

b. Data tentang Lingkungan

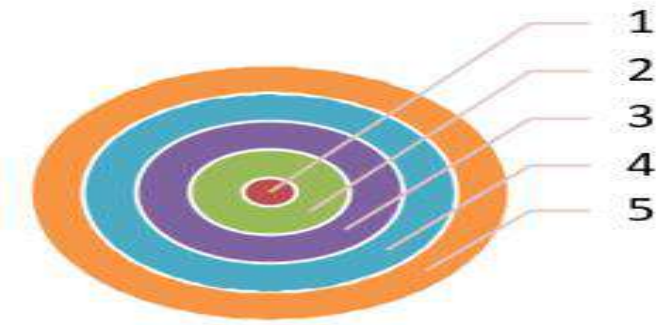
Calam rangka pelaksanaan progran bimbingan, perlu pula dikumpulkan data tentang lingkungan, Keterangan tentang lingkungan ini sangat berguna dalam rangka memberikan penerangan kepada para mahasiava. Dalam proses penyesuaian diri para mahasiswa memerlukan penerangan tentang berbagai aspek lingkungan khususnya lingkungan yang berkaitan erat dengan program dan kegiatan pendidikan, minat, dan cita-cita mahasiswa.

Adapun jenis data tentang lingkungan yang perlu dikumpulkan meliputi:

i. Data tentang informasi pendidikan (jenis program, nayor/minor,kurikulum, dan sebagainya);
ii. Data tentang informasi jabatan/pekerjaan (jenis-jenis jabatan, kesempatan dan syarat-syarat bekerja, dan sebagainya);
iii. Data tentang lingkungan sosial (adat-istiadat, norma dan nilai-nilai,lembaga/organisasi sosial, dan sebagainya.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data ialah pihak-pihak yang dapat memberi kan keterangan yang diperlukan. Data tentang mahasiswa dapat diperoleh langsung dari mahasiswa itu sendiri ataupun dari pihak lain, Bagan di bawah ini menunjukkan berbagai sumber data dari yang paling langsung sampai yang paling tidak langsung.



Gambar 1. Sumber data dari yang paling langsung sampai yang paling tidak langsung

Keterangan I

a. lingkaran no. 1 adalah mahasiswa sendiri sebagai sumber datar dalam hal inidata diperoleh langsung dari mahasiswa,

b. lingkaran no 2 dalam hal ini yang menjadi sumber data ialah orang-orang yang paling dekat dan paling banyak bertanggung jawab terhadap mahasiswa,misalnya orang tua, dosen, penasehat akademik, ketua jurusan, dekan, dan sebagainya)

c. lingkaran no. 3 dalam hal ini data diambil dari orang-orang yang dekat dengan mahasiswa tetapi langsung bertanggungjawab, misalnya mahasiswa lain (teman-temannya), pengasuh, anggota keluarga, guru di StA, dan sebagainya,

d. lingkaran no, 4 dalam hal ini data diambil dari orang-orang yang agak jauh hubungannya dengan mahasiswa akan tetapi dapat memberikan keterangan, misalnya tetangga, pegawai tata usaha, sekolah, dokter, kepala desa, dan sebagainya;

e. lingkaran no. 5 dalam hal ini data diambil dari lembaga Lembaga yang berada di luar lembaga pendidikan dan rumah tangga yang dapat memberikanketerangan-keterangan tentang misalnya rumah sakit, gereja, kantor polisi, perkumpulan-per kumpulan pemada, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk nengumpulkan jenis-jenis data seperti tersebut di atas, pada digunakan dua macan teknik yaitu teknik ten dan teknik non-tes. Pengumpulan data dengan teknik tes yaitu dengan menggunakan tes yang standar, sedangkan dengan teknik non-tes

menggunakan alat yang tidak tergolong tes yang standar,

a. Teknik Tes

Data yang dikumpulkan dengan teknik tes adalah data pribadi yang bersifat kemampuan potensial atau kemampuan dasar, yaitu kecerdasan dan bakat. Di samping itu kemampuan hasil belajar juga diungkapkan melalui tes baik tes bersifat standar maupun ujian buatan guru.

Beberapa tas kecerdasan dan ten bakat sudah dikembangkan di Indonesia baik dengan jalan menyadur maupun dengan menyusun sendiri, misalnya Tes 3 (Progressive Matrices), Skala Wechsler (Wechsler Adult Intelligence Scale), Tes Bakat yang Berbeda (Differential Aptitude Test), da sebagainya, Dalan latas-batas tertentu tes-ten ini dapat dipergunakan dalan pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

b. Teknik Non Tes

Beberapa teknik dan alat yang tergolong non-tes adalah sebagai berikut :

i. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya-jawab secara lisan balk langsung maupun tidak langsung. Kawancara bersifat langsing yaitu apabila data yang dikumpulkan lang sung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Misalnya wawancara dengan mahasiswa untuk memperoleh keterangan mengenai dirinya. Wawancaraang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.

Misalnya wawancara dengan orang tua mahasiswa untuk memperoleh kete rangan mengenai anaknya, Juga wawancara dapat bersifat insidentil yaitu apabila dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu. Dan dapat bersifat berencana, yaitu apabila dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan wawancara hendaknya pembimbing dapat menciptakan suatu situasi yang bebas, terbuka dan menyenangkan, sehingga individu yang sedang diwawancarai dapat dengan bebas dan terbuka men berikan keterangan. Pertanyaan yang diajukan hendaknya tersusun demikian rupa sehingga dapat dipahami dan dapat dijawab dengan baik oleh yang ditanya. Untuk ini diperlukan pedoman wawancara. Dalam pedoman wawancara itu telah tersusun pertanyaan-pertanyaan atau pokok-pokok yang akan diajukan dan tersedia tempat untuk mencatat jawabannya. Dengan demikian data wawancara akan tersusun dengan baik.

ii. Angket

Jika wawancara dilakukan dengan tanya-jawab secara lisan, maka dalan angket tanya-jawab tersebut dilakukan secara tertulis. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis, dan yang ditanya memberikan jawaban secara tertulis pula. Seperti halnya dalam wawancara, angketpun dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Angket bersifat langsung jika meminta keterangan mengenai diri si penjawab sendiri. Misalnya angket kepada mahasiswa untuk mem peroleh keterangan mengenai diri mereka. Angket tidak langsung ber tujuan meminta keterangan mengenai orang lain. Misalnya angket dibe rikan kepada

orang tua untuk memperoleh keterangan mengenai anaknya.

iii. Pengamatan

Pengamatan merupakan teknik untuk merekam secara langsung atau pun tidak langsung kegiatan-kegiatan yang sedang terjadi. Pengamatan merupakan salah satu teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Teknik ini dapat dilakukan dengan berencana atau insidentil. Pengamatan berencana telah dipersiapkan secara sistematis baik mengenai waktunya, alatnya, maupun aspek-aspek yang akan dianati. Sedangkan pengamatan insidentil dilakukan sewaktu waktu bila terjadi sesuatu yang menarik. Jika penganatan dilakukan. dengan cermat, maka akan diperoleh data tingkah laku yang lebih obyektif.

Agar data yang dikumpulkan dengan penganatan dapat dicatat dengan sebaik-baiknya, diperlukan pedonan pengamatan. Bentuk-bentuk pedonanpengamatan antara lain (1) catatan anekdot (anecdotal record), (2) daftar cok (check list), (3) skala penilaian (rating scale), dan (4) pencatatan dengan nenpergunakan alat.

1) Catatan Anekdot

Catatan anekdot merupakan suatu bentuk catatan peristiwa yang dianggap penting dalan suatu situasi. Dalam hal tertentu kadang-kadang penbinbing merasa perlu untuk mencatat muatu peristiwa sebagai data tentang mahasiswa. Peristiwa tersebut mungkin bersifat individual. ataupun kelompok. Peristiwa seperti perkelahian, menyontek, nerbolos, dan sebagainya yang dilakukan oleh seorang mahasiswa nerupakan data yang diperlukan sekali dalam rangka pelayanan bimbingan dan penyuluh an, Data seperti

ini direkan dalam catatan anekdot.

2) Daftar Cek

Dalam daftar cek semua aspek yang akan diamati dijabarkan dalam suatu daftar. Pada waktu menengamati si pengamat tinggal memberi tanda cek terhadap ada atau tidaknya aspek-aspek yang dimaksud itu pada diri orang atau kejadian yang diamati,

3) Skala Penilaian

Dalan skala penilaian aspek yang diamati dijabarkan dalam ben tuk skala, yakni sebuah daftar yang hampir sama dengan daftar cek akan tetapi aspek yang dicek ditempatkan dalam bentuk skala. Bentuk ini akan sangat bermanfaat apabila dipakai untuk mengamati suatu situ asi secara kwalitatif. Untuk itu aspek yang akan diamati dijabarkan ke dalam bentuk alternatif-alternatif yang masing- masing memiliki nilai yang berlainan, yaitu dari yang paling rendah sampai kepada yang pa ling tinggi. Misalnya dalam mengamati ada tidaknya kebiasaan mengganggu tenan pada seorang mahasiswa, yang diamati tidak hanya ada atau tidaknya tetapi dijabarkan dalam skala dari “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, sampai ke “tidak pernah”. Jadi sifat mengganggu ini diamati menurut skala dinilai dari “selalu” sampai “tidak pernah”.

4) Pencatatan dengan Alat

Dalam hal tertentu, jika keadaan mungkinkan, pencatatan data petizanatan dapat dilakukan dengan tempergunakan alat bantu seperti film, alat perekam, alat pemotret, dan sebagainya. Misanya untuk nemperoleh data yang lebih lengkap mengenai perbicaraan mahasiswa dalam diskusi, untuk merekan suara mereka dapat

dipakai tape recorder. Rekaman ini dapat diputar kembali jika diperlukan.

iv. Sosiometri

Sosiometri merupakan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial mahasiswa. Dengan teknik ini dapat diperoleh data tentang suasana hubungan antar individu, struktur dan arah hubungan sosial. Gambaran suasana hubungan sosial yang diperoleh dengan sosionetri disebut sosiogram. Di samping itu dapat pula dibuat data sosiometris untuk setiap individu, Dari data sosiometrik individu dapat diketahui keluasan dan kedalaman pergaulan (keintiman pergaulan), status pemilihan atau penolakan sesama kawan, dan popularitas dalam pergaulan.

v. Pemeriksaan Jasmani dan Kesehatan

Data mengenai keadaan jasmani dan kesehatan cukup penting. Peme riksaan secara medin hendaknya dilakukan oleh ahli dari kesehatan se perti dokter., dan perawat. Pemeriksaan penglihatan, pendengaran, pe nyakit-penyakit tertentu, dan sebagainya hendaknya dilakukan secara berkala.

vi. Inventori

Inventori merupakan alat untuk mengungkapkan keadaan pribadi mahasiswa, seperti minat, sikap, kebiasaan, kegiatan sehari-hari,dan sebagainya. Contoh inventori misalnya DPM dan PSKB seperti telah di kemukakan pada bab yang terdahulu. Untuk keperluan pelayanan bimbingan dan penyuluhan inventori sangat berguna. Bentuknya, pengadministrasinya, dan pengolahan hasil-

hasilnya yang pada umumnya lebih sederhana dan lebih mudah dibandingkan dengan tes standar, dan isinya yang dapat mencakup aspek-aspek yang lebih luas, memungkinkan pemakaian yang lebis luwes sesuai dengan permasalahan yang ditangani dalam pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

vii. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan data yang amat penting dalam rangka menberikan bimbingan kepada mahasiswa. Dengan melihat hasil belajar yang dicapai dapat ditetapkan arah bimbingan yang diperlukan, hasil belajar yang dicapai mahasiswa dapat memberikan petunjuk tentang masalah yang dihadapinya. Misalnya mahasiswa yang sering menunjukkan hasil belajar yang kurang, kemungkinan mahasiswa itu menghadapi kesulitan dalam belajar. Di samping penyelenggaraan tes hasil belajar sebagai teknik pengumpulan data, yang penting ialah bagaimana menganalisis data yang diperoleh yang berupa hasil belajar itu. Untuk itu ada beberapa teknik, Misalnya, secara sederhana, dilihat jumlah nilai yang kurang. Makin banyak nilai yang kurang makin menunjukkan bahwa mahasiswa itu memerlukan bantuan. Cara lain dapat ditempuh, ialah dengan mencari rata-rata seluruh nilai ujian untuk setiap mahasiswa. Hasil rata-rata tersebut kemudian digambarkan dalam sebuah grafik. Setelah itu dicari rata-rata untuk seluruh mahasiswa dalam satu kelas. Mahasiswa yang memperoleh rata-rata nilai di bawah rata-rata keseluruhan, diperkirakan lebih banyak membutuhkan bantuan bimbingan dan penyuluhan.

Analisis hasil belajar dapat dilakukan dengan cara yang lebih

kompleks, antara lain menganalisis jawaban mahasiswa pada setiap ujian, menyusun profil kemajuan setiap mahasiswa, membandingkan hasil belajar satu kelompok mahasiswa dengan kelompok mahasiswa lain, dan sebagainya. Pengolahan dan analisis yang lebih kompleks ini mungkin memerlukan teknik-teknik statistik tertentu.

viii. Riwayat Hidup dan Catatan Harian

Riwayat hidup dan catatan harian dapat merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan dajadian tentang dirinya baik yang sudah dialami, sedang dialami, atau yang masih menjadi cita-cita. Bentuk yang paling sederhana dalam teknik ini ialah dengan meminta agar mahasiswa membuat karangan yang menyangkut tentang dirinya. Catatan harian amat berguna untuk mengetahui dinamika kehi dupan mahasiswa sehari-hari. Data yang dipetik dari catatan harian sering kali amat berguna dalam proses penyuluhan.

ix. Studi Dokumentasi

Mahasiswa disuruh mencatatkan berbagai keBanyak data tentang mahasiswa yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, buku pribadi, surat-surat ke terangan, dan sebagainya, Data tersebut sangat berguna untuk dijadi kan bahan penahanan mahasiswa yang bersangkutan. Untuk itu data maha siswa yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan cermat.

x. Studi Kasus

Studi kasus merupakan metode pengumpulan data yang bersifat me nyeluruh dan terpadu, Terpadu artinya menggunakan berbagai pendekatan, dan bersifat menyeluruh artinya data yang

dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu. Data yang diperoleh dengan studi kasus bermanfaat dalam menetapkan jenis kesulitan atau masalah yang dialami individu, dan juga dalam menetapkan jenis bantuan atau bimbingan yang perlu diberikan. Dalam studi kasus data tentang seseorang diperoleh dari berbagai pihak seperti dosen, orang tua, dokter, paikilog, dan sebagainya,

Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam untuk membantunya memecahkan masalah yang dihadapinya. Studi kamus memiliki ciri-ciri antara lain: mengumpulkan data yang lengkap, bersifat rahasia, terus menerus (kontinu), secara ilmiah, dan diperoleh dari berbagai pihak. Teknik ini sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman diri individu yang dimaksud. Dalam hal ini, mahasiswa yang memerlukan studi kasus misalnya, ialah mahasiswa yang menunjukkan gejala rengalami kesulitan atau masalah yang serius, sehingga membutuhkan bantuanyang serius pula.

E. Himpunan Data

Data yang telah terkumpul melalui berbagai cara itu dihimpun dan disimpan di dalam apa yang disebut himpunan data (cumulative record). Dalam penyimpan dan pemeliharaan data ini perlu diperhatikan asas-asas kesederhanaan, kemudahan, dan kesinambungan. Setiap kali suatu jenis data diperlukan hendaknya mudah dijumpai di dalam himpunan data tersebut dan tambahan data barupun mudah memasukkannya ke dalan himpunan data itu. Sistematika yang jelas diperlukan di dalam penghimpunan dan

penyimpanan data itu.

Pada umumnya petugas bimbingan dan penyuluhan bertanggung jawabatas pengumpulan, penyusunan, penyimpanan, pemeliharaan dan penggunaan data tersebut. Dalam hal ini harus diterapkan secara ketat asas kerahasiaan data. Hanya orang-orang yang berkepentingan sajalah, khususnya petugas bimbingan dan penyuluhan, yang boleh mengetahui isi himpunan data itu.

Perlu dicatat bahwa data itu hanya dipergunakan untuk kepentingan individu (mahasiswa) itu saja, yaitu kepentingan yang sifatnya menguntungkan. Dalam hal ini mungkin ada data yang tidak perlu tetap disimpan di dalan himpunan data itu, yaitu kalau sekiranya di masa depan data itu akan dapat merugikan atau merusak citra mahasiswa itu. Misalnya laporan atau catatan bahwa mahasiswa itu pernah menyontek, berkelahi, dan sebagainya. Laporan seperti ini tidak perlu disimpan: dan dipertahankan terus-menerus; kalau mahasiswa itu telah secara mantap menghentikan tingkah lakunya yang kurang terpuji atau curang itu, maka catatan seperti itu hendaknya dibuang saja.

Juga perlu diingat bahwa himpunan data yang dimaksud tidaklah bersifat seperti arsip atau dokumen di kantor polisi atau pengadilan, namun bersifat dinamis, hidup, dan sepenuhnya menunjang perkembangan dan kepentingan mahasiswa. Secara ideal, untuk program bimbingan dan penyuluhan yang menyeluruh dan terpadu seluruh data seperti tersebut di atas perlu dikumpulkan dan disimpan dalam bentuk himpunan data yang mantap. Hal seperti ini terutama sekali diperlukan bagi siswa-siswa

Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan Atas. Untuk mahasiswa pada dasarnya himpunan data seperti itu masih diperlukan, namun mengingat taraf perkembangan mahasiswa itu sendiri dan kondisi-kondini Khusus Perguruan Tinggi tidak semua jenis data seperti di atas perlu dikumpulkan, dihimpun dan disimpan sebagaimana layaknya dilakukan di Sekolah Dasar atau Sekolah Lanjutan. Sesuai dengan taraf kemandirian mahasiswa, berbagai data dapat langsung dikumpulkan dari mahasiswa yang bersangkutan itu sendiri dan biasanya data ini lang sung dipergunakan untuk keperluan perberian bantuan kepada mahasiswa (yang sedang mengalami masalah) itu. Dalam hal ini berbagai teknik dan prosedur pengumpulan data, seperti wawancara, angket, tes (tes kecerdanan, tes bakat), pengamatan, dan berbagai inventori (tentang aikap, minat, kebiasaan, kepribadian, dan sebagainya) dapat diper gunakan. Data tentang pendidikan dan hasil belajar biasanya telah tersedia di kantor Biro Administrasi Akademik.

Persoalannya ialah, jika Perguruan Tinggi tidak hendak mengumpulkan dan menghimpun data seperti dilakukan di Sekolah Dasar atau Sekolah Lanjutan, siapakah yang akan bertugas dan bertanggung jawab atas pengumpulan dan penyimpanan data mahasiswa seperti tersebut di atas, khususnya untuk siswa-siswa yang bermasalah? Dalam hal ini tampaknya perlu diatur suatu pola dan mekanisme kerja sama antara dosen, penasehat akademik, jurusan (dan fakultas), Biro Administrasi Akademik, dan Lembaga (atau Biro) Bimbingan dan Penyuluhan di Perguruan Tinggi.

BAB 5

PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi seseorang yang bermasalah pembimbing dan penyuluh berusaha untuk memberikan bantuan dengan sebaik-baiknya. Karena ingin mencapai hasil yaang baik, tentulah usaha yang dilakukan itu tidak boleh sebarangan, melainkan harus terarah dan memakai metoda yang tepat. Ketepatan metode ini selanjutnya perlu dilandasi oleh pengertian yang mendalan dan ketrampilan yang memadai yang semuanya itu terpadu di dalam suatu pendekatan yang menyeluruh.

Dalam bab ini dibahas beberapa persoalan yang melandasi pertimbangan para pemberi bantuan dalam melaksanakan tugasnya, yaitu tentang diagnosis, dan prognosis, pendekatan "tidak langsung", pedekatan "langsung", dan pendekatan "eklektik".

B. Diagnosis Dan Prognosis

C. Diagnosis

Secara singkat dapat dikatakan bahwa secara khusus diagnosismerupakan usaha untuk melihat sebab-sebab ataupun latar belakang. terjadinya suatu masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Namun demikian, diagnosis dapat dipahami secara umum sebagai usaha untuk mengerti masalah yang sedang dihadapi itu.

Pengertian tentang masalah itu dapat mengenai berbagai hal, misalnya mengenai sebab-sebab dan asal mula masalah itu timbul, perkembangannya dari awal sampai sekarang, gejala-gejala dan keluhan-keluhan spesifik yang selama ini dirasakan, bertambah dan berkurangnya jenis dan frekuensi keluhan dan gejala itu selama ini, hal-hal di lingkungan mahasiswa yang bersangkutan yang mempengaruhi masalahnya itu, dan sebagainya. Dengan pengertian yang jelas, teliti, tepat, dan lengkap diharapkan usaha pemberian bantuan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Memang tujuan usaha diagnosis iala memberikan dasar yang kokoh bagi usaha pemberian bantuan.

D. Jenis Diagnosis

Dikenal dua jenis diagnosis, yaitu diagnosis yang berusaha megklasifikasikan masalah, dan yang berusaha mengerti masalah itu secara mendalam.

1) Plagnosis yang mengklasifikasikan Masalah

Jenis diagnosis ini berusaha pengklasifikasikan masalah yang terhadap individu ke dalam sistem penggolongan tertentu. Misalnya masalah-masalah mahasiswa digolong-jolongkan ke dalam masalah yang bersifat vakasional, pendidikan, keuangan, kesehatan, keluarga, personal-sosial-emosional. Atau sistem penggolongan lain akan menempatkan masalah atau menganggap masalah yang sedang dihadapi itu sebagai:

a) masalah ketergantungan mahasiswa yang bersangkutan selama

ini tergantung pada orang lain, dia kurang mengambil tanggung jawab di tangannya sendiri segala macan tugas yang harus diselesaikannya, dan sebagainya.

b) masalah kekurangan informasi masalah yang sekarang ini ialah sebagai akibat kurangnya informasi di masa lampau.

c) masalah konflik pribadi dorongan-dorongan atau perasaan-perasaan tertentu yang saling bertentangan mengakibatkan timbulnya masalah.

d) masalah pengambilan keputusan mahasiswa tidak mampu mengambil keputusan atas pilihan-pilihan yang dihadapinya dan dia tidak mampu menghadapi akibat jika salah satu pilihan diambil.

e) tidak ada masalah mahasiswa hanya sekedar ingin mendapatkan dukungan atas hal-hal tertentu yang telah diambilnya sebagai keputusan.

Jenis diagnosis yang mengklasifikasikan masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa itu seringkali efektif sebab begitu masalah dapat diklasifikasikan dengan tepat segeralah usaha perberianbantuan dapat dilakukan dengan arah yang mantap.

2) Diagnosis untuk Mengerti Masalah

Diagnosis jenis ini berusaha lebih banyak mengerti masalah itu secaramenyeluruh. Jenis diagnosis ini ingin secara lebih hati hati melihat dan mengerti masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dan saling hubungannya yang mungkin cukup kompleks dan tidak berusaha untuk cepat-cepat mengklasifikasikan masalah itu ke dalam penggolongan tertentu. Mengklasifikasifikasikan masalah seperti dilakukan oleh diagnosis jenis pertama dapat mengandung

bahaya, yaitu sekali klasifikasi itu telah ditetapkan, biasanya kita melihat masalah itu secara amat terbatas yaitu khusus dalas kaitannya dengan klasifikasi masalah itu saja. Dengan demikian pandangan kita terhadap masalah itu telah amat dipersempit. Masalah itu telah dilepaskan dari berbagai kaitannya dengan hal hal lain yang mungkin justru amat penting dan amat perlu diperha tikan dalam seluruh proses usaha pemberian bantuan. Menurut diagnosis jenis kedua ini perbatasan- pembatasan seperti itu tidaklah perlu dilakukan. Dengan prinsip bahwa tujuan diagnosis ialah un tuk memahami sepenuhnya masalah yang dihadapi, maka diagnosis tidak hanya dilakukan sekali saja di awal usaha proses pemberian ban tuan, melainkan merupakan usaha yang terus menerus. Diagnosis bukanlah usaha yang sekali jadi dan selesai. Diagnosis adalah usaha dinamis sedinanis keseluruhan proses pemberian bantuan itu sendiri.

E. Model Diagnosis

Tentang model diagnosis, dikenal 3 model, yaitu model klinis, model hubungan antar orang, dan model analisis tingkah laku.

1) Diagnosis Model Klinis

Diagnosis model klinis, sebagaimana dilakukan di rumah sakit untuk mendiagnosis penyakit jasmaniah, pada umumnya berusaha mengumpulkan riwayat kejadian untuk mengungkapkan sebab awal dan perkembangan pe nyakit atau masalah itu. Berdasarkan gambaran yang diperoleh dari hasil diagnosis ini kemudian diambil kesimpulan untuk menetapkan usaha

penyembuhan atau penyelesaian masalah dan memperkirakan kemungkinan keberhasilan. Dalam hal ini berbagai kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada si penderita ikut diperhitungkan.

Model klinis ini amat tepat untuk penyakit atau masalah-masalah yang lebih banyak bersifat jasmaniah, tetapi banyak diragukan kemanfaatannya untuk masalah-masalah yang bersifat non-jasmaniah seperti kebanyakan masalah- masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

2) Diagnosis Model Hubungan antar Orang

Model ini khusus digunakan untuk memahami konflik yang terjadi antardua (atau lebih) orang. Dalan diagnosis model ini perlu diungkapkan hal-hal yang menjadi "titik api" timbulnya masalah itu, bagaimana "api itu menjadi menjalar", tingkah laku-tingkahlaku yang dimainkan oleh orang-orang yang terlibat di dalam konflik itu, dan akibat dari masing-masing tingkah laku serta konflik itu secara keseluruhan.

3) Diagnosis Model analisis tingkah laku

Model ini dikembangkan oleh kaum behavioris yang menganggap bahwa ting kah individu berkembang belalui proses belajar dengan mengikuti hukum hukun proses belajar sebagaimana biasa. Di dalam diagnosis terhadap pasalah- masalah yang dihadapi oleh seseorang kaun behavioris menekan kan pentingnya diagnosis dalam mengenali kondisi-kondisi awal yang men pengaruhi tingkah-laku individu tersebut dewasa ini yang perlu diubah. Usaha ini meliputi :

(a) analinis keadaan masalah yang sedang dialami

(b) pengungkapan orang-orang dan tingkah laku mereka yang berpengaruhterhadap timbulnya masalah itu

(c) analisis motif-motif

(d) analisis perkembangan mahasiswa yang bermasalah itu (perkembanganbiologisnya, pengalaman-pengalaman sosio-budaya dan lain-lain)

(e) analisis kemampuan pengendalian diri

(f) analisis hubungan sosial

(g) analisis lingkungan (meliputi lingkungan fisik, sosial dan budaya).

Untuk lebih mendalami pengertian diagnosin yang dikemukakan dalam bab ini harap dibaca Bab 14 buku "Counseling: Theory and Process" karya J.C. Hanzen dkk.

F. Prognosis

Apabila pengertian diagnosis seperti tersebut di atas mencoba melihat penyakit atau masalah yang dihadapi oleh seseorang sudut tinjauan kemanfaatannya untuk masalah-masalah yang bersifat on jasmanian seperti kebanyakan masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. kan, maka pengertian diagnosis melihat penyakit atau masalah itu dari sudut tinjauan ke depan. Kalau pragnosis bertanya "bagaimanakah perkembangan masalah itu sampai dengan saat ini?", maka prognosis bertanya "bagaimanakah perkembangan masalah itu selanjutnya?" Dapatlah kita berkata "optimis", "pesinis", atau "tidak tahu?" Optimis, kalau

masalah itu makin lama makin dapat diatasi, pesimis kalau nakin lana nakin parah, atau kita tidak mengetahui masalah itu akan menjadi bagai mana karena kita tidak berusaha memahami masalah itu, apalagi berusaha menanggulanginya. Dalam pengertian ini maka prognosis dapat dilakukan dan diutarakan kapan saja, di awal pengenalan masalah, pada akhir suatu usaha diagnosis, dipertengahan usaha pemberian bantuan, ataupun di akhir suatu usaha pemberian bantuan. Prognosis dapat merupakan suatu kesimpulandari berbagai hasil penelaahan terhadap berbagai aspek dari masalah yang dihadapi yang diproyeksikan ke masa depan dari masalah itu sendiri. Prognosis dapat pula mengandung hal-hal yang mengarah ke pada cara-cara pemberian bantuan lebih lanjut dan dapat pula menampil kan penilaian usus tentang masalah itu secara keseluruhan.

G. Pendekatan Dalam Usaha Pemberian Bantuan

Jelaslah mahasiswa yang mengalami masalah perlu mendapatkan bantu an yang memadai. Pendekatan yang dapat dipakai bermacam-macan sesuai dengan aliran yang dianut oleh si pemberi bantuan, misalnya aliran Psiko analisis, Rogerian, Eksistensialisme, terapi Gestalt, terapi Realitas, terapi Rasional-motif, Behaviorisme, Analisis Trabsaksional, dan lain-last Dari bermacam-macan pendekatan itu yang paling terkenal ialah pendekat an yangdipelopori oleh Carl Rogers dan pendekatan dalam aliran orisme. Pendekatan Carl Rogers bersifat pendekatan yang berpusat pada individu yang diberi bantuan, yaitu bersifat "Client-

centend" atau "relationship centered" sebab mutu pemberian bantuan terletak pada hu bungan antara yang dibantu dan yang memberi bantuan. Karena sifat yang beginilah pendekatan ini sering dinamakan pendekatan "tidak langsung" (non-directive approach).

Aliran behaviorisme berpendapat lain. Dalam proses pemberian bantuan yang teramat penting bukanlah orang yang mengalami masalah atau hubungan antara orang yang bermasalah itu dengan orang yang nonbantunya, melainkan yang teramat penting ialah teratasinya masalah masalah yang dihadapi itu. Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian ialah masalah, sekali lagi masalah yang dihadapi itu, bukan orang yang mengalami masalah sebagaimana yang selalu menjadi pusat perhatian bagi penganut Rogerian. Sedapat mungkin si pemberi bantuan itu langsung saja menangani masalah yang dihadapi itu, tanpa terlalu bersusah payah membuang banyak waktu "menggarap orangnya". Pendekatan ini sering di beri sifat "problen centered" dan karena sifatnya yang mau langsung nenangani masalah yang dihadapi itu sering pula dinamakan "pendekatan langsung" (directive approach).

H. Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan "tidak langsung" mendasarkan pandangannya pada ha kekat manusia yang pada dasarnya baik dan penuh dengan kepasitifan. Dalam pandangan ini disadari benar bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengontrol dirinya sendiri. Setiap individu, sebagai seorang yang pada dirinya terkandung "notor peng gerak" yang tidak diragukan

lagi daya fungsinya, mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam rangka proses perkembangan yang terus menerus ke arah perwujudan sepenuhnya diri sendiri. Menurut Rogers, besco rang yang memiliki "motor penggerak" yang tidak diragukan daya tung sinya itu mempunyai ciri-ciri (a) terbuka terhadap pengalamannya sen diri, artinya, bersedia untuk memperoleh dan mampu belajar dari pe ngalaman-pengalaman yang kaya dalam hidupnya tidak kecut, goyah ataupun mudah patah dengan pengalaman yang pahit, dan tidak pula lekas puas ataupun bertinggi diri dengan pengalaman yang manisi (b) hidup dengan menempuh jalan dan dalam alam yang berdasarkan kenyataan, misalnya tidak hidup dalam dunia khayal ataupun mencoba-coba sesuatu yang tanpa dasar, dan (e) penuh kepercayaan terhadap diri sendiri.

Meskipun seorang individu sedang berada dalam keadaan bermasala atau mengalami gangguan psikis tertentu, namun dia tetap memiliki da ya penggerak alamiah yang terus-menerus berusaha menghangati dan men dorong hidup individu, yaitu kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri. Demi individu yang sedang mengalami masalah ini suatu lingkungan atau situasi yang cocok perlu tersedia untuk memungkinkannya berkembang dan mengatur tingkah lakunya sendiri dan memungkinkan tingkah lakunya itu positif dan dapat diterima oleh lingkungannya, Diyakini bahwa in dividu yang sedang mengalami masalah itu memiliki kemampuan dan dorong an untuk mengatasi masalahnya sendiri jika untuknya tersedia suasana yang bebas tanpa tekanan.

Rogers (1961) menyatakan bahwa usaha untuk membantu

individu yang bermasalah itu hendaknya lebih menekankan pada aspek perkembangan dan pengerahan potensi yang ada pada diri individu. Teori Rogers tidaklah menganggap metodologi sebagai titik tolak dan senjata pemungkas dalam usaha pemberian bantuan, melainkan diri individu itulah, dengan segenap apa yang dimilikinya dan segenap kemungkinan kemampuannya yang tidak dapat diketahui batasnya untuk berkembang itu, yang menjadi pu sat dan nodal bagi seluruh proses penyuluhan yang berhasil. Dalan su atu suasana yang di dalamnya terdapat penilaian positif tanpa pamrih yang terus-menerus oleh orang-orang lain (terutama orang-orang lain. yang pengaruhnya cukup berarti bagi individu tersebut) individu itu akan mampu memperkembangkan kepribadian yang sehat. Untuk tujuan seperti ini, dalam suasana penyuluhan. penyuluh hendaklah mampu mewujudkan tali halus hubungan psikilogis antara penyuluh dengan individu yang disuluhi itu. Suasana hubungan seperti ini haruslah didasari oleh ketepatan dan keselarasan penyuluh dalam menghayati dan menanggapi pribadi dan masalah yang dihadapi individu, oleh kemurnian penyuluh yang tanpa topeng(tidak bohong, tidak pura-pura tahu, dan seba gainya), oleh pandangan ataupun anggapan positif yang tanpa syarat dari penyuluh terhadap individu, dan olehpenuh pengertian yang akrab dari penyuluh tentang segala apa yang dikemukakan dan dirasakan oleh individu.

Semua nogi dari suasana hubungan seperti ini haruslah dihayati dan dirasakan oleh individu yang disuluh: jika tidak, maka suasana penyuluhan akan hampa ataupun dapat berkembang ke arah

yang tidak diinginkan. Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa, jika aus sana yang cocok seperti itu tersedia, maka proses penyuluhan akan dapat berlangsung dan selanjutnya hasil yang memadai akan terbalikan. Dalam suasana penyuluhan seperti ini, individu yang disulshi haruslah aktip dan tugas pokoknya justru berusaha mengatasi sendiri masa lahnya melalui hubungan yang baik dan bersifat membangun dengan per nyuluh. Peranan pokok penyuluh ialah memberikan dorongan dan seringan kan beban batin individu melalui penyajian suasana penyuluhan yang "sejuk dan menghidupi" itu.

Ditegaskan bahwa pusat dari usaha penyuluhan dalan aliran ini ialah hubungan antara penyuluh dan individu yang disuluhi. Para pen dukung teori ini beranggapan bahwa tingkah laku individu dapat diubah selalui penataan kembali lapangan fenomenologis, dan penataan kembali ini akan dapat terlaksana jika individu ditempatkan dalam suatu keadaan yang mengandung penuh suasana aman dengan sesedikit mungkin su asana yang menekan. Dalam suasana sepertiini individu yang disulshi itu akan mampu menilai kembali dunianya dan pandangan-pandangannya. dan akan mampu pula mengerahkan kecenderungan alamiah yang telah dimiliki sejak awalnya. Untuk mengubah tingkah laku, pertama-tama perlu diciptakan situasi, dan selanjutnya situasi itulah yang akan sebuah kan perubahan tingkah laku. Penyuluh tidaklah langsung berupaya mengu bah tingkah laku, tetapi membantu individu dengan menumbuhkan suasana yang merangsang lajunya langkah-langkah perwujudan diri sendiri bersa na dengan itu pada diri individu

berkembang pulalah tingkahlaku-tingkah laku yang secara sosial dapat diterima. Usalis penyuluhan seperti ini pada dasarnya adalah proses yang bersifat afektif atau emosional yang penuh dengan keakraban, pengertian, dan penerimaan.

Teori penyuluhan yang dipelopori oleh Rogers ini menganggap bah wa usaha penyuluh untuk menelaah sebab-sebab terjadinya masalah pada diri individu (usaha diagnosie) tidaklah perlu dan bahkan tidak diinginkan denganalasan

(a) hasil dlagisis itu akan sangat terbatas dan sama sekali tidak akan newakili keseluruhan keadaan yang sebenarnya

(b) hal itu bertentangan dengan anggapan bahwa setiap individu adalah nahluk yang mampu mengarahkan dirinya sendiri dan bertanggung ja wab terhadap tindakan serta tingkah lakunya sendiri,

(c) mencari sebab-sebab seperti itu mengandung arti yang mengarah kepada penolakan terhadap keunikan masing-masing individu, dan

(d) orang yang paling nagu nelakukan usaha diagnosis ialah si indivi du yang mengalami masalah itu sendiri. Dari satu pihak aliran ini penthilkan arti usaha diagnosis dan di lain pihak menekankan pentingnya pembahasan keadaan sekarang dan di sini dari si individu.

Carkhuff, salah seorang tokoh aliran ini (sebagaimana dikutip oleh Belkin, 1975) melihat bahwa proses penyuluhan meliputi dua tahap, yaitu tahap penyajian situasi dan tahap melakukan suatu aksi. Tujuan tahap per tama ialah membangun suasana penyuluhan yang cocok sehingga individu yang disuluhi serasa bebas untuk melakukan proses perwujudan diri sendiri yang

mengarahkan kepada tercapainya pengertian tentang diri sendiri. Dalam ta hap ini hal-hal yang harus diperhatikan dan diwujudkan oleh penyuluh ialah

1) Empati: penyuluh harus mampu menghayati dunia si individu sebagaimana individu itu menghayatinya, dan mengan tarkan penghayatannya itu kepada individu tersebut.

2) Penghargaan: Penyuluh harus mampu mewujudkan penghargaan yang tan pa pamrih untuk individu yang disuluhi; selanjutnya penyuluh juga harus mewujudkan pengakuan tentang keunikan setiap individu dan mengantarkan pengakuan itu kepadanya.

3) Kenyataan: penyuluh harus mampu membantu individu untuk menger ti masalah yang dihadapinya berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada dengan mempergunakan cara berpikir dan cara pengemukaan yang jelas dan nyata, yang di lakukan oleh individu itu sendiri dan untuknya sen

4) Kemurnian: penyuluh harus mampu menjadi dirinya sendiri dan me wujudkan diri sendiri yang tanpa topeng dalam hubung annya dengan individu yang disuluhi; emosi-emosi penyuluh dapat sebagaimana adanya sepanjang hal itu masih cocok dengan dan tidak merusak suasana yang hendak ataupun sudah diciptakan.

Dalam tahap yang lebih aktif, yaitu tahap kedus, penyuluh harus benar- benar mampu mengisi dan menghidupi suasana yang telah tercipta itu dengan pembahasan dan penelaahan yang langsung mengenal masalah, yang dihadapi. Dalam hal ini penyuluh harus mampu nepraktekkant

5) Konfrontasi: penyuluh harus nanpu newujudkan dan merangsang pemba hasan tentang ketimpangan, kejanggalan, ketidak-har noninen antara berbagai hal yang dikemukakan oleh in dividu, dan/atau antara hal-hal yang dikemukakan de ngan yang dilakukan oleh individu.

6) Kesegeraan; penyuluh harus mampu mengarahkan individu memusatkan perhatian dan pembahasan tentang apa yang terjadi dan dijumpai pada saat hubungan penyuluhan itu berlangsung.

I. Pendekatan Langsung

Seperti dikatakan terlebih dahulu, pendekatan langsung berakar pada aliran Behaviorisme yang menganggap bahwa tingkah laku manusia itu berkembang dan terwujud melalui proses belajar biasa sebagaimana ketran pilan ataupun hasil belajar yang lain terkuasai oleh seseorang. Menurut para pendukung aliran ini manusia sepenuhnya dalah mahluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh hal-hal yang ada dan berlang sung di luar dirinya (yaitu lingkungannya). Individu lahir ke dunia adalah netral dan selanjutnya perkembangan pribadinya tergantung pada inte raksinya dengan lingkungan. Dalam rangka teori belajar yang mendasari perkembangan individu, individu semestinyalah dipandang sebagai mahluk reaktif :

"manusia adalah makhluk reaktif-tetapi tidaklah mereaksi terhadap dorongan-dorongan alamiah mereka sendiri, melainkan terhadap du nia di sekitar mereka. Manusia adalah makhluk biologis yang pere aksi terhadap perangsang-perangsang yang datang dari lingkungan.

Tingkah laku manusia tidaklah bebas pada asasnya, melainkan diten tukan. Ditentukan oleh apa? oleh lingkungan di mana mereka berada. Manusia tidaklah mengendalikan apa-jadinya diri mereka sendiri itu, zelainkan dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka sendiri (Hansen dkk, 1977, halanan 216).

Lebih jauh pengikut aliran ini menyatakan bahawa individu adalah hasil tempaan perbiasaan (conditioning). Dalam S-R (Stimulus-Response), reaksi- reaksi individu terhadap suatu perangsang tertentu dapat dira alkan terlebih dahulu. Hal ini tergantung pada apa yang diajarkan oleh guru atau pelatihnya. Skinner (1974), penganjur dan juru bicara aliran ini, menekankan bahwa apa yang dilakukan oleh seorang individu adalah sesuai dan hasil dari struktur tertentu yang ada pada diri individu itu. Tingkah laku tidak lain adalah pervujudan fungsi yang dihasilkan oleh perangsang. Setiap tingkah laku adalah akibat langsung dari reaksi yang telah membiasa (conditioned response). Manusia tidaklah berbeda dari bi natang: perbedaannya hanyalah bahwa reaksi- reaksi manusia itu lebih kon pleks dan lebih tinggi tingkat keorganisasiannya.

Masalah yang dihadapi individu sebagian terbesar adalah masalah belajar. Misalnya, rasa kekhawatiran yang parah merupakan hasil situasi tertentu yang dapat dihilangkan melalui proses pembiasaan ataupun latih an kembali. Menurut garis pokok ini dapat ditarik lebih lanjut bahwa tugas pokok individu dalam proses terapi tingkah laku ialah mempelajari. reaksi-reaksi baru yang lebih cocok.

Terapi pada dasarnya adalah proses yang dapat dijelaskan menurut akal. Di pandang dari sudut teori belajar, proses terapi adalah bentuk khusus dari situasi belajar. Dalam situasi khusus ini, pertama-tama, si perberi bantuan memperhatikan pola-pola tingkah laku pada diri individu. yang menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan pada diri individu tersebut. Di sini diagnosis adalah amat penting. Berdasarkan hasil diagnosis inilah di individu dan si pemberi bantuan bersama-sama menentukan dan nerumuskan cara belajar mana yang akan diikuti untuk membina reaksi-reak si baru dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu. Cara atau teknik belajar yang akan ditempuh dalam proses pemberian bantuan itu harus diterima baik oleh penyuluh maupun oleh individu yang diberi bantuan si pemberi bantuan berperanan secara aktif dalam proses pemberian bantuan itu: (1) membantu individu merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapai individu dan merumuskan cara-cara yang akan ditempuh untuk menca painya, (2) rengarahkan dan mengontrol pelaksanaan cara-cara tersebut dan (3) bertanggung jawab atas keseluruhan hasil proses pemberian bantuan itu.

Individu yang diberi bantuan juga berperanan Aktif, terutama dalam menyajikan berbagai situasi yang me.upakan perangsang yang menyebabkan tiebulnya masalah, sehingga dengan demikian usaha diapsis dapat membe berikan hasil yang mekainal. talan situasi ini individu palanya di sinta untuk mengemukakan berbagai keterangan yang diperlukan oleh pengu luh (seperti tentang keadaan nasa kanak-kanaknya, keluarganya, pengala an-

pengalaman masa sekolah, rencana pekerjaan, dan sebagainya). Kadang kadang individu diminta juga untuk mengerjakan tes atau nengiel daftar daftar ialan lainnya. Semua keterangan ini akan dipergunakan oleh pengu lih untuk membantu memperjelas masalah yang dihadapi dengan berbagai bab-musabab dan arah perkembangannya. Atas dasar kejelasan masalah ini lah kemudian teknik-teknik yang khusus dan tepat untuk mengatasi masalah itu akan dipilih dan dirumuskan. Sebagai orang yang sedang belajar, individu yang sedang dibantu itu harus mengikuti dengan baik cara-cara yang sudah ditentukan itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa terapi tingkah laku ini berpusat pandang pada cara atau teknik atau metodologi. Usaha pemberian bantuan menurut teori ini sangat berat rendasarkan dirinya pada tersedianya berbagai macan teknik untuk mengatasi masalah-masalah tertentu. Teknik teknik yang tersedia ini bersifat rekanis dan prosedurnya sudah dipolakan dan diatur demikian untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tertentu. Teknik-teknik ini sudah seperti resep yang tinggal pakai sajai penyuluh nenakaikannya terhadap individu yang sedang diberi bantuan. Mortensen dan Schuller (1976) melukiskan bahwa dalam pemakaian teknik-teknik ini "penyuluh yang mengontrol pelaksanaan prosedur teknik tersebut, dan apa yang dimaksud dengan kenyataan yang muncul dalam proses itu ialah apa yang dilihat dan dikatakan oleh penyuluh, bukan apa yang dihayati oleh individu itu sendiri" (hlm. 415).

Di antara teknik-teknik yang pada umumnya dipakai dalan terapi tinggi. dapat disebut di sini:

a) Latihan menyatakan isi hati dan buah pikiran (assertive training).

Misalnya individu yang sedang mengalami masalah kekhawatiran yang tidak pada tempatnya, khususnya dalan berhubungan dengan orang lain, perlumenjalani latihan ini. Latihan-latihan menyatakan isi hati ataupun buah pikiran sebagaimana adanya ini sedikit demi sedikit akan mengarahkan individu untuk merasa tidak canggung dalam mengemukakan pendapat, dan merasa bebas dalam penerapan hubungan antara dirinya sendiri dengan orang lain. Individu yang diberi bantuan dengan latihan ini dibimbing untuk merasa sederajat dengan orang lain, dan merasa bahwa apa yang dikemukakannya senilai dan seder rajat pula dengan apa yang dikemukakan oleh orang lain. Kalinat yang terkenal dalan hubungannya dengan latihan ini ialah: "Janganlah anda mengatakan YA jika anda ingin rengatakaan TIDAK".

b) Latihan Pengendoran (relaxation training).

Latihan ini paling tepat untuk mengatasi kekhawatiran yang menyangkut obyek-obyek kebendaan (bukan manusia). Teknik ini pada dasarnya berkenaan dengan pengendoran otot-otot dan syaraf. Setelah ketegangan yang menimbulkan kekhawatiran ini mereda, latihan dapat dilanjutkan untuk membina reaksi-reaksi baru yang lebih positif terhadap perangsang-perangsang yang semula menimbulkan kekhava tiran itu. Latihan yang terakhir ini disebut "systematic denen tinitization"

c) Latihan dengan Penguatan (reinforcement).

Teknik ini dipakai untuk mengubah tingkah laku melalui

perbe rian penguatan-penguatan. Langkah pertama yang dapat diterima ialah memutuskan hubungan antara tingkah laku (lama) yang tidak disukai (yang selanjutnya akan diubah) dengan perangsang yang bersangkutan. Proses berikutnya ialah membantu individu membentuk tingkah laku (baru) yang diingini melalui serangkaian pembinaan tingkah laku yang makin lama makin mendekati tingkat laku yang diingini itu. Dalam proses ini penguatan yang positif selalu diberikan jika tingkah la ku yang diingini itu terlaksana.

J. Pendekatan Eklektik

Dari uraian singkat di atas sepintas lalu tampak bahwa kedua aliran tersebut masing-masing berdiri pada arah yang sangat berlawanan. Pendekatan yang terpusat pada individu menekankan pentingnya "kekuatan atau tenaga dalam individu, sedangkan pendekatan yang lain menekankan pentingnya unsur- unsur dari luar yang dipakai untuk memecahkan masalah individu. Menurut teori Rogers penyuluhan pada dasarnya merupakan usa ha yang bersifat afektif atau emosional yang berpusat pada hubungan antara si penyuluh dengan individu yang disuluhi, sedangkan menurut teori yang ditokohi oleh Skinner, pemberian bantuan seperti itu pada dasarnya merupakan proses rasional dengan mempergunakan teknik-teknik yang bersifat mekanis yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tetapi siapapun orangnya dan dari aliran apapun dia berasal dan mengaku, jika dia ingin benar benar membantu individu lain mengatasi masalahnya, dia harus menempah dan mempergunakan

pendekatan dan cara yang paling baik. Penyuluhan adalah pertama-tama untuk kepentingan individu yang diberi bantuan itu - bukan untuk orang yang memberi bantuan dan untuk kepentingan itulah situasi penyuluhan dibentuk dan diselenggarakan.

Demi terciptanya yang efektif untuk pemberian bantuan itu, para pelaksana dari masing-masing aliran harus mampu menciptakan suasana yang mendorong dan merangsang individu yang sedang mengalami masalah untuk memasuki dan mengambil man faat yang sebesar-besarnya dari suasana yang sengaja diciptakan untuk itu. Kedua aliran itu tampaknya juga menyadari bahwa dalam suasana pemberian bantuan yang baik setiap individu harus diterima sebagaimanaadanya, dan suasana harus sedemikian rupa sehingga individu benar-benar dapat. merasakan bahwa penyuluh yang sedang bekerja dengannya itu menang akan dapat memberikan bantuan.

Rogers dan Skinner masih saling berbantah tentang aliran yang rere ka masing-masing kembangkan itu. Meskipun kedua tokoh ini masih harus mengemukakan berbagai alasan dan ulasan yang mungkin saling bertentanganuntuk memperkuat pendapat masing-masing, namun jelaslah terlihat, bahwat kedua aliran dalam penyuluhan yang dipelopori oleh kedua tokoh tersebut dalam dua puluh tahun terakhir ini telah berubah secara menyolok: kaum yang berpusat-pada-individu telah banyak membicarakan tentang perlunya penyuluh memanfaatkan siasat-siasat praktis tertentu dalam penyuluhan, dan kaum pengubah-tingkah-laku dengan giat membicarakan aspek-aspek yang menyangkut "ke dalaman " diri

pribadi individu (misalnya aspek rasa-sera rasa).

Sering kali seseorang yang akan memberikan bantuan dalam rangka mengatasi masalah individu merasa mengalami kesulitan tertentu bila berniat sepenuhnya berpegang teguh pada suatu teori atau aliran. Apa lagi kalau sudah diketahui bahwa aliran-aliran yang berbeda-beda itu. masing-masing mengandung kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan tertentu. Di samping itu kadang-kadang juga tampak bahwa dua atau lebih aliran dapat saling mengisi dalam suatu usaha pemberian bantuan yang lengkap. Lebih dari itu, ditinjau dari masalah yang dihadapi, individu yang mengalami masalah, keadaan lingkungan sosial budaya, dan sebagainya, seringkali dituntut cara-cara yang berbeda di dalam menghadapi dan menangani masalah tersebut.

Dalam hal ini berpagang erat. pada satu pendekatan, tak bergeser setapakpun, menjadi tidak mungkin lagi. Pendekatan yang dipakai menjadi bersifat pilihan, kadang-kadang nemakai pendekatan yang satu untuk sesuatu masalah, kadang-kadang memakai pendekatan yang satu lagi untuk masalah yang lain, atau menjadi campuran, yaitu memakai cara-cara yang terdapat di dalam beberapa pen dekatan untuk menangani sesuatu masalah. Pendekatan yang baru ini, yaitu tidak semata-mata berpegang pada satu pendekatan untuk segala macam masalah, disebut pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik berusaha mema kaikan cara-cara yang paling baik untuk menangani suatu masalah, meski pun cara-cara itu diambil dari pendekatan yang berbeda. Dalam hal meng hadapi masalah seorang mahasiswa misalnya, seorang

pembimbing/penyuluh dapat menerapkan metoda langsung dan/atau tidak langsung sekaligus.

BAB 6

BENTUK-BENTUK PEMBERIAN BANTUAN

A. Pendahuluan

Bentuk pemberian bantuan dalam usaha bimbingan dan penyuluhan sangat bermacam-macam. Dalam bab ini hanya akan dibicarakan secara ringkas empat bentuk saja, yaitu pemberian informasi, pemberian pengayaan dan pengajaran perbaikan, bimbingan kelompok, dan penyuluhan perorangan.

B. Pemberian Informasi

Pemberian informasi tergolong dalam bentuk pemberian bantuan yang umum dan sederhana. Kegiatan ini pada umumnya dapat dan telah diberikan oleh siapa saja. Meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa pemberian informasi dapat dilakukan secara sambil lalu atau tanpa penyerahan. Pemberian informasi yang terprogram dengan baik justru merupakan kegiatan yang boleh jadi memerlukan pencurahan dana dan tenaga yang tidak sedikit.

Sebagaimana dikemukakan pada bab-bab yang terdahulu para mahasiswa pada umumnya memerlukan berbagai informasi yang amat penting bagi mereka agar mereka dapat melakukan kegiatan di kampus sebagaimana dituntut. Informasi yang mereka perlukan antara lain :

a.keterangan tentang perguruan tinggi yang mereka memasuki, fakultasnya dan jurusannya.

b. penjelasan tentang sistem kredit semester yang akan mereka ikuti

c. program pendidikan yang tersedia

d. sistem penyelenggaraan pengajaran dan kegiatan akademik lainnya

e. sistem penilaian

f. layanan kepada mahasiswa

g. kemungkinan bea siswa

h. petunjuk-petunjuk tentang belajar di perguruan tinggi

Praktek yang sudah-sudah, pemberian informasi yang memuat beberapa hal tersebut di atas seringkali hanya diberikan secara selintas dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh ratusan calon mahasiswa yaitu pada suatu pertemuan singkat yang diadakan oleh Panitia "Orientasi Mahasiswa Baru". Pemberian informasi yang seperti ini tentulah sama sekali belum mencukupi; dapat dibayangkan jika mahasiswa baru yang telah me ngalami program orientasi itu masih tetap haus akan pemberian infor nasi lebih lanjut yang lebih reluas dan mendalam dalam suasana yang lebih tenang sehingga mereka lebih dapat memahami informasi tersebut. Adalah ideal kalau mereka juga dapat menanyakan dan mendiskusikan infor nasi-informasi yang merangsang mereka dan mungkin menimbulkan tanggapan atau bahkan masalah khusus. Pemberian informasi semacam itu dapat dilaksanakan dalam forum yang tidak terlalu besar. Makin terbatas forumnya makin mendalanlah pembahasannya. Cara yang dapat dipergunakan bermacam nacan, antara lain (1) ceramah dan tanya jawab, (2)

diskusi, (3) panel, dan (4) slide dan film. Karena jenis informasi tersebut di atas adalah informasi umum naka dosen-dosen diharapkan telah menguasainya, dan sebagai penasehat akademik diharapkan dapat memberikan informasi itu secara lengkap dan terpadu kepada mahasiswa-mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya.

C. Pemberian Pengayaan Dan Pengajaran Perbaikan

Program pengajaran yang menyeluruh seharusnyalah meliputi juga pen berian pengayaan (enrichment) dan pengajaran perbaikan (remedial teaching) Pengayaan diberikan kepada mahasiswa yang menurut hasil penilaian telah menunjukkan prestasi yang memuaskan, sedang pengajaran perbaikan diberikan kepada mereka yang menurut hasil penilaian masih mengalami kesulitan kesulitan tertentu dengan pelajarannya.

Konsep pengajaran yang lengkap tidak berhenti dengan telah dilaksanakannya penilaian, tetapi justru hasil penilaian itu menjadi titik-tolak. bagi usaha berikutnya. Konsep ini akan lebih nyata jika dipadukan dengan. konsep Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang di dalamnya memakai ujian pem binaan (formative test) sebagai batu penduga untuk mengungkapkan tarap pencapaian mahasiswa dalam suatu proses belajar-eengajar tertentu. Dalam kajian pembinaan setiap mahasiswa akan menampilkan diri apakah masing masing dari mereka itu telah dengan baik menguasai bahan-bahan yang harus dikuasainya atau masih mengalami kekurangan-kekurangan ter tentu. Bagimereka yang sudah baik, patut diberi

pengayaan agar pengua saannya itu lebih mantap dan bagi yang masih mengalami kelemahan adalah kewajiban dosen untuk berusaha membantu mereka agar kekurangan itu dapat segera ditutupi dan agar mereka dapat segera mengikuti kuliah kuliah dengan bahan lanjutan secara lebih mantap.

Pemberian pengayaan dan pengajaran perbaikan adalah menjadi kewa jiban bagi setiap dosen yang memegang mata kuliah tertentu. Sistem kredit semester memang memberikan waktu untuk dapat berlangsungnya hal ini, yaitu dengan menetapkan bahwa untuk satu kegiatan yang dihargai sama dengan satu kredit semester ialah kegiatan perkuliahan yang meliputi: *) 50 menit pertemuan tatap muka terjadwal 60 menit kegiatan penilaian 60 menit perencanaan dan pengembangan program pengajaran.

Untuk satu mata kuliah yang terdiri dari 3 kredit semester, seorang dosen dalam setiap minggu di luar pertemuan tatap maka terjadwal di dalam kelas mempunyai waktu 6 jam untuk kegiatan yang berkenaan dengan mata kuliah yang dipegangnya itu. Waktu 6 jam itu antara lain dapat diisi dengan kegiatan pemberian pengayaan dan pengajaran perbaikan kepada mahasiswa nahasiswa yang memerlukan.

Agar pemberian pengayaan dan pengajaran perbaikan itu dapat berjalan dengan baik tentulah mahasiswa perlu diberi pengertian tentang kedua hal tersebut dan perlu ada hubungan baik timbal-balik antara dosen dan mahasiswa. Perencanaan yang rapi dan hubungan baik antara dosen-mahasiswalah yang pada akhirnya memperlancar kedua bentuk pemberian bantuan itu.

D. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkut-paut dengan masalahnya itu. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksipun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi individu yang bersangkutan, Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok itu yang akan membawa kan kemanfaatan bagi para anggotanya, apabila disebut "kemanfaatan" di sini, tidaklah berarti bahwa suasana kelompok selalu serba renyenangkan, melegakan ataupun bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok. Suasana kelompok justru kadang kadang terasa mencekan merisaukan atau. pun merugikan bagi individu tertentu dari anggota kelompok itu. Namun demikian betapapun suasana kelompok itu dirasakan sebagai suasana yang positif ataupun negatif, diharapkan dapat merupakan umpan bagi pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok.

Melalui dinamika kehidupan kelompok itu hendaknya setiap anggota kelompok mampu tegak sebagai individu yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain, Ini tidak berarti/bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan

daripada kehidupan kelompok secara umum, Menurut alur dan patut yang berlaku di masyarakat kita maka pengembangan pribadi kedirian tidak boleh nerusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain, dan sebaliknya keperluan kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai pula mematikan perkembangan pribadi kedirian pero rangan, Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau ke lompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk ini ialah pengendalian diri, tenggang rasa atau teposliro. Masing masing individu hendaklah mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Dalam hal ini, bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat penempaan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Pelampiasan pribadi yang mau menang sendiri, benar sendiri, atau kuat sendiri di atas pengorbanan anggota kelompok yang lain tidak boleh berkembang di dalam bimbingan kelompok. Inilah ba rangkali kekhususan sifat bimbingan kelompok kita bila dibandingkan dengan bimbingan kelompok di dunia Barat yang lebih mementingkan perkembanganpribadi kedirian masing- masing anggota kelompok. Pevujulan/pengembangan edirian dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga tercapai waktu keselarasan, keserasian dan keseimbangan di antara keduanya, yaitu pribadi dan sosial.

Dalam rangka bimbingan kelcepok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Anggota-anggota kelompok bebas memasuki kelompok tanpa persiapan tertentu, dan kehidupankelompok itu memang sama sekali

tidak disiapkan sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Kelompok bebas memberi kan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh anggota kelompok untuk menen tukan arah dan isi kehidupan kelompok itu. Dalam kelompok tugas arah dan isi kegiatan kelompok sudah ditetapkan sebelumnya. Sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu peker jaan baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam hal ini tampak bahwa kelompok bebas dapat mengubah dirinya menjadi kelompok tugas, yaitu bila kelompok itu mengikatkan diri untuk sesuatu tugas yang ingin diselesaikannya. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu penyelesaian tugas.

Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas ini. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antar semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mung kin. Meskipun dalam kelompok tugan itu masing-masing anggota terikat, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi penting bya tujuan umum bimbingan kelompok itu sendiri, yaitu pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. "Tugas yang di tetapkan untuk digarap oleh suatu kelompok tugas sebenarnya adalah hanya "sangkutan"

semata untuk mengarahkan kegiatan kelompok itu. Penyelesaian tugas itu bukanlah merupakan tujuan kegiatan kelcepok, melainkan alat yang merupakan arah dan titik tumpu kehidupan kelompok yang dinamis.

Dalam bimbingan kelompok dikenal adanya anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehi dupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok, dan kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan pemimpin kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan ke giatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok sama sekali. Secara ringkas peranan para anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa ke lompok itu.

Disebutkan ada 5 hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik, yaitu (1) saling hubungan yang dinamis antar anggota, (2) tujuan bersama, (3) hu bungan antara besarnya kelompok (banyaknya anggota) dan sifat kegiatan kelompok, (4) itikad dan sikap terhadap orang lain, dan (5) kemampuan mandiri.

Di atas telah disinggung perlunya terselenggara dinamika kelompok yang benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Untuk ini peranan dan apa yang dilakukan oleh

masing-masing anggota selama kegiatan kelom pok berlangsung amat menentukan. Dapatlah dimengerti bahwa anggota ke lompok pada umumnya tidak serta merta sejak awal dimulainya pertemuan sudah mampu berperan sebagaimana diharapkan. Di sinilah letak pentingnya peranan pemimpin kelompok dalam mempersiapkan anggota kelompok untuk peranan yang harus dimainkannya itu. Dalam hal ini pemimpin kelompok perlu. memberi tahukan

a. bahwa keikut-sertaan dalam kelompok itu adalah serba suka rela

b. tentang apa-apa yang diharapkan dari anggota kelompok, suasana khusus yang dapat terjadi dalam kelompok itu, dan peranan serta caracara yang akan dilakukan oleh pemimpin kelompok

c. bahwa anggota kelompok bebas menanggapi hal-hal yang disampaikan ataupun menolak saran-saran yang diberikan oleh anggota lain

d. bahwa hasil kegiatan kelompok tidak mengikat para anggota kelom pok itu dalam kehidupan mereka di luar kelompok

e. bahwa segala yang terjadi dan menjadi isi dari kegiatan kelompok itu sifatnya rahasia. Dalam hal ini semua anggota kelompok (dan juga pepimpin kelompok) perlu memegang teguh kerahasiaan ini

f. penghargaan pemimpin kelompok atas bersukarelaan dan keberanian para anggota mengikul kegiatan kelompok itu.

Dalam bimbingan kelompok suatu kelompok dapat bertemu satu kali atau lebih. Berapa kali kelompok itu bertemu tergantung pada tujuan kelompok itu dan pencapaian kegiatan mereka setiap kali

pertemuan.

E. Penyuluhan Perorangan

Dalam berbagai hal penyuluhan menjadi titik pusat dari keseluruhan kegiatan bimbingan, bahkan di muka disebutkan bahwa penyuluhan adalah "jantung hatinya pelayanan bimbingan". Dalam suasana penyuluhan masalah mahasiswa (secara perorangan) di dekati secara intensif sekali, mendalam, dan menyeluruh. Pada umumnya sua sana penyuluhan diselenggarakan dalam bentuk hubungan langsung "empat mata" antara mahasiswa yang sedang mengalami masalah dengan penyuluh. Suasana penyuluhan seperti ini dapat juga dipakaikan dalam suasana ke lompok. Dalam hal ini kita mengenal istilah "penyuluhan kelompok". Bin bingan kelompok seperti dikemukakan di atas dapat juga disebut penyuluhan kelompok. Penyuluhan kelompok ini merupakan proses untuk memanfaatkan sua sana antar-hubungan yang ada di dalam kelompok itu guna memungkinkan terbinanya pengertian dan penerimaan diri sendiri serta terbinanya ketrampilan-ketrampilan tertentu yang diinginkan, dalam hal ini ialah ketram pilan sosial.

Dalam suasana penyuluhan hubungan antara mahasiswa dan penyuluh adalah suatu hubungan yang unik. Hubungan penyuluhan bukanlah wawancara biasa dan bukan pula pembicaraan biasa antara seseorang dengan kawannya, atau seorang tamu dengan tuan rumah, atau seorang pedagang dengan calon pembelinya. Dalam pembicaraan penyuluhan pusat pembicaraan ditujukan kepada salah satu peserta saja, yaitu mahasiswa yang sedang mengalami

masalah itu, sedangkan pada pembicaraan biasa pusat pebicaraan adalah kedua pembicaranya. Hubungan penyuluhan diwarnai oleh semacam kontak kejiwaan, penuh empati dari penyuluh terhadap masalah mahasiswa yang dihadapinya, penuh keakraban dan saling mempercayai.

Untuk dapat menjelankan fungsinya secara tepat penyuluh perlu memiliki dan melaksanakan teknik wawancara penyuluhan secara baik. Teknik ini meliputi ketrampilan:

a. bertanya, khususnya dengan pertanyaan terbuka
b. mendengarkan secara aktif
c. memberikan dorongan minimal agar mahasiswa yang sedang disuguhi itu dapat terus membukakan dirinya
d. memberikan keterangan dan penjelasan
e. memberikan nasehat
f. merefleksikan ide
g. merefleksikan perasaan
h. mengenali masalah secara spesifik
i. merumuskan tujuan
j. melatih mahasiswa untuk bertingkah laku seperti yang diinginkan. demi pemecahan masalahnya
k. membuat kontrak dengan mahasiswa yang dibantunya itu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sendiri demi tercapainya pemecahan masalahnya itu
l. memberikan penguatan (reinforcement) dan pujian.

Kemampuan penyuluh dalam mempraktekkan ketrampilan di atas akanbenar-benar mewarnai hubungan penyuluhan itu yang

selanjutnya menentukan mutu hasil penyuluhan itu sendiri. Dalam suasana itulah mahasiswa akan merasa memperoleh sesuatu yang tidak mungkin diperolehnya melalui pem bicaraan yang sifatnya non-penyuluhan. Dalam suasana seperti itu pula mahasiswa akan merasakan ketrampilan penyuluh mempraktekkan keahliannya menangani masalah mahasiswa.

Hubungan penyuluhan dapat terjadi nekali saja, dapat pula ber kali-kali. Kadang-kadang dalam satu kali pertemuan selama kira-kira 1-2 jam telah dapat dicapai sesuatu yang tampknya dapat meringan kan mahasiswa. Pertemuan yang berkali-kali dapat dilakukan sesuai dengan keadaan masalah yang dihadapi dan sesuai dengan dinamika proses perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa (melalui proses penyuluhan itu).

BAB 7

BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DI PERGURUAN TINGGI

A. Pendahuluan

B. Peranan Bimbingan Dan Penyuluhan Di Perguruan Tinggi

Pentingnya pelayanan bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi didasarkan atas pertimbangan formal dan pertimbangan praktis. Pertin bangan formal antara lain dituangkan di dalam Peraturan Pemerintah No.5 tahun 1980 tentang pokok-pokok organisasi Universitas/Institut. Pasal 9. ayat 3 peraturan ini antara lain menekankan pentingnya:

1. Pelaksanaan pembinaan mahasiswa oleh seluruh staf pengajar dalam pengembangan sikap dan orientasi serta kegiatan mahasiswa antara lain dalam seni budaya dan olah raga sebagai bagian pembinaan sivitas akademika yang merupakan bagian dari tugas pendidikan tinggi pada umumnya.
2. Pelaksanaan usaha kesejahteraan mahasiswa serta usaha bimbingan dan penyuluhan bagi mahasiswa.

Selanjutnya, pasal 26 peraturan itu menyebutkan Kelompok pengajar mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya/ilmunya, serta memberikan bimbingan kepada

mahasiswa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan minat mahasiswa di dalam pro nes pendidikannya.

Landasan formal di atas mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan. penyuluhan haruslah dilaksanakan secara menyeluruh di Perguruan Tinggi dan seluruh staf pengajar secara langsung terlibat di dalam pelaksanaan pelayanan tersebut. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan tidak lagi diang gap sebagai pelayanan sampingan, sambil lalu, ataupun insidentil, namun menjadi bagian yang terpadu di dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembinaan mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Pertimbangan praktis melihat kenyataan adanya berbagai masalah yangdihadapi oleh mahasiswa yang memerlukan penanganan yang memadai. Kenyataar seperti diungkapkan melalui PSKB tahun 1975 (lihat Bab III) kiranya masih banyak dijumpai di Perguruan Tinggi kita dewasa ini. Suatu hasil kapan melalui DPM di Universitas Satya Wacana pada tahun 1980 memperlihatkan jumlah masalah yang dialami oleh mahasiswa sebagai berikut.")

Tabel 4. Jumlah Masalah Hasil Pengisian DpmN=360

Urut Jenjang	**Kelompok Masalah**	**Jumlah semua masalahyang ditandai oleh mahasiswa**	**Rata-rata**
1	MPP	4843	13.452

2	KLP	3556	9.887
3	KSR	3475	9.652
4	KPK	3324	9.233
5	PTS	3149	8.747
6	KPP	3144	8.733
7	HSK	3134	8.705
8	MSA	3065	8.513
9	PJK	3006	8.350
10	HPP	2619	7.275
11	KRK	2498	6.938

Dari angka-angka tersebut di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang mengisi DPM itu banyak mengalami masalah. Kalau keseluruhan jumlah masalah yang ditandai oleh mahasiswa itu dirata-ratakan diperolehlah angka yang cukup besar, yaitu setiap mahasiswa mengalami masalah sebanyak 99 buah. Dari masalah sebanyak itu yang paling sering dialami ialah masalah yang menyangkut masa depan mahasiswa, baik masa depan pendidikan maupun kerjaan (MPP), dan yang paling jarang dialami ialah yang menyangkut keadaan rumah dan keluarga (KRK). Dapat dibayangkan bahwa setiap mahasiswa itu dapat mengalami masalah yang tersebar pada semua kelompok masalah menurut DPM itu Dari TKIP ada dikenali berbagai faktor yang menghambat kegiatan belajar nabasa, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari diri mahasiswa sendiri:

a. tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas

b. Kurang minat terhadap pelajaran.
c. Kesehatan sering terganggu
d. Kurang trangul dan tekun mengikuti pelajaran
e. Strategi belajar yang tidak tepat
f. Rendahnya penguasaan bahasa. (lihat Lobby Leokmono 1981)
2. Faktor-faktor yang bersumber dari Perguruan Tinggi
a. cara pemberian kuliah yang kurang menarik
b. Kurangnya buku sumber dan alat pelajaran
c. Bahan pelajaran yang tidak sesuai
d. Perkuliahan yang terlalu melelahkan
e. Perkuliahan dengan mahasiswa yang padat dan berjejal
f. Kurikulum yang berubah-ubah
g. Kurang informasi tentang Perguruan Tinggi dan program-programbelajarnya
h. Sarana kampus yang kurang memadai
i. Rubungan dosen dan mahasiswa yang kurang dekat.
j. Gaya dosen yang beraneka-ragan karena latar belakang pendidikan mereka
k. Administrasi akademik dan sistem informasi yang belum mapan
l. Kurangnya informasi tentang mahasiswa yang diperlukan untuk pembinaan mahasiswa.
3. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga :
a. Ekonomi keluarga
b. Keluarga pecah

c. Rindu kampung. Lihat A.E. Sinulungan (1981)

4. Faktor-faktor yang bersulier dari masyarakat

a. Pergaulan bebas dan eksen-aksesnys

b. Bekerja sambil kullah

c. Terlala aktif dalam terorganisasi

d. Lingkungan yang kurang memberi rasa tentram, hidup kurang nyaman dan sebagainya.

e. Suasana masyarakat dan politik. (Lihat A.E Sinulungan 1981)

Masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dan sumber-sumber nasalah seperti yang dikemukakan di atas perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen penyelenggara Perguruan Tinggi. Titik tuju utana pelayanan bimbingan dan penyuluhan ialah mahasiswa, yaitu kesehatan, kesejahteraan, dan kesuksesan mereka, khususnya dalan menempuh program belajarnya. Untuk ini perlu diselenggarakan usaha yang terpadu sehingga seluruh staf pengajar, tenaga ahli himbingan dan penyuluhan dan tenaga ahli lainnya, para pengelola kelembagaan dan pengelola program dapat memberikan andil yang sebesar-besarnya untuk keberhasilan mahasiswa dalam arti yang seluas-luasnya.

C. Penasehat Akademik

Peranan staf pengajar di Perguruan Tinggi yang langsung berkaitan dengan kepentingan mahasiswa adalah dalam dua hal, yaitu memberikan kuliah dan memberikan kepenasehatan

akademik. Dalam memberikan kuliah perlulahdiingat dan diterapkan kaidah-kaidah yang mengarah kepada pembinaan - mahasiswa sebagai insan yang berilmu, yang tidak semata-mata mampu mene rina ilmu yang disampaikan kepadanya itu, melaiankan juga mampu mengen bangkan, menghidupi dan menghidupkan ilmu itu. Lebih jauh lagi, para pengajar hendaklah mampu menghidupkan pada diri mahasiswanya kegunaan ilmu yang diajarkannya itu untuk kehidupan dan kebahagiaan di dalam masya rakat.

Dalam hubungan perkuliahan, sikap dan komunikasi staf pengajar dengan nabasiswa amatlah penting. Hubungan dosen-mahasiswa yang diwarnai oleh sikap dan komunikasi dosen itu dapat amat berpengaruh terhadap sikap dan usaha mahasiswa dalam kegiatan belajarnya. Banyak dijumpai mahasiswa- mahasiswa yang "arino" saja segala sesuatu yang diperbuat oleh dosen terhadapnya, karena pada umumnya para mahasiswa itu takut kepada dosennya itu. Sang dosen memang tidak dapat mentolerir tanggapan atau pendapat dari mahasiswa yang berlainan dengan apa yang dimaksudkan oleh dosen itu. Jika keadaan seperti ini merajalela pada diri mahasiswa, dapat dibayangkan bahwa perkembangan kemandirian mahasiswa sebagai pribadi yang untuk kurangmenemui daerah yang subur. Hal seperti ini kurang menunjang usaha-usaha bimbingan dan penyuluhan seperti dikemuka kan terdahulu. Memang, hubungan yang membangun antara dosen dan mahasiswa, hubungan yang hangat, penuh pengertian dan bersifat memberi kesempatan, dapat sangat banyak membantu meringankan beban mental mahasiswa. Sebaliknya hubungan yang kaku, yangdidasarkan

atas rasa takut, atau ketiadaan keakraban atau ketiadaan hubungan kejiwaan sama sekali, dapat me nimbulkan atau bahkan memperparah masalah- masalah kan bantuan pelayanan bimbingan dan penyuluhan. akhirnya memerlukan peranan dosen yang kedua ialah sebagai penasehat akademik. Setiap dosen biasanya diberi tanggung jawab untuk membimbing sejumlah mahasiswa.

Bimbingan dosen ini amat diperlukan, khususnya dalam rangka pelaksanaan kredit semester. Sistem ini memungkinkan mahasiswa memilih dan menetapkan program dan beban belajarnya sesuai dengan kemampuan dan keinginannya sendiri. Dalam hal ini penasehat akademik dapat memainkan peranan yang amat penting dalam mempertemukan ketentuan-ketentuan yang ada (yaitu ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh Dep. P dan K, Universitas/Ins titut, Fakultas, dan Jurusan), tujuan yang ingin dicapai, dan keadaan ma hasiswa. Secara umum tugas penasehat akademik ialah :

1. mengusahakan agar setiap mahasiswa yang berada di bawah tanggung jawabnya memperoleh pengarahan yang tepat dalam menyusun program dan beban belajarnya, dan dalam memilih mata kuliah yang akan diambilnya
2. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah masalah yang dialaminya, khsusnya yang berkenaan dengan pendidik annya itu;
3. membantu mahasiswa agar dapat memperkembangkan sikap dan kebia saan belajar yang baik. (lihat Ditjen Pendidikan Tinggi Dep. P dan X1980)

Tugas-tugas umum tersebut di atas perlu dijabarkan menjadi tugas-tugas khusus yang sifatnya lebih operasional. Misalnya, tugas khusus yang pertama dan amat penting ialah tugas pemberian infor masi kepada mahasiswa (khususnya mahasiswa baru) tentang segala se suatu yang diperlukan oleh mahasiswa itu agar mereka dapat memu lai) mengalami program-progran pendidikan secara tepat dan terarah. Informasi-informasi seperti tersebut di dalam Bab VI bagian & amat perlu bagi mereka.

Buku Pedoman Pelaksanaan PPSPTK (Buku IV) telah menjelaskan secara terperinci tugas-tugas penasehat akademik di dalam penyusunan program belajar mahasiswa, pendaftaran kuliah, dan sanksi akademik yang dapat dikenakan kepada mahasiswa. Sebagai contoh beberapa hal dikutip di bawah ini.

Segera setelah seseorang diterima sebagai mahasiswa dia hendaknya menemui penasehat akademiknya untuk membicarakan segala sesuatu yang berkenaan dengan program pendidikan yang hendak ditempuhnya. Kepada nahasiswa baru ini diberikan buku petunjuk lengkap (jika tersedia, buku petunjuk perguruan tinggi, fakultas dan jurusan), dan jika perlu kepadanya diberikan petunjuk dan uraian tambahan sehingga mahasisva tersebut mempunyai wawasan yang jelas dan lengkap tentang progras pendidikannya dan peraturan-peraturan yang berlaku yang harus diikuti dalam menempuh program tersebut.

Dengan kejelasan program pendidikan beserta berbagai hal yang tersangkut di dalamnya, mahasiswa diharapkan dapat menyusun progran be lajarnya lengkap satu jenjang (misalnya,

program D1, D2, D3, S1). Misalnyauntuk program S1, dia dapat menetapkan matakuliah-patakuliah dasar umun, progran mayor dan minor, serta hal-hal lain yang diperlu kan. Sering terjadi mahasiswa belum mampu secara mantap nenetapkan program belajarnya pada awal semester pertama yang diikutinyar dia memerlukan waktu untuk mengenal lebih mendalam peraturan-peraturan yang berlaku, keragaman kombinasi program yang dapat dianbil, berbagai jenis mata kuliah, dan sebagainya. (Lihat Ditjen Pendidikan Tinggi Dep. P dan X 1980). Oleh karenanya, program yang disusun itu, sering kali tidak dapat sekali jadi Dalam hal ini mahasiswa diberi kesempatan luas untuk setiap kali mengubah dan menyempurnakan programnya. Meskipun misalnya mahasiswa belum berhasil menyusun secara mantap program belajar lengkap satu jenjang, dia harus sudah dapat mene tapkan program belajar nemester, yaitu untuk semester yang segera akan dimasukinya. Tentu saja progran semester yang pertama ini secara keseluruhan akan menjadi bagian yang secara tepat mengisi program belajar keseluruhan satu jenjang itu.

Demikianlah, setiap akan memasuki semester baru mahasiswa harus penetapkan program belajar semesteran yang baru. Program belajar ini selanjutnya didaftarkan untuk mendapatkan kartu kuliah sebagai tanda bahwa mahasiswa yang bersangkutan diizinkan mengikuti kuliah yang dimaksud.

Penyusunan program belajar semesteran didasarkan pada tiga hal, yaitu

(a) program belajar lengkap satu jenjang, (b) pedoman kegiatan

semesteran, dan

(c) indeks prestasi. Jelaslah bahwa setiap mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa, yaitu yang tertera pada program belajar semesterannya, keadaannya secara langsung mengisi program lengkap satu jenjang, artinya mempercepat penyelesaian program lengkap satu jenjang itu.

Pedoman kegiatan semesteran (yang dikeluarkan oleh Universitas/ Institut/Fakultas/Jurusan setiap semester) yang berisi mata kuliah-mata kuliah yang tersedia/ditawarkan pada semester itu perlu dipedomani. Hendaknya benar- benar diperhatikan agar matakuliah-matakuliah yang diambil seorang mahasiswa tidak bersamaan waktunya dan sesuai dengan prasyarat-prasyarat yang dikehendaki,

Dalam menetapkan beban belajar semesteran hendaknya diperhatikan keberhasilan mahasiswa tersebut pada semester atau semester-semester sebelumnya, Keberhasilan ini dinyatakan dalam bentuk indeks prestasi (IP). IP adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu penyelesaian suatu program belajar. IP dicari dengan mempertimbangkan nilai akhir mahasiswa dan besarnya harga SKS yang diperoleh untuk mata kuliah-matakuliah yang dimaksud. Nilal akhir yang diperoleh ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 5. Nilal akhir

Nilai	**Biji**

A	4
B	3
C	2
D	1
E (tidak lulus)	0

Rumus perhitungan IP adalah

$$IP = \frac{(Bn\ x\ k)}{k}$$

Bn = Biji nilai akhir yang diperoleh untuk setiap mata kuliah K = Harga SKS masing-masing mata kuliah IP dihitung baik pada setiap akhir semester dengan hasilnya yang disebutIP semester, maupun pada akhir program pendidikan lengkap satu jenjang dengan hasilnya yang disebut IP lengkap atau IP ku mulatif. Jelaslah, bahwa makin tinggi IP yang diperoleh pada semester yang lalu makin besar pulalah beban belajar yang boleh diambil oleh mahasiswa pada semester berikutnya. Misalnya, dalam sistem biji nilal 0-4 seperti tersebut di atas, hubungan antara IP dengan beban belajar semester untuk program 81 ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan antara IP dengan beban belajar mester untuk program 81

Index Prestasi	**Beban belajar untuk semesterberikutnya**

3,60 - 4,00	22- 24 SXS
2,60 - 3,59	19- 21 SKS
1,75 - 2,59	16- 18 SKS
0,60 - 1,74	13-15 SKS
0.59	9-12 SKS

Untuk mahasiswa yang baru memasuki kegiatan semester pertama kali, beban belajar untuk semester itu dapat ditetapkan berdasarkan beban belajar rata- rata semester, yaitu 18 SKS. Pengisian progran belajar semesteran itu dilakukan dengan memakai kartu program belajar yang disediakan oleh Perguruan Tinggi. Biro Administrasi Akademik menyelenggarakan pembagian kartu ini kepada mahasiswa yang benar-benar telah memenuhi semua persyaratan. Penasehat akademik memeriksain memecahkan program belajar senesteran yang telah lengkap.

Kartu program belajar semesteran yang telah diisi dan ditanda-tanga ni oleh penasehat akademik selanjutnya dibawa ke Biro Administrasi Akademik yang menyelenggarakan pendaftaran kuliah. Jika segala sesuatunya sesuai dengan persyaratan, kepada mahasiswa yang bersangkutan diberikan. masing- masing satu lembar kartu kuliah untuk setiap mata kuliah. Pengambilan kartu kuliah ini dapat dikaitkan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, misalnya pembayaran SPP, bebas dari pinjaman di perpustakaan, dan lain-lain.

Dalam jangka waktu tertentu (misalnya tidak lebih lama dari 2 ming gu sejak kuliah pertama berlangsung) mahasiswa diberi

kesempatan mengu bah mata kuliah yang diambilnya. Prosedur pengubahan ini dilakukan mela lui pengisian kartu yang khusus disediakan untuk itu dengan persetujuan penasehat akademik, pengajar mata kiliah yang akan ditinggalkan dan penga jar mata yang akan diambil. Kartu perubahan matakuliah ini dibawa ke Biro Administrasi Akademik untuk mencatatkan pembatalan kuliah dan mendapatkan kartu kuliah baru sebagai penggantinya.

Setelah kuliah berlangsung beberapa lama, sampai batas waktu yang di izinkan, mungkin mahasiswa memutuskan untuk membatalkan saja pengambilan suatu mata kuliah. Hal ini perlu diizinkan agar mahasiswa dapat menjaga antara kuantitas prestasinya (yaitu banyaknya SKS yang diambil) dan kualitas prestasinya (yaitu tinggi rendahnya nilai yang diperoleh). Pembatalan mata kuliah ini dilakukan atas izin dosen mata kuliah yang bersangkutan dan sepengetahuan penasehat akademik. Untuk keperluan ini kartu pembatalan kuliah perlu diisi dan disampaikan kepada bagian pendaftaran.

Penasehat akademik juga perlu memahami dan menyampaikan kepada maha siswa di bawah bimbingannya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa untuk dapat dinyatakan lulus sesuatu program lengkap. Buku Pedoman PPSPTR itu menyebutkan sebagai berikut :

1) Telah menabung satuan kredit semester sebanyak yang disyaratkan yaitu : 40 SKS 50 SKS untuk program D1
80 SKS 90 SKS untuk program D2 110 SKS 120 SKS untuk program D3144 SKS 160 SKS untuk program S1

2) Telah terdaftar kuliah untuk masing-masing jenjang program selama rentang waktu yang diizinkan untuk program tersebut, misalnya. 8 - 14semester untuk program S1

3) Penyebaran tabungan SKS yang diperoleh seperti tersebut pada (1) telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, antara lain menurut kelompok mata kuliah dasar, mayor, minor, dan sebagainya

4) Indeks Prestasi Kumulatif tidak boleh kurang dari ketentuan menimum untuk masing-masing program, yaitu sebagai berikut :

(a) IP 1,75 untuk program So (Diploma)

(b) IP 2,00 untuk program S1 (Sarjana)

5) Memenuhi ketentuan khusus yang berlaku bagi masing-masing program, misalnya skripsi atau tesis.

Untuk menghindari keterlanjuran yang tidak diinginkan setiap mahasiswa perlu dinilai dan diberi tahu tentang apakah dia dapat melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Pada akhir dua tahun pertama dalam program S1 misalnya, penilaian keseluruhan terhadap keberhasilan mahasiswa diadakanuntuk nenetukan apakah dia dapat diperkenankan melajutkan pelajaran.

Lebih khusus lagi, penasehat akademik juga perlu memahami dan jika memang perlu menyampaikannya kepada mahasiswa yang bersangkutan sanksi- sanksi pendidikan tertentu. Tujuan sanksi ini ialah menjaga mutu hasil pendidikan dan untuk merangsang mahasiswa mencapai prestasi yang optimum. Berkenaan dengan kemajuan hasil belajar dapat ditetapkan sanksi yang bertingkat. Misalnya :

Bila seorang mahasiswa - pada akhir suatu semester

mendapat IP semester kurang dari ba tas minimum (yaitu 1,75 untuk program Diploma dan 2,00 untuk program S1) dan/atau menabung jumlah 5KS kurang dari batas me nimum beban belajar yang diharuskan (yaitu 9 SKS untuk program Diploma dan S1), mahasiswa yang bersangkutan diberi peringatan oleh penasehat akademiknya!

Dua kali berturut-turut mendapat prestasi belajar seperti tersebut di atas, mahasiswa itu diberi peringatan keras secara tertulis; tiga kali berturut-turut mendapat prestasi belajar seperti tersebut di atas, maka mahasiswa tersebut dikeluarkan.

Termasuk ke dalam pendidikan ialah batas waktu belajar seperti tersebutdi atas, yaitu misalnya, seorang mahasiswa hanya diperkenankan mengikuti kuliah untuk mengikuti program lengkap satu jenjang S1 selama 14 semester. Demikianlah beberapa butir yang perlu dikutip dari Buku Pedoman SPTK (Buku IV) yang secara langsung menyangkut tugas-tugas penasehat aka denik. Namun, sebenarnyalah tugas penasehat akademik tidak terbatas pada hal-hal teknis seperti tersebut di atas, melainkan kadang-kadang justru lebih luas, lebih dalam, dan lebih pelik dari pada hal-hal yang teknis itu.

Apa yang harus dilakukan oleh penasehat akademik apabila ada mahasiswa yang merasa ketinggalan karena banyak mata kuliah yang belum diam bilnya atau belum dilulusinya, dan dia ingin mengambil mata kuliah sebanyak-banyaknya? Dalam hal ini penasehat akademik perlu melihat lebih jauh apakah yang menjadi sebab kegagalan belajar mahasiswa itu. Apakah kurang waktu untuk belajar ? Kekurangan konsentrasi 7 Hal ini hendaknya mendorong

penasehat akademik dan mahasiswa untuk mengadakan dialog seca ra terbuka. Tidak jarang terjadi aspirasi atau keinginan mahasiswa tidak sesuai dengan kemampuannya. Penasehat akademik hendaknya dapat menciptakan suasana keakraban dengan mahasiswa yang dibimbing, sehingga dialog yang diadakanitu, nasehat dan/atau saran-sarannya dapat dirasakan sebagai hal yang menguntungkan dan tidak dirasakan sebagai sesuatu yang menghambat kemajuan mahasiswa. Dalan tugas-tugas seperti ini penaset akademik hendaknya mampu membuat dirinya menjadi kepercayaan dan tumpuan bagi mahasiswa dalam membicarakan dan mengata si masalah-masalah mahasiswa.

Sehubungan dengan tugasnya yang lebih luas dan mendalam itu, penasehat akademik perlu bekerja lebih jauh, yaitu secara aktif mengungkapkan masalah-masalah yang mungkin dialami oleh mahasiswa. Pengungkapan ini dapat dilakukan secara langsung di dalam dialog atau wawancara khusus, dapat pula dengan mempergunakan alat seperti DPM dan PSKB atau alat-alat lain yang standar atau yang disusun sendiri oleh penasehat akademik. Dengan kata lain, penasehat akademik hendaknya tidak menunggu saja mahasiswa yang datang kepadanya, tidak menunggu masalah-masalah yang diajukan oleh mahasiswa, namun hendaknya aktif menghidupkan hubungan kepenasehatan akademik itu sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan kepenasehatan itu sebesar-besarnya. Dalam hal ini penasehat akademik perlu menyusun jadwal pertemuan dan kegiatan dengan mahasiswanya itu. Pertemuan awal dan akhir semester amatlah penting. Pada

pertemuan awal semester perlu diperbincangkan berbagai persiapan yang harus dilakukan oleh mahasiswa sehingga kegiatan untuk semester itu dapat berjalan dengan baik, sedangkan pertemuan akhir semesterdipakai untuk menilai seluruh kegiatan dalam semester itu beserta hasil-hasilnya. Di samping itu dalam pertemuan akhir semester itu dapat pula dibicarakan ancang-ancang awal untuk nemasuki semester berikutnya. Waktu pertemuan lain yang cukup penting juga ialah di pertengahan semester, khususnya pada waktu menjelang/atau sesudah ujian tengah semester.

Pertemuan ini secara langsung membahas berbagai kesiapan dan/atau masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menjalani kegiatan semesternya itu, khususnya dalam menempuh ujian-ujian dan melaksanakan tugas-tugas perkuliahan lainnya. Pada dasarnya jumlah dan kapan pertemuan itu akan dilakukan itu tergantung pada keperluan un tuk pengembangkan mahasiswa yang bersangkutan. Dapat dibayangkan bahwa untuk mahasiswa tingkat pertama perlu lebih sering diadakan pertemuan. Makin tinggi tingkat mahasiswa frekuensi pertemuan makin menurun, dengan anggapan bahwa mahasiswa yang tingkatannya lebih tinggi itu sudah meniliki kemampuan kemandirian yang lebih tinggi pula.

Tentang bentuk-bentuk kegiatan pada pertemuan-pertemuan tersebut dapat bermacam-macan. Pertemuan itu dapat berbentuk kelompok maupun pe rorangan. Dalam pertemuan kelompok dapat dilakukan pemberian informasi, diskusi, tanya jawab, pembahasan bersana masalah atau pokok persoalan

tertentu, dan dapat pula dilakukan bimbingan kelompok dalam arti khusus. Masalah-masalah yang bersifat pribadi lebih baik dibicarakan di dalam pertemuan yang bersifat perorangan, pertemuan empat mata. Dalam perte muan ini dapat didalami berbagai hal yang bersifat khusus dan pribadi, bahkan jika perlu dapat dilakukan penyuluhan perorangan dalam artinya yang khusus. Dalan pertemuan perorangan ini mungkin akan muncul hal-hal yang sungguh-sungguh bersifat pribadi yang benar-benar dijaga keraha siaannya. Dalam hal ini penasehat akademik perlu menjadikan dirinya sebagai kepercayaan mahasiswa.

Dengan melaksanakan hal-hal tersebut di atas, baik yang bersifat teknis maupun usaha pemberian bantuan yang lebih luas, dalam, dan pelik itu, penasehat akademik sebenarnya telah ikut mewujudkan fungsi, untuk mencapai sasaran, melalui pendekatan dan bentuk-bentuk bantuan pelayanan bimbingan dan peyuluhan sebagaimana tersebut pada bab-bab terdahulu demi kesejahteraan kesehatan, dan keberhasilan mahasiswa. Dalam hal ini penasehat akademik telah secara langsung berada dalam jajaran para pelak sana program bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi.

Peranan penasehat akademik seperti tersebut di atas ternyata cukup luas cakupannya dan sering kali tidak dapat sepenuhnya dikerjakan sendiri, melainkan dalam kerja sama dengan orang lain. Penasehat akademik perlu bekerja sama dengan dosen pemegang mata kuliah, dengan Ketua Jurusan, dan dengan pihak- pihak lain yang sekiranya akan membantu penanggulangan ma salah yang dihadapi mahasiswa.

D. Peranan Tenaga Ahli

Tidak jarang penasehat akademik peris negal-tangankan KASOS (mahasiswa yang bermasalah) yang dihadapinya. Pengalih-tanyaan si perlu dilakukan kepada tanaga yang lebih sil. Tenaga-tenaga dili ini ada yang tersediadi Universites/Institut, ada pula yang tersedia di luar lingkungan kampus.

Sebagaimana disebutkan terdahulu, tujuan pelayanan himbingan dan penyuluhan, selain secara khusus berkaitan dengan keberhasilan program belajar mahasiswa, juga memelihara dan mengembangkan kesehatan mental nahasiswa, baik dalam arti pencegahan, penguatan, maupun penyembuhan. Misalnya, selalui usaha pemberian bantuan dapat ditangani kasus-kasus pahasiswa yang kurang wajar atau menyimpang dari keadaan biasa, balkan yang menjurus ke arah hal-hal yang patologis. Keadaan yang kurang wajar ini antara lain berbentuk psikoneurosis (neurosis). Mahasiswa yang sangat mudah putus asa apabila menghadapi keadaan yang sulit dan menun jukkan berbagai gejala rental dan fisik yang berlangsung berminggu-ming gu, bahkan mungkin berbulan-bulan, dinamakan "psikoneurotik". Dalam hal ini gejala mental yang tanpak adalah rasa cemas, perasaan tertekan, tidak dapat tidur, kurang dapat berkonsentrani, kehilangan daya ingat, rasa takut tanpa sebab, dan berpikir yang bukan-bukan. Gejala fisik yang menyertai keadaan ini ialah pusing, mual, rasa cape yang berlebihan, ke hilangan fungsi sensorik dan matorik. Neurosis merupakan gangguan kepri badian yang ringan dan tidak merusak hubungan sosial seseorang.

Salah satu contoh gangguan kepribadian yang menyangkut

hubungan sosial seseorang ialah kepribadian psikopatik. Mereka yang mengalami gang guan ini pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup namun tidak mau mengikuti atau tidak mempunyai standar etik atau sosial sebagaimana berlaku di sekitarnya. Kepribadian paikopatik biasanya impulsif, mementing kan diri sendiri dan emosinya tidak stabil. Mereka tidak segan-segan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain atau melakukan tindakan anti sosial untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Mereka tidak senang dengan berbagai peraturan masyarakat yang menyangkut norma dan nilai-nilai.

Demikianlah dua contoh gangguan kepribadian yang mungkin menghinggapi seseorang. Masih banyak lagi gangguan-gangguan mental lain nya yang mungkin akan terungkap dalan hubungan antara mahasiswa dan penasehat akademik. Dalam menghadapi masalah ini mungkin penasehat akademik merasa perlu mengusahakan alih tangan.

Tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan (Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan) dapat diharapkan mampu memberikan bantuan pemecahan masalah melalui pengubahan orientasi pribadi, penguatan jiwa, pengubahan tingkah laku, pengubahan lingkungan, pengajaran perbaikan, dan sebagainya. Psikiater dapat memberikan bantuan untuk mengatasi masa lah-masalah yang bersifat psikopatalogis, dan gangguan kejiwaan lainnya. Demikian juga psikolog akan berjasa dalam menganalisis keadaan kejiwaan seseorang yang selanjutnya dapat dipakai sebagai dasar dalam usaha pemberian bantuan yang diperlukan.

Selanjutnya, dokter akan mem berikan analisis dan penyembuhan terhadap gangguan atau penyakit yang bersifat jasmaniah. Jika para ahli ini dapat bekerja sama, bahu-membahu dengan penasehat akademik, dosen dan para pengelola lembaga dalam menanggulangi masalah yang dihadapi mahasiswa, kiranya kebahagiaan dan kesehatan mental dan fisik mahasiswa akan lebih cerah.

BAB 8

KESIMPULAN DAN CATATAN PRAKTIS

A. Pendahuluan

Pada bab-bab yang terdahulu telah dibicarakan berbagai hal yang menyangkut latar belakang, pengertian, dasar-dasar, prinsip-prinsip serta kemungkinan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Untuk mengakhiri buku ini, uraian berikut mencatatkan beberapa kesimpulan umun yang dilengkapi dengan beberapa catatan praktis berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

B. Kesimpulan Umum

Beberapa kesimpulan umum yang dapat ditarik dari uraian pada bab-bab yang terdahulu ialah :

a. Program pelayanan bimbingan dan penyuluhan hendaknya dilakukan dalam hubungannya dengan usaha-usaha pendidikan.

b. Fungsi, sasaran, dan ruang lingkup pelayanan bimbingan dan penyuluhan pada dasarnya terarah kepada tujuan perkembangan individu secara optimal sesuai dengan taraf perkembangan, kemampuan dasar, bakat, minat, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang ada pada dirinya. Tujuan akhir dari semua tujuan ini ialah agar individu dapat membimbing diri sendiri.

c. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan menekankan pada pemanfaatan sejauh mungkin potensi, kemampuan dasar, hakat, minat, dan kemungkinan- kemungkinan yang dimiliki oleh masing-

masing individu. Untuk ini program bimbingan dan penyuluhan berusaha menyelenggarakan kegiatan pengukuran, penilaian, dan pencatatan perorangan secara sistematik dengan mempergunakan berbagai teknik dan alat, seperti tes standar, inventori, wawancara, angket, pengamatan, dan teknik serta alat-alat lainnya.

d. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan menekankan perlunya perbahanan perbedaan individu dan pelayanan individual.

e. Berbagai informasi perlu disediakan dalam program bimbingan dan penyuluhan untuk memungkinkan individu mengorganisasikan diri sendiri, lingkungannya dan kemungkinan-kemungkinan bagi diri individu tersebut untuk masa depan.

f. Bantuan bimbingan diberikan terutama melalui penyuluhan perorangan dan bimbingan/penyuluhan kelompok.

g. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan hendaknya diberikan oleh tenaga- tenaga yang terlatih baik.

C. Beberapa Catatan Praktis

Berikut ini disajikan beberapa catatan praktis yang berkaitan dengan hal- hal yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan sehari-hari.

a. Bimbingan dan penyuluhan tidak sama dengan pendidikan tetapi tidak terpisah dari upaya pendidikan

Pendapat yang menyamakan saja bimbingan dan penyuluhan dengan pendidikan akan menganggap bahwa bimbingan dan penyuluhan tidak perlu. Toh kita telah menyelenggarakan pendidikan, bukan ? Jadi, dengan sendirinya bimbingan dan

penyuluhan sudah termasuk dalam usaha lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tidak perlulah kita bersusah payah membicarakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang mantap dan mandiri itu. Mantapkan saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari usaha pendidikan.

Pendapat ini akhirnya cenderung terlalu mengutanakan pengajaran dan mengabaikan aspek-aspek lain dari pendidikan serta tidak melihat sama sekali pentingnya pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

Sebaiknya, pendapat yang memisahkan bimbingan dan penyuluhan dari pendidikan menyatakan bahwa pelayanan ini harus benar-benar dilaksanakan secara khusus, oleh tenaga yang benar-benar ahli, dengan perlengkapan (alat, tempat dan sarana lain) yang benar-benar memenuhi syarat. Jika pendapat ini kita ikuti secara ekstrim, kita akan cenderung mengatakan bahwa pelayanan bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu kemewahan yang kemungkinan besar tidak akan dapat terdukung oleh masyarakat (khususnya lembaga pendidikan) yang masih serba kekurangan. Birbingan dan penyuluhan dianggap sebagai barang mewah. (Bagian ini sebagian besar diambil dari Prayitno (1981).

Sudah berapa orangkah ahli bisbingan dan penyuluhan (yaitu tenaga yang benar-benar ahli, dalam arti ilmu dan penerapannya) di Indone sia ? Sudah berapa buahkah tes baku yang benar-benar disusun sesuai dengan keadaan dan akar budaya bangsa kita 7 Sudah adakah tempat yang benar-benar memenuhi syarat untuk melaksanakan usaha bimbingan dan penyuluhan 7

Adakah dana yang cukup untuk melakukan kunjungan ke rumah, penyediaan bahan-bahan untuk informasi pendidikan dan jabatan, dan lain-lain ? Jika ini yang kita kaji dan kita jadikan dasar untuk pe nyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan kita akan sampai pada kesin pulan bahwa bimbingan dan penyuluhan sebenarnya belum dapat dijalan kan. Inilah pandangan yang mau serba sempurna dulu sebelum melaksana kan sesuatu.

Kita seyogyanya tidak menganut pandangan-pandangan ekstrin ter sebutdi atas. Memang bimbingan dan penyuluhan secara umum termasuk dalam ruang lingkup upaya pendidikan, namun itu tidak berarti bahwa dengan penyelenggaraan pengajaran (yang baik) saja seluruh misi pendi dikan akan dapat dicapai dengan penuh. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak hal yang menyangkut kepentingan mahasiswa yang harus di tanggulangi yang tidak dapat teratasi dengan pengajaran semata-mata. Jika kita dengan penuh perhatian nanyimak dan mengikuti kepentingan mahasiswa maka akan tampaklah berbagai hal yang perlu mendapatkan pe nanganan khusus demi perkembangan mahasiswa itu secara optimal. Usaha bimbingan dan penyuluhan dapat memainkan peranan yang amat berarti dalam melayani kepentingan mahasiswa, khususnya yang belum terpenuhi secara baik. Dalam hal ini peranan bimbingan dan penyuluhan ialah me nunjang seluruh usaha lembaga pendidikan demi keberhasilan mahasiswa.

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan bukanlah pelayanan yang newah. Memang untuk menjadi petugas bimbingan dan penyuluhan yang baik, petugas itu perlu menguasai ketrampilan-

ketrampilan dasar, baik ketrampilan pribadi dalam memberikan penyuluhan perorangan dan bimbingan, pemberian informasi pendidikan dan jabatan, kemampuan berkomunikasi, dan kematangan dalam penyusunan progran, namun ketrampilan ini pada hakekatnya sama saja dengan ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai para petugas di bidang lainnya, Perlengkapan seperti tes baku, ruangan, dan sarana-sarana lain hanyalah merupakan pelengkap saja yang ketiadaannya tidak semudarkan pelayanan itu secara menyeluruh.

b. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan adalah untuk orang-orang normal, bukan orang sakit

Bimbingan dan penyuluhan nelayani orang-orang normal yang no ngalami masalah tertentu. Asas pelayanan mengatakan bahwa jika segenap fungsi yang ada pada diri seseorang yang normal dapat berjalan dengan baik, niscaya orang tersebut akan dapat menjalani kehidupannya secara normal pula. Kehidupan yang normal ini pasti menuju ke kebaikan dan kewajaran. Sayangnya bekerjanya fungsi-fungsi yang sebenarnya normal itu kadang-kadang terganggu atau arahnya tidak tepat sehingga memerlukan bantuan pembinbing penyuluh demi lebih lancar dan lebih terarahnya kegiatan fungsi-fungsi tersebut.

Jika seseorang ternyata mengalami keabnormalan tertentu, apa lagi kalau sudah bersifat sakit jiwa, maka orang tersebut sudah sayo gyanya menjadi klien psikiater. Masalahnya ialah, masih banyak petugas bimbingan dan penyuluhan yang terlalu cepat menggolongkan atau setidak-tidaknya menyangka seseorang (dalam

hal ini mahasiswa) mengalami ketidak-normalan mental atau ketidak- hormalan jiwa sehingga terlalu cepat pula menghentikan pelayanannya dan menyarankan agar klien itu pergi saja ke psikiater. Hal ini tentu saja tidak pada tempatnya atau bahkan berbahaya, karena sudah mengklasifikasikan sesuatu masalah secara salah.

Makin tinggi kemampuan petugas binbingan dan penyuluhan makin mungkinlah dia menggali informasi yang dapat dipakai untuk mempertin bangkan lebih jauh lagi tentang kurang mantapnya fungsi-fungsi yang ada pada diri klien. Hasil pertimbangan ini selanjutnya dipakai sebagai dasar pemberian bantuan.

c. Ada perbedaan dan persamaan antara pekerjaan penyuluhan dengan peker jaan kedokteran

Baik pekerjaan penyuluhan maupun pekerjaan kedokteran sama-sana menginginkan terbebaskannya si penderita atau individu yang mengalami masalah dari penderitaan yang ada itu. Di samping itu, baik pe nyuluh maupun dokter memakai teknik-teknik yang sudah teruji pada bidang pelayanannya masing-masing untuk mengungkapkan masalah klien/pasien, untuk melakukan prognosis dan diagnosis, dan akhirnya menetapkan cara cara pengatasan masalah ataupun penyembuhannya. Bedanya ialah, dokter bekerja dengan orang sakit sedangkan penyuluh bekerja dengan orang sehat yang sedang mengalami masalah. Cara penyembuhan yang dilakukan dok ter ialah dengan memakai obat dan resep dan teknik pengobatan kedokteran lainnya, sedangkan penyuluh memberikan jalan-jalan pemecahan masalah melalui pengubahan orientasi pribadi, penguatan jiwa, pengubahan tingkah laku, pengubahan

lingkungan, pengajaran perbaikan, serta teknik teknik bimbingan dan penyuluhan lainnya.

d. Masalah yang "berat" dan masalah yang "ringan"

Menetapkan suatu masalah berat atau ringan, adalah sukar. Suatu masalah mungkin tampaknya ringan, tetapi setelah dikaji dan diungkapkan berbagai sangkut pautnya ternyata adalah amat berat. Sebaliknya ada masalah yang tampaknya berat, pelik, dan sebagainya, tetapi setelah dibahas dengan baik ternyata tidak merisaukan dan dapat di atasi dengan tidak perlu bersusah payah. Dalam hal ini memberikan sifat "ringan" atau "berat" kepada masalah yang dihadapi klien tidaklah perlu dan hal itu tidak. akan membantu meringankan usaha pemecahan masalah itu sendiri. Tanpa menyebut bahwa masalah yang dihadapi itu ringan atau berat, tugas penyuluh ialah menangani masalah itu dengan cermat dan tuntas. Kadar penanganan (entah itu berat entah itu ringan) semata-mata disesuaikan dengan pribadi klien, jenis masalah, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan petugas, sarana yang tersedia, dan kerja sama dengan pihak- pihak lain, Jika penyuluh telah mengerahkan seluruh kemampuan dan sarana yang ada serta telah pula menggalang kerja sama yang penuh, toh masalah klien belum teratasi juga, maka pengalih-tanganan kasus memang perlu. Perlu dicatat bahwa pengalih tanganan kasus tidak harus sekaligus kepada psikiater, Alih tangan ini pada tahap pertama ialah kepada petugas bimbingan dan penyuluhan yang lebih ahli dan kalau ternyata memang ada gejala-gejala kelainan kejiwaan maka alih tangan kepada psikiater perlu dilakukan.

e. Masalah yang sekarang dan yang akan datang

Memang, sering kali pelayanan bimbingan dan penyuluhan bertitik tolak dari masalah yang dirasakan oleh mahasiswa sekarang, namun pada dasarnya pelayanan itu sendiri menjangkau dimenai waktu yang lebih luas, yaitu yang lalu, sekarang, dan yang akan datang. Di samping itu petugas bimbingan dan penyuluhan tidaklah seyogyanya menunggu saja sampai mahasiswa datang dan mengemukakan masalahnya. Hendaknya petugas binbingan dan penyuluhan terus memasyarakatkan pelayanan ini khususnya kepada mahasiswa, membangun suasana kerja yang harmonis, dan mampu me lihat hal-hal tertentu yang perlu diolah, ditanggulangi, diarahkan, dibangkitkan, dan secara umun perludiperhatikan demi kemajuan mahasiswa secara penuh dan menyeluruh.

f. Menerima mahasiswa yang bermasalah sebagaimana adanya

Penyuluh harus mampu menerima mahasiswa yang bermasalah itu se bagaimana adanya. Dasar dari penerimaan ini ialah penghargaan penyuluh terhadap mahasiswa itu sebagai seseorang yang pada dasarnya baik. Dalam penerimaan ini dua hal adalah pokok:

i. penyuluh berkehendak untuk membiarkan adanya perbedaan antara dirinya sendiri (penyuluh) dengan mahasiswa itu (klien).

ii. penyuluh menyadari bahwa pengalaman yang akan dijalani oleh mahasiswa yang bermasalah itu dalam berhubungan dengan penyuluh (dalam suasana penyuluhan) adalah suatu usaha penuh dengan perjuangan, perasaan, dan pembinaan,

Penerimaan penyuluh yang terbuka itu langsung bersangkut

paut dengan kemampuan penyuluh untuk tidak memberikan penilaian tertentu terhadapmahasiswa yang datang kepadanya itu. Penyuluh tidak menerapkan kesuatuukuran terhadap ciri-ciri ataupun keadaan apapun dari mahasiswa itu. Juga penyuluh tidak menerapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh mahasiswa itu sebelum penyuluh mau memberikan bantuannya. Penyuluh tidak memakaikan ungkapan-ungkapan yang memakai "jika", misalnya jika kamu mau mematuhi saran-saran saya", "jika kamu mau belajar dengan baik", "jika kamu menghormati saya", "jika kamu tidak terlalu bodoh" dan sebagainya sebagai
syarat pengakuannya terhadap pri badi mahasiswa dan sebelum penyuluhbersedia memberikan bantuannya. (Lihat Prayitno (1981).

g. Kerahasiaan

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan bekerja dengan masalah-masalah mahasiswa yang bersifat pribadi. Dalam pembahasan masalah pribadi secara menyeluruh dan mendalam (terutama dalam suasana penyuluhan) sering kali terungkap hal-hal yang bersifat rahasia bagi pribadi mahasiswa yangbersangkutan. Tentu saja mahasiswa tersebut tidak ingin rahasianya itu diketahui oleh orang lain selain oleh penyuluh sendiri. Lebih jauh dari itu, bersifat rahasia atau tidak, segala informasi yang berasal dari mahasiswa (klien) tidak boleh disebar-luaskan atau dikemukakan kepada orang lain yang tidak berkepentingan dengan pemecahan masalah itu. Hal ini merupakan salah satu kode etik yang terpenting dari pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Jika pembimbing dan penyuluh benar-benar dapat menjalankan kode etik ini dengan baik

berarti dia memupuk kepercayaan mahasiswa (klien) kepada diri pembimbing dan penyuluh serta kepada pelayanan bimbingan dan penyuluhan pada umumnya. Jika kode etik ini dilanggar dan mahasiswa merasakan akibat pelanggaran itu maka kepercayaan mahasiswa akan merosot dan lari dari usaha pelayanan. Petugas bimbingan dan penyuluh harus berusaha menjadi orang yang amat dapat dipercayai dalam menyimpan rahasia klien.

h. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan untuk seluruh mahasiswa

Sesuai dengan fungsi bimbingan dan penyuluhan tersebut terdahulu, pelayanan ini tersedia dan tertuju untuk semua mahasiswa. Bimbingan dan penyuluhan tidak mengenal penggolongan mahasiswa atas dasar mana golongan tertantu memperoleh pelayanan yang lebih dari golongan lainnya. Semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama untuk mendapatkan, pelayanan.

Kapan bagaimana, dan di mana pelayanan itu diberikan, pertimbangannya semata mata didasarkan atas jenis masalah yang dihadapi dan ciri-ciri keseorangan mahasiswa yang bersangkutan. Petugas bimbingan dan penyuluhan membuka pintu untuk siapa saja.

i. Keluhan pertama dan masalah yang sebenarnya

Pada umumnya usaha pemberian bantuan memang diawali dengan melihat gejala-gejala yang tampak pada dan/atau disampaikan oleh klien. Namun demikian, jika pembahasan masalah itu dilanjutkan, didalami, dikembangkan dan sebagainya, seringkali ternyata bahwa masalah yang sebenarnya ternyata lebih jauh, lebih

luas dan lebih pelik dari apa yang sekedar tampak atau disampaikan itu. Bahkan, kadang-kadang masalah yang sebenarnya sama sekali lain dari yang tampak atau dikemukakan itu. Usaha pelayanan seharusnyalah dipusatkan pada masalah yang sebenarnya itu. Secara ringkas petugas bimbingan dan penyuluhan tidak boleh terpukau oleh keluhan atau penyampaian pertama dari klien. Petugas tersebut harus mampu menyelami sedalam-dalamnya masalah klien yang sebenarnya.

j. Pemberian nasehat

Pemberian nasehat hanya merupakan sebagian kecil saja dari upaya bimbingan dan penyuluhan. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan menyangkut seluruh kepentingan mahasiswa dalam rangka perkembangan pribadi mereka dalam mencapai tujuan hidupnya, khususnya pendidikan di Perguruan Tinggi yang mereka masuki.

k. Norma dan nilai-nilai

Suka atau tidak suka, langsung atau tidak langsung, dan penyuluh akan menyertakan norma dan nilai-nilai yang dianutnya di dalam hubungan bimbingan dan penyuluhan. Masalahnya ialah, bolehkah penbimbing/penyuluh memaksakan norma dan nilai-nilainya sendiri kepada mahasiswa yang sedang dibimbing/disuluhi ? Jawabannya ialah tidak. Penbimbing/penyuluh dapat membicarakan secara terbuka dan terus terang segala sesuatu yang menyangkut norma dan nilai-nilai itu: bagaimana berkembangnya, bagaimana penerimaan masyarakat, apa dan bagaimana akibat yang bisa timbul bila norma dan nilai- nilai itu terus dianut, dan

sebagainya. Jelaslah bahwa norma dan nilai-nilai itu perlu dibahas dari segenap seginya agar mahasiswa memiliki bahan yang cukup dalam menganbil keputusan tentang norma dan nilai yang akan diambilnya. Perlu di catat, pada akhirnya mahasiswa itulah yang hendaknya mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini pemaksaan norma dan nilai-nilai dari dan oleh pembimbing penyuluh tidak memberikan hak kepada mahasiswa untuk memutuskan sendiri apa yang penting bagi dirinya.

l. Pemakaian pendekatan dan cara

Cara apapun yang akan dipakai harus disesuaikan dengan masalah. yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai. Jelaslah bahwa satu cara tidak akan cocok untuk semua masalah. Bahkan seringkali terjadi, untuk satu masalah yang "sana" pun cara yang dipakai perlu dibedakan. Masalah yang tampaknya sama setelah dikaji secara mendalan, mungkin ternyata hakekatnya berbeda sehingga diperlukan cara yang berbeda untuk mengatasinya. Pada dasarnya, pemakaian sesuatu cara tergantung pada pribadi klien, jenis masalah, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan petugan, dan sarana yang tersedia.

Pemakaian pendekatan atau cara dalam pelaksanaan pelayanan bin bingan dan penyuluhan sering kali sifatnya amat pribadi, maksudnya perlu disesuaikan dengan pribadi perbinbing/penyuluh sendiri. Sering kali pem bimbing/penyuluh yang meniru-niru cara yang dipakai oleh pembimbing/penyuluh lain hasilnya kurang memuaskan. Penyuluh/pembimbing harus memiliki keyakinan tentang cara-cara yang dipahaminya itu dan berusaha

terus menerus mengembangkan cara-caranya itu.

m. Pemakaian alat-alat di dalam pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Perlu diketahui bahwa perlengkapan dan sarana utama yang pasti ada dan dapat dikembangkan pada diri petugas bimbingan dan penyuluhan. ialah mulut dan ketrampilan pribadi. Dengan kata lain, ada dan diguna kannya tes, inventori, angket, dan sebagainya itu hanyalah sekedar pembantu. Ketiadaan alat-alat ini tidak boleh mengganggu, menghambat, ataupun melumpuhkan sama sekali usaha pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

n. Pelayanan bimbingan-penyuluhan dan waktu

Waktu yang diperlukan untuk menanggulangi sesuatu masalah atau untuk melaksanakan suatu usaha pelayanan tertentu, tergantung pada pribadi klien, jenis masalah, tujuan yang akan dicapai, kemampuan petugas, sarana yang tersedia, dan kerja sama dengan pihak-pihak lain. Kesemuanya itu menyatu yang selanjutnya akan mewarnai gerak langkah pelayanan, waktu yang diperlukan dan akhirnya mutu dari pelaksanaan dan hasil pelayanan.

Memang, semua orang menghendaki agar masalah yang dihadapi klien sesegra mungkin dapat diatasi. Namun harapan ini sering kali tidak terkabul, lebih-lebih kalau yang dimaksud dengan "cepat" itu adalah dalam hitungan jam atau hari kerja. Pengubahan pandangan dan/atau tingkah laku mungkin dapat berlangsung beberapa hari, minggu atau bulan sebelum perubahan yang nyata tampak. Dalam hal ini orang-orang yang mengharapkan hasil yang cepat mungkin akan kecewa dan kekecevaan ini mungkin akan me

nentahkan kembali usaha-usaha yang sudah mulai terlaksana dan hasil hasil yang sudah mulai tumbuh. Usaha birbingan dan penyuluhan bukanlah lampu aladin yang dalam sekejap saja sudah dapat mewujudkan apa saja yang diminta. Usaha yang menyangkut kejiwaan dan tingkah laku seseorang tidaklah dapat didesak-desakkan atau dicepat-cepatkan sehingga "lekas masak. Pendekatan seperti ini mungkin juga justru dapat melemahkan usaha itu sendiri. Ini tidaklah berarti bahwa petugas bimbingan dan penyuluhan boleh bersantai-santai saja menghadapi masalah individu. Berlangsungnya pelayanan ini hendaklah wajar, penuh dinamika. Petugas binbingan dan penyuluhan haruslah berusaha dengan sepenuh kemampuan meng hadapi masalah itu. Pihak-pihak lain pun diminta memberikan kerja sama penuh dan tidak hanya sekedar mengharap (atau menuntut) agar pelayanan ini dapat cepat mengubah tingkah laku klien.

o. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan bukan pekerjaan yang mudah, bukan pula pekerjaan yang teramat sukar

Yang dibicarakan bukanlah mudah atau sukarnya pelayanan bimbingan dan penyuluhan itu sendiri. Yang paling penting ialah bagaimana pelayanan ini benar-benar mampu memberikan bantuan, pengarahan, penyaluran, penempatan,

pemecahan, dan lain sebagainya yang benar-benar sesuai dengan masalah yang dihadapi untuk perkembangan individu secara optimal. Pekerjaan mudah bisa menjadi sukar atau bahkan dipersukar, dan pekerjaan sukar bisa dirasakan mudah. Semuanya itu tergantung pada pandangan, pengetahuan, sikap, ketrampilan

dan penampilan para petugas dan kerja samanya dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

p. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan dan kerjasama dengan pihak lain Petugas bimbingan dan penyuluhan perlu bekerja sama dengan orang lain, yaitu orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa, Dalam hal ini peranan dosen, penasehat akademik, orang tua dan mahasiswa lain sering kali sangat menentukan.Penyuluh harus pandai menjalin kerjasama yang saling mengerti dan saling membantu demi terbantunya maha siswa yang mengalami masalah itu.

Memang petugas binbingan dan penyuluhan harus menjadi pusat penggerak. Namun pihak-pihak lain hendaknya tidak membiarkan petugas tersebut bergerak dan berjalan sendiri. Pihak-pihak lain hendak nya membantu kelancaran usaha pelayanan tersebut. Pada dasarnya pelayanan bimbingan danpenyuluh adalah usaha bersama yang tidak semata-mata ditimpakan saja pada satu pihak, yaitu petugas bimbingan dan penyuluhan. Jika usaha bersama ini hanya dilakukan oleh satu pihak saja maka hasilnya akan kurang mantap, tersendat-sendat, atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

q. Alih tangan

Penyuluhan adalah pekerjaan profesional yang menggarap masalah- masalah yang cukup pelik, Berhubung dengan hakekat masalah yang dihadapi (kedalaman, keluasan dan dinamikanya) dan berkenaan pula dengan ilmu danketrampilan yang dimiliki oleh pihak yang memberi kan bantuan, suatu masalah mungkin belum

berhasil diatasi setelah ia pemberi bantuan yang terdahulu melakukan tugasnya. Dalam hal ini tentulah masalah itu perlu dialih-tangankan ke pihak lain yang akan lebih ahli menangani masalah itu. Pengalih-tanganan seperti ini adalah wajib, artinya masalah klien tidak boleh terkatung-katung di tangan si pemberi bantuan yang terdahulu itu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Loeksono, L. Makalah Mahasiswa dan Pelayanan Bimbingan di Universitas Satya Wacana Salatiga, Makalah disampaikan pada In-Konvensi IV dan Kongres III Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPSI) di Bandung, 2-6 Pebruari 1981.

Belkin, G.. *Practical Counseling in school*. Dubugem. C. Brown, 1975.

Crow, 1.D., Crow, A. *An Introduction to Guidance*, New York American Book Coy.. 1960

Ditjen Pendidikan Tinggi Dep. P dan K, Pedoman Pelaksanaan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan. Buku IV Penyelenggaraan Pendidikan dan Penilaian dalam sistem Kredit Semester. Jakarta, 1980.

G.. the Mooney *An Analysis of College Student Problems as Indicated on Hood*, *Problem Chek List*. DAI, 1974.

Hamrin, S.A. *Guidance Text to Teachers*, Bloomingon Mc. Knights & Mc.

Knights Publishing Co., 1947.

Hansen, J.C., Stevic, .., dan Warner, R.W. *Counseling Theory and Practice*.

Boston: Allyn & Bacon, 1977.

Miller, F.W. *Guidance a Principles and Services*, Colcebus Merril Books, 1961. Mortensen, D.G., dan Schmuller, A.M. *Guidance in Today's Scools*. New York i

J, Willey & Sons, 1964, 1976.

Prayitno, *Beberapa Prinsip Operasional dalam Pelaksanaan PelayananBimbingan dan Penyuluhan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Daerah/Rapat Anggota Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) Komisariat Sumatera Barat di Padang, 27-29 Maret 1931 (c).

Prayitno, *Beberapa Teknik Wawancara Penyuluhan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Daerah/Rapat Anggota Ikatan Petugas Bimbing an Indonesia (IPBI) Komisariat Sumatera Barat di Padang, 27-29 Maret 1981 (b).

Prayitno, *Bimbingan Kelompok*. Makalah disampaikan pada Konvensi Daerah/Rapat Anggota Ikatan Petugas Bimbingan Indonta (IFBI) Komisariat Sumatera Barat di Padang, 27-29 Maret 1981 (a).

Prayitno, *Dua Teori Pemberian Bantuan Penyuluhan yang Berpusat pada Individu dan Terapi Tingkah Laku*. Forus Pendidikan

(IKIP Padang), Tahun ke-V, No. 1, 1979, 809-820.
Prayitno, *Mutu Belajar Mahasiswa Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa Tingkat 1*/1975 IKIP Padang. Forum Pendidikan (IKIP Padang), Tahun ke-1, No.2, 1975, 79-96.
Prayitno, *Pelayanan Binbingan di Sekolah*, Jakarta Ghalia Indonesia, 1977, Prayitno. *Hubungan Penyuluhan*. Makalah disampaikan pada Konvensi
Daerah/Rapat Anggota Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)
Komisariat Sumatera Barat di Padang 27-29 Maret 1981 (d).

Richards, J. *How to study and Pass Examination*. Melbourner Garrick Publishers Pty, Ltd., 1972.
Rogers, C.. *On Becoming a Person*, Boston: Houghton Mifflin, 1961. Sinulungan, A.E. *Masalah dan Kebutuhan Mahasiswa serta Implikasinya bagi*
Layanan Bimbingan. Makalah disampaikan pada Konvensi IV dan
Kongres 111 Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) di Bandung,2-6 Februari 1981.
Skinner, B.F. *About Behaviorism*. New York: Vintage Book, 1974.
Stoops, E., & Walquist, G. *Principles and Practices in Guidance*. New York: Mc. Craw Hill Book Company, Inc., 1958.
Strang, R. *Guidance and Counseling and Teacher*, Journal of the National Association of Women Dean and Counselor, 1958, 22, 18
Surya, M. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, IKIP Bandung, 1975.
Surya, M. *Bimbingan Kelompok Pendekatan dan Teknik*. Makalah di sampaikan pada Penataran Perwira Penuntun. Seskau, Lembang, Jawa Barat, 7 Juli 1981.
Surya, M. *Bimbingan Pendidikan*. Makalah disampaikan pada Seminar Kecenderungan Bimbingan di Indonesia, IPBI, di Bandung, 1980



Prof. Dr. Syafnan, M. Pd lahir di Pasaman pada tanggal 11 Agustus 1959. Penulis diangkat menjadi Dosen STAIN Padangsidimpuan pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2014. Penulis menjadi Dosen FTIK IAIN Padangsidimpuan pada tahun 2014 s/d sekarang. Penulis menempuh studi jenjang S1 di jurusan Bimbingan Konseling FIP-IKIP Padang dan selesai pada tahun 1983. Penulis melanjutkan pendidikan magister di jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negegeri Padang selesai pada tahun 2000. Penulis melanjutkan studi S3 di jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Negegeri Padang dan selesai tahun 2017. Penulis aktif menulis buku ajar, modul, dan buku referensi. Penulis juga aktif menulis jurnal baik nasional maupun internasional, menjadi reviewer jurnal nasional dan internasional. Email Penulis: syafnan@uinsyahada.ac.id